

# **PEREMPUAN DALAM HEGEMONI PESANTREN**

**(Studi Tentang Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di  
Pesantren)**

**TESIS**



Oleh:

**AGUS MIFTAHORRAHMAN**

NIM: 233206070001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
**JUNI 2025**

# **PEREMPUAN DALAM HEGEMONI PESANTREN**

**(Studi Tentang Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di  
Pesantren)**

## **TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)



Oleh:

AGUS MIFTAHORRAHMAN

NIM: 233206070001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

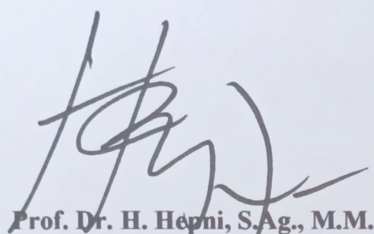
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
**JUNI 2025**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Perempuan dalam Hegemoni Pesantren: Studi Tentang Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Pesantren" yang ditulis oleh Agus Miftahorrahman ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 23 Mei 2025

Pembimbing I

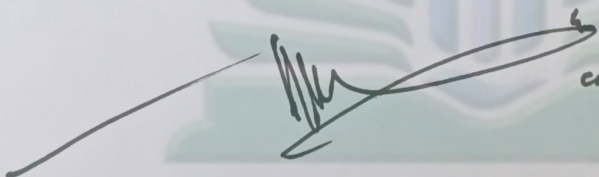


**Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.**

NIP. 196902031999031007

Jember, 23 Mei 2025

Pembimbing II



**Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom**

NIP. 19720715200604200

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul *"Perempuan dalam Hegemoni Pesantren: Studi Tentang Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Pesantren"* yang ditulis oleh Agus Miftahorrahman ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu, 18 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.).

### DEWAN PENGUJI

1. Dewan Penguji : Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I  
NIP. 198209222009012005
2. Anggota :
  - a. Penguji : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.  
Utama NIP. 197803172009121007
  - b. Penguji I : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.  
NIP. 196902031999031007
  - c. Penguji II : Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah,  
S.Ag, M.Med.Kom  
NIP. 197207152006042001

Jember,  
Mengesahkan  
Pascasarjana UIN KHAS Jember  
Direktur,

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
NIP. 197209182005011003

## ABSTRAK

Miftahorrahman, Agus. 2025. *Perempuan dalam Hegemoni Pesantren: Studi Tentang Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Pesantren*. Tesis. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M. Pembimbing II: Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.

Kata kunci: Kepemimpinan Perempuan, Pola Komunikasi, Kepemimpinan Situasional

Menjadi pemimpin bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Tidak semua orang bisa menjadi pemimpin, bahkan mendapatkan kesempatan yang sama untuk itu. Apalagi terhadap seorang perempuan yang kerap dilabeli sebagai makhluk yang inferior. Oleh karenanya, Penelitian ini mengkaji pola komunikasi dan tipologi kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Latar belakang penelitian didasari oleh minimnya representasi perempuan dalam kepemimpinan pesantren, serta kuatnya hegemoni laki-laki dalam struktur sosial dan budaya pesantren di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci (Nyai Hj. Siti Rosyidah, pengurus pesantren, santri, dan tokoh masyarakat), serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan model Miles, Huberman, dan Saldana, serta validasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Fokus utama penelitian diarahkan pada dua aspek, yaitu: (1) pola komunikasi dalam kepemimpinan Nyai Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di pesantren; dan (2) tipologi kepemimpinan yang dijalankan serta pengaruh posisinya dalam struktur sosial pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyai Hj. Siti Rosyidah memadukan komunikasi satu arah dalam kebijakan strategis dengan komunikasi dua arah melalui musyawarah dan diskusi, sehingga mampu menjembatani hubungan antara pengurus, santri, dan masyarakat. Tipologi kepemimpinan yang dijalankan bersifat adaptif dan kolaboratif, mengintegrasikan pendekatan patron-klien dan model kepemimpinan situasional. Nyai Rosyidah menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai tingkat kesiapan pengikut, mulai dari gaya direktif hingga delegatif, serta terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren dapat berjalan efektif dan membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial yang patriarkal.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



## ABSTRACT

Miftahorrahman, Agus. 2025. *Women in Islamic Boarding School Hegemony: A Study on Communication Patterns in the Leadership of Women Caregivers in Islamic Boarding Schools*. Thesis. Postgraduate Islamic Communication and Broadcasting Study Program, State Islamic University KH Achmad Siddiq Jember. Supervisor I: Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M. Supervisor II: Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.

Keywords: Women's Leadership, Communication Patterns, Situational Leadership

Being a leader is not an easy and simple thing. Not everyone can become a leader, even get the same opportunity for it. Especially for a woman who is often labeled as an inferior being. Therefore, this study examines the communication patterns and leadership typology of Nyai Hj. Siti Rosyidah as a female leader at the Darus Sholah Islamic Boarding School in Jember. The background of the research is based on the lack of representation of women in the leadership of Islamic boarding schools, as well as the strong hegemony of men in the social and cultural structure of Islamic boarding schools in Indonesia.

This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with key informants (Nyai Hj. Siti Rosyidah, pesantren administrators, students, and community leaders), and documentation studies. Data analysis was carried out thematically with the Miles, Huberman, and Saldana models, as well as validation through triangulation of sources and techniques. The main focus of the research is directed at two aspects, namely: (1) communication patterns in Nyai Rosyidah's leadership as a female leader in Islamic boarding schools; and (2) the typology of leadership that is carried out and the influence of its position in the social structure of the Islamic boarding school.

The results of the study show that Nyai Hj. Siti Rosyidah combines one-way communication in strategic policy with two-way communication through deliberation and discussion, so that it is able to bridge the relationship between management, students, and the community. The typology of leadership implemented is adaptive and collaborative, integrating a patron-client approach and a situational leadership model. Nyai Rosyidah shows flexibility in adjusting leadership styles according to the level of readiness of followers, ranging from directive to delegative styles, and is open to innovation and change. This research confirms that women's leadership in Islamic boarding schools can be effective and bring significant changes in the patriarchal social structure.

## ملخص البحث

أغسطس مفتاح الرحمن، ٢٠٢٥. النساء في هيمنة المعهد الإسلامي: دراسة حول أساليب التواصل في قيادة المديرات في المعاهد الإسلامية. رسالة الماجستير. بقسم الاتصال والإعلام الإسلامي برمج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جيمر. تحت الاشراف: (١) الاستاذ الدكتور الحاج حفني الماجستير، و(٢) الدكتورة الحاجة ستي روضة اللجنة الماجستير.

الكلمات الرئيسية: قيادة النساء، وأساليب التواصل، والقيادة الموقفية

إن كون شخص رئيسا ليس من الأمور السهلة والبسيطة. وليس كل فرد لديه الفرصة لتولي مناصب القيادة، لا سيما المرأة التي تعتبر غالبا لها ضعيفة ودونية. أساسا على هذه الخلفية، يهدف هذا البحث إلى دراسة أساليب التواصل ونوعيات القيادة لدى الشريحة الحاكمة ستي رشيدة بصفتها مديرة في معهد دار الصلاح جيمر. خلفية هذا البحث هي قلة تمثيل النساء في القيادة في المعاهد الإسلامية، وكذلك هيمنة الرجال في الهيكل الاجتماعي والثقافي للمعاهد الإسلامية في إندونيسيا.

استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي لأسلوب الإثنوغرافيا. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة المشاركة، والمقابلة الشخصية المتعمقة مع المخبرين الرئيسيين (الشريحة الحاكمة ستي رشيدة، ومديرو المعهد، والطلاب، ورؤساء المجتمع)، وكذلك الوثائق. وتحليل البيانات بشكل موضوعي وفقا لنموذج مايلز، هويرمان، وسالدا، والتحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات. ويركز البحث بشكل أساسي على جانبين، وهما: (١) أساليب الاتصال في قيادة الشريحة الحاكمة ستي رشيدة في المعهد الإسلامي؛ و(٢) أساليب القيادة التي قامت بها وثير موقعها في الهيكل الاجتماعي للمعهد الإسلامي.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي أن الشريحة الحاكمة ستي رشيدة تجمع بين التواصل الأحادي الاتجاه في السياسات الاستراتيجية، والتواصل الثنائي الاتجاه من خلال الشورى والمناقشة، مما يمكنها من إيصال العلاقة بين مديرو المعهد والطلبة والمجتمع. إن أساليب القيادة التي قامت بها تتسم لتكيف والتعاون، حيث تدمج بين نهج العلاقة بين الراعي والتابع ونموذج القيادة الموقفية. وتظهر الشريحة الحاكمة ستي رشيدة مرونة في تعديل أسلوب القيادة بما يتناسب مع مستوى استعداد الأتباع، بدءا من الأسلوب التوجيهي إلى التفويضي، كما أنها منفتحة على الابتكار والتغيير. ويؤكد هذا البحث أن القيادة النسائية في المعهد الإسلامي يمكن أن تكون فعالة وتحدث تغييرا كبيرا في البنية الاجتماعية الأبوية.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik Semesta, atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul **“Perempuan dalam Hegemoni Pesantren: Studi Tentang Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Pesantren”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan abadi yang membawa cahaya ilmu dan keadilan bagi umat manusia.

Proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, beserta seluruh jajaran civitas akademika yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian dan pembelajaran.
3. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan naskah, serta segenap Dewan Penguji Forum Ujian Sidang Tesis.



4. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom. selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M. dan Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom. selaku Pembimbing I dan II yang dengan sabar membimbing penulis sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian tesis. Ilmu, kritik, dan motivasi yang beliau berikan menjadi penuntun utama dalam menyusun karya ini.
6. Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I., selaku Ketua Sidang yang telah membantu melancarkan Forum Ujian Sidang Tesis dan memberikan masukan berarti untuk penyempurnaan naskah ini.
7. Nyai Hj. Siti Rosyidah, S.H.I., Pengasuh Ponpes Darus Sholah Jember, yang telah berkenan menjadi objek utama penelitian dan memberikan masukan serta data penting untuk pengembangan dan penyempurnaan naskah penelitian ilmiah ini.
8. Keluarga Besar Ponpes Darus Sholah Jember, terutama untuk saudara Muhammad Edi Rizki Setiawan selaku Kepala Pesantren Putra dan saudari Wahdiyatul Islah selaku Kepala Pesantren Putri, yang telah membuka akses seluas-luasnya selama proses observasi dan wawancara untuk penelitian ini.
9. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Burhan dan Ibunda Sarifah yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis baik secara moral maupun spiritual.
10. Kekasih tercinta, Indry Ayu, yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan emosional selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini.

11. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah berbagi semangat, diskusi ilmiah, serta bantuan teknis selama penyusunan tesis. Percayalah, meski kita minoritas, namun kita sangat berkualitas.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan secara, termasuk para guru, sahabat, dan kolega yang turut berkontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan ke depan. Semoga karya ini dapat menjadi sumbangsih kecil bagi pengembangan studi gender, kepemimpinan perempuan, dan dinamika pesantren di Indonesia. Amiin...

*Akhirul kalam, wa mā tawfīqī illā billāh.*

Jember, 25 Juni 2025

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Agus Miftahorrahman

## DAFTAR ISI

|                                                   |      |
|---------------------------------------------------|------|
| HALAMAN SAMPUL .....                              | i    |
| HALAMAN JUDUL.....                                | ii   |
| PERSETUJUAN .....                                 | iii  |
| PENGESAHAN .....                                  | iv   |
| ABSTRAK.....                                      | v    |
| KATA PENGANTAR .....                              | viii |
| DAFTAR ISI.....                                   | xi   |
| DAFTAR TABEL.....                                 | xiii |
| DAFTAR GAMBAR .....                               | xiv  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                              | xv   |
| DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....      | xvi  |
| BAB I PENDAHULUAN.....                            | 1    |
| A. Konteks Penelitian.....                        | 1    |
| B. Fokus Penelitian .....                         | 11   |
| C. Tujuan Penelitian.....                         | 11   |
| D. Manfaat Penelitian.....                        | 12   |
| E. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian..... | 14   |
| F. Definisi Istilah .....                         | 16   |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA.....                        | 20   |
| A. Penelitian Terdahulu.....                      | 20   |
| B. Kajian Teori.....                              | 40   |
| 1. Teori <i>Situational Leadership</i> .....      | 41   |
| 2. Teori Komunikasi Persuasif.....                | 45   |
| 3. Teori Komunikasi Organisasi .....              | 46   |
| C. Kerangka Konseptual .....                      | 48   |
| BAB III METODE PENELITIAN.....                    | 52   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....          | 52   |
| B. Lokasi Penelitian .....                        | 53   |
| C. Kehadiran Peneliti .....                       | 55   |

|                                                 |     |
|-------------------------------------------------|-----|
| D. Objek Penelitian .....                       | 57  |
| E. Sumber Data .....                            | 58  |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                | 60  |
| G. Analisis Data .....                          | 63  |
| H. Keabsahan Data .....                         | 67  |
| I. Tahapan-tahapan Penelitian.....              | 70  |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN ..... | 74  |
| A. Deskripsi Obyek Penelitian .....             | 74  |
| B. Paparan Data.....                            | 83  |
| C. Temuan Penelitian.....                       | 103 |
| BAB V PEMBAHASAN .....                          | 107 |
| BAB VI PENUTUP .....                            | 118 |
| A. Kesimpulan.....                              | 118 |
| B. Saran.....                                   | 119 |
| DAFTAR RUJUKAN .....                            | 121 |
| Pernyataan Keaslian Tulisan                     |     |
| Lampiran - Lampiran                             |     |
| Riwayat Hidup                                   |     |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                            |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu .....                                                                     | 33  |
| Tabel 2. 2. Empat gaya kepemimpinan dalam model situational leadership Hersey<br>& Blanchard.....          | 43  |
| Tabel 3. 1. Sumber data di Ponpes Darus Sholah Jember.....                                                 | 60  |
| Tabel 4. 1. Ringkasan Data Ponpes Darus Sholah .....                                                       | 80  |
| Tabel 4. 2. Susunan organisasi Yayasan Darus Sholah Jember. (Sumber: Pengurus<br>Ponpes Darus Sholah)..... | 88  |
| Tabel 5. 1. Tipologi Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Situasional Nyai<br>Rosyidah .....                 | 114 |





## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                                                            |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1. 1. Grafik data jumlah persebaran pesantren di Jawa Timur berbasis data dari Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia. .... | 5   |
| Gambar 2. 1. Situational leadership model Hersey & Blanchard .....                                                                         | 42  |
| Gambar 2. 2. Kerangka Konseptual .....                                                                                                     | 51  |
| Gambar 3. 1. Component of Data Analysis: Interactive Model.....                                                                            | 67  |
| Gambar 4. 1. Masjid Besar dan Islamic Center Ponpes Darus Sholah Jember....                                                                | 77  |
| Gambar 4. 2. Seni Kaligrafi .....                                                                                                          | 77  |
| Gambar 4. 3. Nyai Rosyidah Tampil dengan Busana Sederhana .....                                                                            | 103 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                        |     |
|----------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....     | 125 |
| Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....    | 127 |
| Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian..... | 147 |



## DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai

Haji Achmad Siddiq Jember adalah sebagai berikut:

| No  | Arab | Indonesia | Keterangan              | Arab | Indonesia | Keterangan              |
|-----|------|-----------|-------------------------|------|-----------|-------------------------|
| 1.  | ٲ    | ا         | Koma diatas             | ط    | T         | Te dengan titik dibawah |
| 2.  | ب    | b         | Be                      | ظ    | Z         | Zed                     |
| 3.  | ت    | t         | Te                      | ٲ    | ع         | Koma diatas terbalik    |
| 4.  | ث    | th        | Te ha                   | غ    | Gh        | Ge ha                   |
| 5.  | ج    | j         | Je                      | ف    | F         | Ef                      |
| 6.  | ح    | h         | Ha dengan titik dibawah | ق    | Q         | Qi                      |
| 7.  | خ    | Kh        | Ka ha                   | ك    | K         | Ka                      |
| 8.  | د    | D         | De                      | ل    | L         | El                      |
| 9.  | ذ    | Dh        | De ha                   | م    | M         | Em                      |
| 10. | ر    | R         | Er                      | ن    | N         | En                      |
| 11. | ز    | Z         | Zed                     | و    | W         | We                      |
| 12. | س    | S         | Es                      | ه    | H         | Ha                      |
| 13. | ش    | Sh        | Es ha                   | ٲ    | ء         | Koma di atas            |
| 14. | ص    | S{        | Es dengan titik dibawah | ي    | Y         | Ya                      |
| 15. | ض    | S}        | De dengan titik dibawah | -    | -         | -                       |

Sumber Data: Dokumentasi pedoman penulisan karya ilmiah pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Diskursus tentang perempuan, khususnya tentang kepemimpinan dan kuasa perempuan selalu menjadi wacana yang menarik dan tak jarang menjadi bahan perdebatan dan pertukaran pikiran. Opini dan asumsi tentang perempuan tak pernah kering dari sorotan di beragam ranah kajian, mulai dari sosio-teologis, filosofis, hingga ideologi politik budaya.<sup>1</sup> Wacana keperempuanan selalu menjadi pembahasan yang diskursif dan *diskusibel*, terlebih lagi jika berbicara tentang perempuan di pesantren.

Kepemimpinan perempuan dalam banyak diskursus masih dianggap sebagai sebuah hal yang tabu dan sangat sering mengundang perdebatan. Di Indonesia, khususnya di pesantren, di mana perkembangan Islam benar-benar terjadi secara pesat juga masih sering menjadi ranah perdebatan tentang kepemimpinan perempuan. Hal itu tidak lepas dari budaya patriarki dan hirarki di dalam pesantren itu sendiri. Perempuan pesantren masih hidup dalam kungkungan domestifikasi peran serta tekanan budaya patriarki dan hirarki pesantren yang tidak bersahabat dengan kaum perempuan.

Di sisi lain, perdebatan tentang kepemimpinan perempuan juga bisa ditemukan di kalangan Islam secara umum. Kaum Islam konservatif contohnya, yang begitu keras menolak kepemimpinan perempuan dengan

<sup>1</sup> Hepni, *Perempuan Dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan*, ed. oleh Muhammad Faisol, IAIN Jember Press, II (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 1.

berlandas kepada dalil dalam Al-Quran<sup>2</sup> dan hadist Rasulullah SAW tentang pemimpin perempuan di mana Beliau bersabda, *‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.’*<sup>3</sup> sebagai landasan penolakan terhadap kepemimpinan perempuan.

Kendati punya peran vital dalam pengembangan pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda bangsa melalui pendidikan dan pembelajaran keagamaan yang memiliki sejarah dan tradisi panjang, pesantren juga seringkali dicap sebagai sarang budaya patriarki.<sup>4</sup> Dengan struktur organisasinya bersifat hierarkis satu arah, Kiai sebagai pemimpin utama dan santri sebagai pelaksana perintah, budaya patriarki begitu lekat dalam tradisi pesantren. Kiai dipandang sebagai figur sentral, mirip dengan raja dalam kerajaan kecil di mana pesantren bermetamorfosis sebagai kerajaannya.<sup>5</sup> Hal itu membuat membuat keterlibatan dan peran perempuan di pesantren seringkali terpinggirkan dan tidak mendapat perlakuan yang setara.

---

<sup>2</sup> Ayat Al-Quran yang kerap digunakan kaum konservatif Islam untuk menolak kepemimpinan perempuan adalah potongan Surah An-Nisa ayat 34 yang artinya berbunyi: *Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri)*. Lihat: (Q.S. An-Nisa: 34)

<sup>3</sup> Imam Al-Bukhari dalam *Kitabul Fitn*, bagian pembahasan tentang konflik atau fitnah meriwayatkan hadits mengenai kepemimpinan perempuan, yang artinya berbunyi: *Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: ‘Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda ‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.’* Lihat: (HR Al-Bukhari).

<sup>4</sup> Ayu Rahmawati, “Resiliensi Santri Korban Sexual Harassment oleh Pengasuh Pesantren (Analisis Dampak Psikologis Perempuan dalam Bingkai Pesantren dan Stereotype Patriarki),” *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2023): 64, <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/article/view/866>.

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 10 ed. (Jakarta: LP3ES, 2019), 94.

Kungkungan domestifikasi peran pun akhirnya tidak bisa dilepaskan dari realitas perempuan di pesantren.<sup>6</sup> Bahkan, domestifikasi peran perempuan di pesantren bisa dibilang terjadi dalam taraf yang lebih parah daripada Masyarakat Jawa yang dikenal cukup lekat dengan budaya patriarki dan menganut paham patrilineal, di mana posisi seseorang ditarik dari garis keturunan ayahnya.<sup>7</sup>

Perempuan pesantren tidak hanya harus menghadapi berbagai kerusuhan dan beban rumah tangga, namun juga disaat bersamaan dituntut untuk menjaga penampilannya dan dirinya di depan umum demi menjaga martabat dan keagungan laki-laknya. Hal itu yang kemudian menciptakan ambiguitas terhadap signifikansi perempuan di mata publik (*public view*). Hal itu dijelaskan Hepni sebagai kondisi di mana perempuan dituntut untuk eksis dan mencari nafkah di luar, agar tidak selalu menjadi beban laki-laki. Namun, di saat dia mampu berkreasi dan berkiprah di masyarakat luas bahkan menuai karier yang sukses, nilai kesalehannya sebagai istri dan ibu diragukan.<sup>8</sup>

Realitas perempuan pesantren juga semakin dibebani oleh keterbatasan yang dilekatkan kepada mereka. Pembatasan yang menghegemoni perempuan sehingga ruang geraknya menjadi sangat terbatas. Makin parahnya lagi, pembatasan itu dipelesetkan seolah adalah takdir atau kodrat (*divine creation*) dan bukan sebagai sebuah bentuk dari konstruksi

---

<sup>6</sup> Hepni, *Perempuan Dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan*, 3.

<sup>7</sup> Herditya Sinta Roenda, "Patriarki dalam Budaya Jawa," LPM Visi - Muara Pemikiran Kampus, Mei 16, 2024, <https://www.lpmvisi.com/2024/05/patriarki-dalam-budaya-jawa.html>.

<sup>8</sup> Hepni, *Perempuan Dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan*, 4.

sosial masyarakat (*social construction*).<sup>9</sup> Fenomena itu bisa dilihat dari regenerasi kepemimpinan pesantren yang mengutamakan anak laki-laki (gus) dibandingkan anak perempuan (ning). Dalam praktiknya, anak perempuan di pesantren kebanyakan tidak dibentuk sebagai pemimpin dan hanya dibekali ilmu keagamaan untuk dirinya sendiri sehingga nanti ketika sudah tiba waktunya dia dapat menjadi istri yang baik untuk suaminya.

Kondisi tersebut membuat perempuan pesantren tertekan oleh tidak hanya perannya sebagai perempuan namun juga oleh hegemoni laki-laki di pesantren. Oleh karena itu, peneliti menjadi cukup tertarik tatkala menemukan sebuah pesantren besar di Kabupaten Jember yang memiliki lebih dari seribuan santri dipimpin oleh seorang tokoh perempuan. Pondok pesantren itu adalah Ponpes Darus Sholah, terletak di Tegal Besar, Kaliwates, Jember. Ponpes tersebut kini dipimpin oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai Pengasuh ke-3 dan telah dipimpin selama lebih dari 20 tahun, terhitung sejak tahun 2004 tatkala suaminya, pendiri sekaligus pengasuh pertama Ponpes Darus Sholah, KH Yusuf Muhammad atau akrab disapa Gus Yus wafat di tahun tersebut.

Pemilihan Ponpes Darus Sholah sebagai lokus utama penelitian ini juga dipengaruhi oleh temuan kepustakaan peneliti tentang Kabupaten Jember yang merupakan kabupaten dengan jumlah pesantren terbanyak di Jawa Timur. Melansir data Kementerian Agama (Kemenag) yang dipublikasikan oleh databoks.katadata.co.id, terdapat total 4.452 pondok pesantren di Jawa

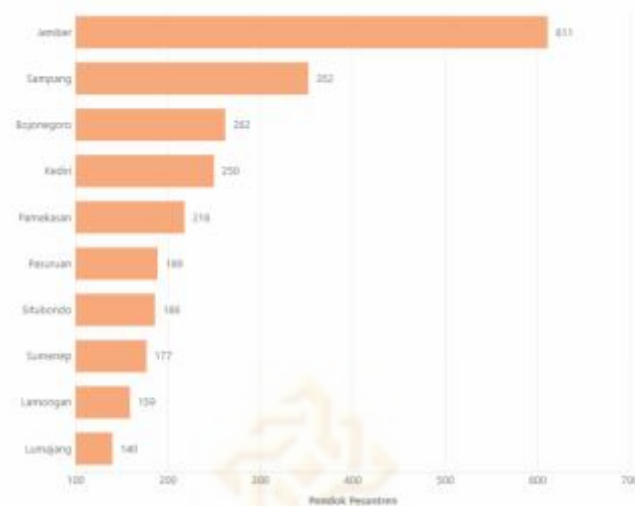
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>9</sup> Hepni, 4.



Timur. Adapun 611 buah pesantren dari total tersebut berlokasi di Kabupaten Jember, membuat Jember menjadi kabupaten dengan jumlah pesantren terbanyak di Jawa Timur.<sup>10</sup>



Gambar 1. 1. Grafik data jumlah persebaran pesantren di Jawa Timur berbasis data dari Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia. (Sumber: databoks.katadata.co.id)

Umumnya, sebuah pesantren dipimpin oleh seorang Kiai. Sesosok laki-laki yang berperan tidak hanya sebagai pemimpin namun juga guru, pengawas, dan orang tua bagi para santri.<sup>11</sup> Sebuah pesantren umumnya dipimpin oleh seorang laki-laki atau Kiai. Namun, hal itu berbeda dengan Ponpes Darus Sholah Jember yang dipimpin oleh seorang perempuan. Kendati tidak terdapat data numerik yang menjelaskan secara rinci seberapa banyak pesantren di Kabupaten Jember yang dipimpin oleh perempuan, peneliti menemukan bahwa kepemimpinan Nyai Rosyidah di Ponpes Darus

<sup>10</sup> Vika Azkiya Dihni, "Jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Jember Terbanyak Se-Jatim," ed. oleh Annissa Mutia, databoks.katadata.co.id, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/decb70c6f55a6c7/jumlah-pondok-pesantren-di-kabupaten-jember-terbanyak-se-jatim>.

<sup>11</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 95.

Sholah merupakan sebuah fenomena menarik karena bukan merupakan sebuah kelaziman. Oleh karenanya, peneliti menilai perlu dilakukan penelitian dan pencatatan untuk mengeksplorasi kiprah perempuan dalam ranah kepemimpinan, di mana kiprah Nyai Rosyidah bisa menjadi sebuah pemantik awal dari diskusi dan penelaahan lebih lanjut terhadap kepemimpinan perempuan lainnya di masa yang akan datang.

Menjadi perempuan sekaligus pemimpin tentu bukanlah perkara yang mudah. Kedua hal itu teramat berat dan rasanya lebih mudah diungkapkan daripada dilakukan. Di saat bersamaan, selain menjadi pengasuh Ponpes Darus Sholah, Nyai Rosyidah juga mengemban amanah jabatan formal sebagai Kepala Sekolah Dasar (SD) Darus Sholah. Kendati memikul beban besar, Nyai Hj. Siti Rosyidah menunjukkan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil dan bisa dilakukan, bahkan bagi seorang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan sedemikian rupa Ponpes Darus Sholah Jember selama 20 tahun terakhir berada di bawah kepemimpinan Nyai Rosyidah. Beberapa di antaranya adalah perkembangan jumlah santri yang terus mengalami kenaikan setiap tahun, serta beberapa lembaga formal di Ponpes Darus Sholah yang sudah memperoleh status sebagai sekolah Adiwiyata.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sekolah adiwiyata adalah sekolah yang peduli lingkungan, bersih, dan indah, yang telah menerapkan sistem untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Program Adiwiyata bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan warga sekolah tentang lingkungan hidup, serta mendorong partisipasi mereka dalam menjaga lingkungan. Lihat: Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05/2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Memimpin sebuah pesantren bukanlah hal yang sederhana, terlebih konstruksi budaya pesantren yang lekat dengan nuansa patriarki dan bertolak belakang dengan semangat emansipasi semakin membuat kepemimpinan perempuan menjadi sebuah tantangan yang amat besar. Konstruksi budaya itu pun dengan mudah ditemukan di hampir kebanyakan pesantren di Indonesia, begitu juga dengan pesantren di Jember, kabupaten yang dikenal sebagai Kota Seribu Pesantren.<sup>13</sup>

Patriarki berasal dari kata *patriarkat*, artinya struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal.<sup>14</sup> Dalam *The Creation of Patriarchy* (1986), Gerda Lerner menyebut bahwa ada pembagian kerja dimana seksualitas perempuan sepenuhnya dikendalikan oleh pria. Hal itu berkaitan dengan peranan gender dalam konstruksi sosial masyarakat. Lebih lanjut Lerner menyebut bahwa patriarki tidak hanya peristiwa tunggal, namun sebagai sistem sosial, patriarki muncul di berbagai belahan dunia pada waktu yang berbeda.<sup>15</sup> Hal itu sejalan dengan temuan Robert M. Strozier dalam *Foucault, Subjectivity, and Identity: Historical Constructions of Subject and Self* (2002) yang menyebut dominasi laki-laki terhadap perempuan ternyata

<sup>13</sup> Slogan 'Jember Kota Seribu Pesantren' berasal dari ungkapan Bupati Jember ke-18, Hendy Siswanto (2021-2025) dalam sebuah wawancara dengan Jawa Pos Radar Jember yang menyebut bahwa di Jember terdapat seribuan pesantren dengan 650 di antaranya adalah pesantren besar dengan jumlah santri lebih dari 500 orang. Lihat; Safitri. "Beri Prioritas Penuh pada Ponpes, Jember Layak Disebut Kota Santri." Jawa Pos Radar Jember, 2023. <https://radarjember.jawapos.com/pemerintahan/791128040/beri-prioritas-penuh-pada-ponpes-jember-layak-disebut-kota-santri>.

<sup>14</sup> Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, ed. oleh Widyatmike Gede Mulawarman (Jogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), 12, <https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

<sup>15</sup> Gerda Lerner, *The Creation of Patriarchy* (Oxford: Oxford University Press, 1986), 24.

telah ditemukan di Timur Dekat Kuno<sup>16</sup> jauh pada 3100 SM (sebelum masehi).<sup>17</sup>

Budaya patriarki di pesantren tidak hanya terlihat dalam pemilihan pemimpin tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam banyak kasus, santri perempuan sering kali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan dan akses terhadap pendidikan yang setara. Hal ini menciptakan stratifikasi sosial yang jelas antara santri laki-laki dan perempuan, di mana santri laki-laki yang lebih sering mendapatkan perhatian dan pengakuan. Dalam sejarah perkembangan pesantren sebagaimana catatan Dhofier, kendati banyak pesantren telah menerima santri perempuan, namun kebanyakan pesantren masih belum menyelenggarakan pendidikan bersama (*co-education*).<sup>18</sup> Alhasil, santri laki-laki dan perempuan diajari secara terpisah yang terkadang diikuti oleh perbedaan kurikulum dan proses pembelajaran.

Perkembangan budaya patriarki di pesantren pun menciptakan segregasi yang nyata antara santri laki-laki dan perempuan, yang berimbas pada interaksi sosial di dalam pesantren maupun dengan masyarakat luas. Dalam struktur organisasi pesantren yang hierarkis, kiai sebagai pemimpin utama seringkali mengarahkan kebijakan yang memperkuat posisi dominan

---

<sup>16</sup> Timur Dekat Kuno merujuk pada daerah di Asia bagian barat daya. Daerah ini tidak punya batas-batas jelas, tapi istilah Timur Dekat Kuno dimaksudkan sebagai wilayah yang terbentang dari Turki di sebelah barat sampai Iran di timur (ada yang berpendapat bahwa daerah itu mencakup Sungai Indus di Pakistan sekarang), dan dari wilayah Kaukasus di utara sampai ke Semenanjung Arab di selatan. Penyebutan “Timur Dekat” karena letak wilayahnya yang dekat dengan Eropa. Dewasa ini, wilayah Timur Dekat Kuno banyak disebut sebagai Timur Tengah atau Asia Barat. Lihat: <https://www.jw.org/id/perpustakaan/buku/daftar-istilah-alkitab/timur-tengah-dekat-kuno/>

<sup>17</sup> Robert M. Strozier, *Foucault, Subjectivity, and Identity: Historical Constructions of Subject and Self* (Detroit: Wayne State University Press, 2002), 32.

<sup>18</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 92.

laki-laki, sementara perempuan, khususnya santriwati, sering kali terpinggirkan. Hal itu sejalan dengan pemikiran Dhofier dalam bukunya, *Tradisi Pesantren* menyebut bahwa Pesantren, sebagai sebuah kerajaan kecil di mana sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) di dalamnya berada di bawah kehendak kiai.<sup>19</sup>

Patriarkisme dalam pesantren dan kehadiran kiai diyakini membawa berkah karena dinilai sebagai orang yang memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Hal itu membuat kiai memiliki kedudukan yang tidak dapat dijangkau. Atas dasar tersebut, kiai kemudian menjadi patron yang diharapkan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki kiai.<sup>20</sup> Semakin tinggi kitab yang diajarkan oleh kiai, semakin tinggi pula derajat dan pengaruh seorang kiai di tengah-tengah masyarakat. Derajat dan pengaruh itu bahkan terkadang tidak terbatas hanya kepada sosok sang kiai, namun juga kepada keluarga dan istrinya yang biasanya tergambar dalam bentuk *derivative power* (kekuasaan turunan).<sup>21</sup>

Di sisi lain, nyai sebagai sosok perempuan yang memimpin pesantren sebagai tokoh sentral memiliki potensi untuk warna baru terhadap pesantren

<sup>19</sup> Dhofier, 94.

<sup>20</sup> Dhofier, 94; Iwan Siswanto dan Erma Yulita, "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)," *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 87–107, <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27>.

<sup>21</sup> Kekuasaan turunan adalah kemampuan untuk bertindak atau tidak bertindak berdasarkan pemberian wewenang. Hal ini hanya timbul dari pemberian wewenang, seperti agen dari prinsipal atau kepala negara berdasarkan konstitusi. Itu adalah kekuatan yang berasal dari sumber lain. Contoh: Seorang kepala negara mempunyai kekuasaan turunan dari konstitusi untuk mengubah hubungan hukum baik dirinya sendiri maupun orang lain. Contoh ini menggambarkan bagaimana kekuasaan turunan diberikan dari satu sumber ke sumber lain dan tidak melekat atau dihasilkan dengan sendirinya. Lihat: <https://www.lsd.law/define/derivative-power>

yang sangat lekat dengan patriarki dan patronase. Dengan kepemimpinan nyai, ada peluang untuk menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif, di mana suara perempuan dapat didengar dan dihargai dengan lebih baik. Lantas menjadi semakin menarik tatkala mengeksplorasi bagaimana seorang pemimpin perempuan hadir di tengah-tengah pesantren yang sangat kental dengan budaya patriarki dan patronase laki-laki. Hal itu bisa ditemukan seperti terjadi di Ponpes Darus Sholah Jember yang kini dipimpin oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi lebih lanjut fenomena kepemimpinan perempuan ini dengan mengeksplorasinya dalam bentuk studi tokoh menggunakan pandangan Patron-Klien dari James Scott sebagai teori utama yang didukung oleh pandangan tentang otoritas oleh Max Weber dan otoritas agama dalam catatan Zamakhsyari Dhofier.

Menarik untuk dicatat bahwa ketika sebuah pesantren yang dikenal sebagai sarang patriarki dipimpin oleh seorang nyai, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan struktural. Nyai tidak hanya berfungsi sebagai pendamping kiai, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, kepemimpinan nyai menawarkan pendekatan baru yang lebih egaliter dan inklusif terhadap keterlibatan perempuan. Nyai memiliki kapasitas untuk menjembatani kesenjangan gender yang ada di dalam pesantren, yang umumnya dihegemoni oleh laki-laki. Dengan pengetahuan agama yang mendalam dan pengalaman dalam manajemen

sosial, nyai dapat menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif perempuan di pesantren.

Melalui uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk mendalami bagaimana pengaruh pola komunikasi dalam kepemimpinan Nyai Rosyidah berpengaruh terhadap pola kepemimpinannya sebagai pemimpin perempuan di lingkungan pesantren, khususnya di Ponpes Darus Sholah Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemikiran Nyai Rosyidah dalam kepemimpinan, pola komunikasi, dan citra diri perempuan di pesantren. Adapun fokus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa poin berikut ini:

1. Bagaimana pola komunikasi dalam kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember?
2. Bagaimana tipologi pola komunikasi yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah terintegrasi dalam kepemimpinan situasional yang dijalanannya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mendokumentasikan peran strategis nyai berkaitan dengan pola komunikasi dalam kepemimpinan Nyai Rosyidah di pesantren yang terbagi dalam beberapa pokok pembahasan meliputi, di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember.
2. Untuk mendeskripsikan tipologi pola komunikasi yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah terintegrasi dalam kepemimpinan situasional yang dijalanannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian terhadap kepemimpinan, pola komunikasi, dan citra diri dari Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai perempuan pemimpin di lingkungan pesantren yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan membawa manfaat dan kegunaan baik secara teoritik maupun praktik. Oleh karenanya, besar harapan peneliti bahwa peneliti ini dapat membawa manfaat antara lain:

##### **1) Manfaat Teoritis**

###### **a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai kepemimpinan perempuan di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks kepemimpinan Nyai. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas topik serupa, serta memberikan kontribusi terhadap teori-teori kepemimpinan yang ada.

###### **b. Tipologi Teori Kepemimpinan**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memverifikasi atau menggugurkan teori-teori yang ada tentang kepemimpinan perempuan



dalam konteks pesantren. Dengan menganalisis pemikiran dan praktik Nyai Hj. Siti Rosyidah, penelitian ini akan mengungkap relevansi teori-teori tersebut dalam konteks yang lebih spesifik, khususnya berkaitan dengan praktik komunikasi dan pembentukan citra diri seorang pemimpin perempuan.

c. Sumbangan Pemikiran

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perubahan pola komunikasi dan citra diri perempuan dalam kepemimpinan di pesantren, serta mendorong diskusi lebih lanjut mengenai peran perempuan dalam pendidikan Islam.

## 2) Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan alternatif bagi lembaga pendidikan Islam untuk memahami kualitas kepemimpinan perempuan. Hal ini penting untuk menyiapkan calon-calon pemimpin yang memiliki perspektif keadilan dan kesetaraan gender dalam pendidikan.

b. Bagi Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian dapat membantu pemangku kepentingan untuk meningkatkan kerjasama dan dukungan terhadap kepemimpinan perempuan di pesantren. Ini termasuk upaya untuk mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga pendidikan.

c. Bagi Masyarakat dan Wali Santri

Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat dan wali santri dengan memberikan pengetahuan mengenai peran strategis perempuan dalam pengembangan pesantren, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan terhadap kepemimpinan perempuan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai kepemimpinan perempuan di pesantren, serta memberikan wawasan tentang struktur kepengurusan dan dinamika sosial di lingkungan pesantren.

## **E. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Darus Sholah di Jember, yang merupakan tempat di mana Ibu Nyai berperan aktif sebagai mediator sosial dalam interaksi antara pesantren dan masyarakat. Ruang lingkup penelitian mencakup:

- a) Pesantren Darus Sholah: Penelitian akan mengeksplorasi peran Ibu Nyai dalam konteks pesantren, termasuk bagaimana ia menjalankan fungsi sebagai mediator sosial dan penghubung antara pesantren dengan komunitas lokal.
- b) Lembaga Eksternal di Luar Pesantren: Selain fokus utama pada pesantren, penelitian ini juga akan mencakup lembaga-lembaga lain di mana ibu nyai aktif berdakwah, seperti organisasi Fatayat. Hal ini

bertujuan untuk memahami lebih jauh dinamika interaksi dan kontribusi Nyai dalam memperkuat hubungan sosial di luar pesantren.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat, antara lain meliputi:

- a. Proses Wawancara: Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah terdapatnya beberapa proses wawancara yang harus diwakili dalam beberapa kesempatan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan gender antara peneliti dan narasumber. Untuk menjaga kenyamanan dan keterbukaan narasumber, diperlukan bantuan pihak lain dalam beberapa proses wawancara. Pendekatan ini mungkin mempengaruhi kedalaman informasi yang diperoleh, karena adanya kemungkinan bias atau interpretasi dari pihak ketiga.
- b. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Waktu yang tersedia untuk melakukan wawancara dan pengumpulan data lainnya mungkin terbatas, sehingga tidak semua aspek dari interaksi Nyai dengan masyarakat dapat dieksplorasi secara mendalam.
- c. Keterbatasan Lingkungan dan Budaya: Sebagai sebuah penelitian yang berfokus kepada studi tokoh, penelitian ini menawarkan khazanah baru dalam diskusi keperempuanan, khususnya kepemimpinan perempuan di lingkungan pesantren. Namun, penelitian ini juga terbatas kepada lingkungan yang diteliti yaitu Kabupaten Jember dan lokasi penelitian

di Ponpes Darus Sholah. Hal itu tidak menutup kemungkinan adanya kesimpulan lain jika penelitian serupa dilakukan di lokus lain serupa akibat perbedaan lingkungan dan budaya yang berkembang di lokus tersebut.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Perempuan dalam Hegemoni Pesantren**

Hegemoni adalah konsep yang merujuk pada dominasi dan pengaruh suatu kelompok atau institusi terhadap kelompok lain dalam konteks sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, hegemoni pesantren mengacu pada bagaimana pesantren sebagai institusi pendidikan Islam mempengaruhi struktur sosial dan peran perempuan di dalamnya. Dalam konteks pesantren, hegemoni tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga norma-norma sosial yang membentuk identitas dan peran perempuan. Hegemoni ini sering kali terlihat dalam pengaturan nilai-nilai yang diajarkan kepada santri, di mana perempuan diharapkan untuk mematuhi norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat pesantren.

Pengaruh hegemoni ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan perempuan, mulai dari pendidikan hingga partisipasi dalam kegiatan sosial. Dalam banyak kasus, perempuan mungkin terjebak dalam peran tradisional yang membatasi mereka dari mengambil inisiatif atau posisi kepemimpinan. Namun, ada juga contoh di mana perempuan berhasil menembus batasan-batasan tersebut, menunjukkan bahwa hegemoni bukanlah struktur yang kaku, melainkan bisa berubah seiring

dengan dinamika sosial dan budaya yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan, khususnya Nyai Hj. Siti Rosyidah, berinteraksi dengan dan menanggapi hegemoni tersebut.

## **2. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada cara-cara interaksi yang digunakan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah untuk berkomunikasi dengan santri dan masyarakat sekitar. Pola komunikasi ini mencakup berbagai bentuk interaksi, baik verbal maupun nonverbal, serta strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai keagamaan. Dalam lingkungan pesantren, pola komunikasi seringkali dipengaruhi oleh tradisi lisan yang kuat, di mana ceramah, diskusi, dan dialog menjadi metode utama dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pola komunikasi juga mencerminkan hubungan kekuasaan dan otoritas di dalam komunitas pesantren. Nyai sebagai pemimpin perempuan memiliki tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi yang efektif dengan santri laki-laki dan perempuan. Strategi komunikasi yang inklusif dan empatik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter santri. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana Nyai mengelola pola komunikasi ini untuk memperkuat posisinya sebagai pemimpin sekaligus mentor bagi santri.

#### 4. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam konteks penelitian ini merujuk pada kemampuan individu untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dalam lingkungan pesantren. Khususnya bagi Nyai Hj. Siti Rosyidah, kepemimpinan tidak hanya mencakup aspek administratif tetapi juga spiritual dan sosial. Karakteristik kepemimpinan nyai seringkali ditandai oleh pendekatan yang lebih empatik dan inklusif dibandingkan dengan pemimpin laki-laki lainnya. Hal ini memungkinkan dia untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan santri serta memahami tantangan yang dihadapi oleh perempuan di pesantren.

Kepemimpinan nyai juga mencakup kemampuan untuk menginspirasi perubahan positif dalam komunitasnya. Dengan menggunakan pola komunikasi yang efektif dan membangun citra diri yang kuat, nyai dapat mendorong santri untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana gaya kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan di pesantren serta dampaknya terhadap dinamika sosial di sekitarnya.

#### 5. Pengasuh Perempuan

Pengasuh Perempuan di Pesantren adalah perempuan yang memegang peran sentral dalam kepemimpinan, pembinaan, dan pengelolaan kehidupan santri di lingkungan pondok pesantren. Istilah ini

umumnya merujuk pada sosok yang dikenal sebagai nyai atau ning, yang bertindak sebagai pemimpin, guru, pembimbing spiritual, sekaligus panutan bagi para santri, khususnya santri putri.

Dalam tradisi pesantren di Indonesia, pengasuh perempuan seringkali merupakan istri atau keturunan dari kiai pendiri pesantren, namun tidak sedikit pula yang menjadi pemimpin utama pesantren secara mandiri, terutama di pesantren putri. Peran mereka sangat penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan, pendidikan, dan budaya pesantren.

Sebutan untuk pengasuh perempuan di pesantren berbeda-beda menurut daerah dan tradisi, seperti nyai di Jawa dan ning di Madura dan beberapa daerah lain. Meskipun peran ini kerap menghadapi tantangan budaya patriarki, banyak pengasuh perempuan yang berhasil membawa kemajuan signifikan bagi pesantren yang diasuhnya.

Singkatnya, pengasuh perempuan di pesantren adalah figur perempuan yang berperan sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing, dan pengelola utama kehidupan santri di lingkungan pesantren, dengan tanggung jawab yang luas meliputi aspek keagamaan, pendidikan, sosial, dan manajerial.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menganalisa beberapa pustaka dan peneliti terdahulu yang diterbitkan dari berbagai sumber, mulai dari buku, jurnal bereputasi, dan artikel ilmiah yang masih memiliki keterkaitan dengan judul yang dipilih peneliti terkait nyai, Pesantren, pemikiran, dan pandangan kepemimpinannya. Dari penganalisaan tersebut, peneliti memilih 10 pustaka sebagai landasan pemikiran yang dikumpulkan dalam bentuk penelitian terdahulu, antara lain:

1. Hepni, *Perempuan Dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan*, ed. oleh Muhammad Faisol, *IAIN Jember Press*, II (Jember: IAIN Jember Press, 2019)

Buku ini membahas isu kesetaraan gender dalam perspektif Islam dengan menyoroti berbagai aspek yang menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Penulis mengupas sejarah dan konteks sosial yang melatarbelakangi peran perempuan dalam Islam, serta menekankan bahwa banyak tokoh perempuan dalam sejarah Islam telah menunjukkan kemampuan dan kontribusi yang signifikan dalam



berbagai bidang, termasuk pendidikan, kepemimpinan, dan spiritualitas.

Dalam analisisnya, Hepni mengkritisi pandangan tradisional yang seringkali membatasi peran perempuan, dengan mengacu pada teks-teks suci dan contoh-contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Penulis menegaskan bahwa kesetaraan gender dalam Islam bukan hanya sebuah ideal, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pemberdayaan perempuan sebagai langkah untuk mencapai kesetaraan gender. Melalui pendidikan, perempuan dapat mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Penulis mengajak pembaca untuk melihat kembali peran perempuan dalam konteks modern, dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam Islam.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan perspektif yang seimbang dan mendalam mengenai isu kesetaraan gender, dengan menekankan bahwa perempuan memiliki hak dan kewenangan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, buku ini berfungsi sebagai sumber inspirasi dan referensi bagi pembaca yang ingin memahami lebih dalam tentang peran perempuan

dalam Islam dan pentingnya kesetaraan gender dalam konteks sosial dan religius.<sup>22</sup>

2. Tania Putri Anhary, "Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki dan Bias Gender di Madura," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023)

Penelitian terdahulu oleh Tania Putri Anhari yang berjudul "Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki dan Bias Gender di Madura" memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika patriarki dan bias gender yang mengakar dalam masyarakat Madura, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian ini mengungkap bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial yang dikelola oleh laki-laki, yaitu kiai, menciptakan struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinatif. Hal ini terlihat dari minimnya representasi perempuan dalam karya-karya keagamaan, di mana tidak ada kitab yang ditulis oleh perempuan, kecuali satu yang identitas penulisnya disembunyikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran dalam pesantren seringkali mengandung bias gender, yang berakar dari tradisi dan kultur hierarkis yang masih kuat.

Hasil temuan menunjukkan bahwa perempuan di Madura seringkali terjebak dalam peran domestik dan rumah tangga, yang mengakibatkan mereka mengesampingkan pendidikan. Meskipun demikian, ada upaya dari perempuan untuk mandiri dan berkontribusi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>22</sup> Hepni, *Perempuan Dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan*, 1–320.

secara ekonomi, meskipun mereka harus menghadapi tantangan ganda dalam mengurus rumah tangga dan mencari penghasilan tambahan. Penelitian ini menekankan perlunya dekonstruksi hukum dan pendekatan feminisme untuk mengatasi bias gender yang ada, dengan fokus pada pengalaman perempuan dan pentingnya hermeneutika dalam memahami hukum.

Secara keseluruhan, naskah ini menyimpulkan bahwa masyarakat Madura masih terperangkap dalam budaya patriarki yang kuat, yang mempengaruhi peran dan status sosial perempuan. Untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan perubahan dalam struktur sosial dan pendidikan, serta pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>23</sup>

3. Hasan Baharun, Adi Wibowo, dan Siti Nur Hasanah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak,” *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 9, no. 1 (2021)

Naskah penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan perempuan dalam konteks pendidikan anak usia dini, dengan fokus pada RA (*Raudhatul Athfal*) Nurul Salam di Probolinggo. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan, yang diwakili oleh kepala sekolah, memiliki karakteristik yang khas, seperti kelembutan, ketenangan, dan kemampuan analitis yang tinggi. Temuan menunjukkan bahwa pemimpin perempuan mampu menciptakan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>23</sup> Tania Putri Anhary, “Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 170–81.

lingkungan belajar yang kondusif dan ramah anak, yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Melalui pendekatan yang hati-hati dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan anak, pemimpin perempuan di RA Nurul Salam berhasil meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Penerapan konsep sekolah ramah anak di RA Nurul Salam dilakukan melalui beberapa tahapan, termasuk analisis SWOT dan branding sekolah, yang menunjukkan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya karakteristik keibuan dan kemampuan komunikasi yang baik dari pemimpin perempuan dalam membangun hubungan yang positif dengan anak didik dan orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang berkualitas dan beriman. Dengan demikian, peran perempuan dalam pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, sangat penting untuk menciptakan generasi yang tangguh dan unggul.<sup>24</sup>

4. Ifa Kristiani, “Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember” (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023)

<sup>24</sup> Hasan Baharun, Adi Wibowo, dan Siti Nur Hasanah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak,” *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 9, no. 1 (2021): 87–102.

Naskah penelitian ini mengkaji kepemimpinan perempuan, khususnya Nyai, dalam konteks pesantren, dengan fokus pada bagaimana mereka mengembangkan budaya organisasi di lingkungan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren, meskipun memiliki peluang yang sama untuk berhasil, sering kali dipersepsikan sebagai sementara dan lebih sebagai penerus daripada pemimpin utama. Karakteristik kepemimpinan di pesantren cenderung bersifat tradisional, dengan pendekatan yang otoritatif dan karismatik, di mana pemimpin perempuan seringkali dianggap lebih lembut dan setia.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun terdapat bias gender yang kompleks dalam kehidupan perempuan di pesantren, ada ruang untuk negosiasi yang memungkinkan Nyai untuk berperan aktif, terutama dalam konteks peran sebagai ibu bagi para santri. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren dapat menjadi ide kontra terhadap persepsi negatif tentang perempuan dalam Islam. Namun, faktor-faktor seperti sikap inferior dari pemimpin perempuan itu sendiri dapat melemahkan posisi mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran Nyai dalam mengembangkan elemen budaya organisasi di pesantren, termasuk artefak, nilai-nilai pokok, dan asumsi dasar.

Melalui pendekatan kualitatif dan analisis mendalam, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika kepemimpinan

perempuan di pesantren, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam menjalankan peran mereka.<sup>25</sup>

5. Lujeng Lutfiyah dan Lubabah Diyanah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2022)

Penelitian ini menjelaskan peran kiai dalam konteks demokrasi lokal di daerah Tapal Kuda, Jawa Timur, yang berbasis pada politik patronase. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan cenderung tidak memiliki kesadaran politik yang tinggi, sehingga mereka menjadikan kiai sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Peran kiai dalam politik patronase sangat menentukan arus dukungan masyarakat terhadap demokrasi lokal, karena politik dianggap sebagai bagian dari religiositas mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya hubungan antara kiai dan masyarakat dalam membentuk dinamika politik lokal.<sup>26</sup>

6. Nur Ratih Devi Affandi, Yusuf Hartawan, dan Laila Syahar Zainab Al Aqilah, “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan (Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica Nurrachadiana Sebagai Bupati

---

<sup>25</sup> Ifa Kristiani, “Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember” (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 1–120, [http://digilib.uinkhas.ac.id/27817/1/ifa\\_kristiani.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/27817/1/ifa_kristiani.pdf).

<sup>26</sup> Lujeng Lutfiyah dan Lubabah Diyanah, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 270–87, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>.

Kabupaten Karawang dari Perspektif Ilmu Komunikasi),” *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2022)

Naskah penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi kepemimpinan perempuan yang ditunjukkan oleh dr. Hj. Cellica Nurrachadiana sebagai Bupati Karawang, yang merupakan perempuan pertama yang memimpin daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana Cellica Nurrachadiana menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat dan anggota pemerintahan, serta bagaimana gaya komunikasinya beradaptasi dengan berbagai situasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cellica memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai gaya komunikasi, seperti komunikasi publik, pribadi, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan, yang semuanya berkontribusi pada efektivitas kepemimpinannya. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman situasi dalam berkomunikasi, di mana Cellica cenderung menjaga hubungan baik dan tidak memperbesar konflik, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk dialog.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan oleh Cellica Nurrachadiana tidak hanya mencerminkan kemampuan kepemimpinannya, tetapi juga menunjukkan perempuan dapat berperan penting dalam pemerintahan dengan pendekatan yang inklusif dan terbuka. Keberhasilannya dalam

menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak menjadi kunci dalam mencapai visi dan misi pemerintah daerah. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kepemimpinan perempuan dalam konteks pemerintahan, seperti yang ditunjukkan oleh Cellica, dapat menjadi model yang inspiratif bagi perempuan lain dalam posisi kepemimpinan, serta menantang hegemoni yang ada dalam struktur sosial dan politik. Dengan demikian, naskah ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang komunikasi kepemimpinan perempuan, tetapi juga memperkaya diskursus tentang peran perempuan dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas.<sup>27</sup>

7. Hepni, *Manajemen Public Relations di Pondok Pesantren*, ed. oleh Minan Jauhari, 1 ed. (Lumajang: LP3DI Press, 2022)

Naskah penelitian ini berfokus pada manajemen public relations di pondok pesantren, dengan penekanan pada bagaimana fungsi dan peran public relations dalam membangun komunikasi yang efektif antara pesantren dan masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *public relations* di pesantren bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari manajemen yang mendukung interaksi dan kerjasama antara pesantren dan komunitasnya. Dalam konteks ini, penulis menyoroti pentingnya komunikasi yang simetris dan dialogis, di mana pesantren berusaha

---

<sup>27</sup> Nur Ratih Devi Affandi, Yusuf Hartawan, dan Laila Syahar Zainab Al Aqilah, "Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan (Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica Nurrachadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang Dari Perspektif Ilmu Komunikasi)," *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2022): 249–57.



untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan serta harapan masyarakat.

Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya model komunikasi simetris, praktik yang ada masih cenderung mengarah pada model komunikasi asimetris. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman dan pelatihan dalam bidang *public relations* di kalangan pengelola pesantren. Penelitian ini juga menekankan bahwa evaluasi dan refleksi terhadap praktik *public relations* yang dilakukan di pesantren sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun citra positif di mata masyarakat.

Secara keseluruhan, naskah ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana manajemen *public relations* dapat dioptimalkan di pondok pesantren, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren dan akademisi dalam memahami dan mengembangkan strategi *public relations* yang lebih baik, sehingga pesantren dapat berperan lebih aktif dalam masyarakat dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan

tentang *public relations*, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia.<sup>28</sup>

8. Machyudin Agung Harahap dan Susri Adeni, “Bahasa dalam Komunikasi Gender,” *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 8, no. 2 (2021)

Dalam naskah penelitian ini, penulis mengkaji perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh budaya dan stereotip gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam cara berkomunikasi antara kedua gender, di mana laki-laki cenderung lebih dominan dalam situasi formal, sementara perempuan lebih banyak berbicara dalam konteks informal. Penelitian ini juga menyoroti bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing gender tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam cara berinteraksi, tetapi juga memperkuat pandangan sosial yang ada tentang peran gender.

Lebih lanjut, penulis mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk membentuk identitas gender dan dapat menciptakan relasi dominan antara laki-laki dan perempuan. Proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya tidak hanya mencerminkan perbedaan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk saling memahami dan menerima. Dengan adanya mutual understanding dalam komunikasi, diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi akibat perbedaan gaya komunikasi ini.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>28</sup> Hepni, *Manajemen Public Relations di Pondok Pesantren*, ed. oleh Minan Jauhari, 1 ed. (Lumajang: LP3DI Press, 2022), 1–116.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan dalam gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan seharusnya tidak menjadi penghalang, melainkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang gender. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika komunikasi gender, terutama dalam konteks kepemimpinan dan citra diri perempuan, yang relevan dengan studi tentang Nyai Hj. Siti Rosyidah di Ponpes Darus Sholah Jember.<sup>29</sup>

9. Hidayah Budi Qur'ani, "Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur," *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 10, no. 2 (2021)

Naskah penelitian yang berjudul "Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur" memberikan wawasan mendalam mengenai penggambaran tokoh perempuan dalam konteks budaya Jawa Timur, dengan fokus pada bagaimana karakteristik dan budaya masyarakat mempengaruhi citra tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh cerita rakyat yang menjadi sumber data, termasuk "Ande-Ande Lumut" dan "Damarwulan dan Minakjingga," dan menganalisis citra perempuan yang muncul dalam narasi-narasi tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa citra tokoh perempuan dalam cerita rakyat tidak hanya mencerminkan keindahan fisik, tetapi juga mencakup sifat-sifat moral dan sosial yang ideal, seperti kesetiaan, kesabaran, dan kebaikan hati. Penelitian ini juga menyoroti

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>29</sup> Machyudin Agung Harahap dan Susri Adeni, "Bahasa dalam Komunikasi Gender," *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 8, no. 2 (2021): 7–13.

tantangan yang dihadapi dalam konteks budaya patriarki, di mana citra perempuan seringkali terjebak dalam stereotip yang membatasi.

Dengan pendekatan feminisme, penelitian ini berusaha untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dan dapat berperan secara seimbang dalam masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya memahami citra perempuan dalam konteks budaya dan sosial, serta perlunya upaya untuk mengubah pandangan yang menganggap inferioritas sebagai hal yang natural. Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran perempuan dalam cerita rakyat dan membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai citra perempuan dalam berbagai konteks budaya lainnya. Temuan ini pun relevan dengan penelitian tentang kepemimpinan perempuan dalam konteks pesantren.<sup>30</sup>

10. Fikriyah Istiqlaliyani, "Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022)

Penelitian ini menyoroti peran penting Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva sebagai pemimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Cirebon. Dalam menjalankan tugasnya, beliau memperhatikan perkembangan pesantren baik dari segi akademik maupun non-akademik, serta menerapkan prinsip kepemimpinan yang demokratis,

<sup>30</sup> Hidayah Budi Qur'ani, "Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur," *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 10, no. 2 (2021): 176, <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>.

kharismatik, dan melayani. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Ibu Nyai berkontribusi dalam gerakan genderisasi dan feminisme, serta memiliki sikap optimis dan semangat belajar yang tinggi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk menggali lebih dalam tentang kepemimpinan ulama perempuan di pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai agama dan sosial di kalangan santri. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren, seperti yang ditunjukkan oleh Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva, memiliki dampak signifikan dalam pengembangan pesantren dan masyarakat sekitarnya.<sup>31</sup>

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian                                                                                                     | Persamaan                                                                                                                                                                                                                                               | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Perempuan Dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan | Buku ini membahas kesetaraan gender dalam perspektif Islam, menyoroti peran perempuan dalam sejarah Islam dan pentingnya pendidikan serta pemberdayaan mereka. Pendekatannya bersifat historis dan teologis, dengan fokus pada berbagai tokoh perempuan | Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik pada analisis kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah di Ponpes Darus Sholah Jember dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pola komunikasi, citra diri, dan kontribusi perempuan dalam konteks pesantren. |

<sup>31</sup> Fikriyah Istiqlaliyani, "Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022): 104–9, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>.

| No | Judul Penelitian                                                                                                                                                            | Persamaan                                                                                                                                                                                                                                                                               | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                             | yang berkontribusi dalam masyarakat.                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 2  | Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki dan Bias Gender di Madura                                                                                                         | Menyoroti aktivitas kepemimpinan Nyai di pesantren.                                                                                                                                                                                                                                     | Penelitian terdahulu berfokus pada otoritas ulama perempuan Madura dan konteks sosio-kultural, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada kepemimpinan dan pola komunikasi Nyai Hj. Siti Rosyidah.                                                                                          |
| 3  | Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak                                                                                                                 | Menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan kepemimpinan perempuan.                                                                                                                                                                                                               | Lokus penelitian di pendidikan formal (RA) dan tidak berfokus pada pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada pesantren.                                                                                                                                                               |
| 4  | Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember | Penelitian terdahulu sama-sama mengkaji peran perempuan, khususnya Nyai, dalam konteks pesantren, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian terdahulu menekankan pada kepemimpinan Nyai dalam mengembangkan budaya organisasi di pesantren secara umum dengan pendekatan multi kasus. | Sementara penelitian ini lebih spesifik pada pola komunikasi, citra diri, dan kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah di Ponpes Darus Sholah Jember. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali bagaimana pola komunikasi dan citra diri Nyai mempengaruhi persepsi terhadap kepemimpinannya. |
| 5  | Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir                                                                                                                       | Penelitian terdahulu menyoroti pentingnya posisi perempuan dalam                                                                                                                                                                                                                        | Perbedaan yang mencolok antara kedua penelitian terletak pada                                                                                                                                                                                                                                 |

| No | Judul Penelitian                                                                                                                                                     | Persamaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Tematik)                                                                                                                                                             | masyarakat, khususnya dalam konteks Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah membahas kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an dan bagaimana interpretasi terhadap teks-teks tersebut dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kemampuan perempuan untuk memimpin.                                                                                                            | pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih bersifat teoritis dan analitis, dengan penekanan pada argumen-argumen yang mendukung atau menolak kepemimpinan perempuan dalam Islam berdasarkan teks-teks al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, penelitian ini lebih bersifat empiris dan kontekstual, dengan fokus pada studi kasus Nyai Hj. Siti Rosyidah di Ponpes Darus Sholah.               |
| 6  | Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan (Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica Nurrachadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang Dari Perspektif Ilmu Komunikasi) | Penelitian terdahulu mengeksplorasi bagaimana perempuan dalam posisi kepemimpinan menggunakan pola komunikasi untuk membangun citra diri dan mempengaruhi masyarakat di sekitar mereka. Penelitian terdahulu juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan kepemimpinan, serta bagaimana gaya komunikasi yang digunakan dapat mencerminkan karakter dan nilai- | Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada konteks kepemimpinan perempuan yang diteliti. Penelitian tentang dr. Hj. Cellica Nurrachadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang lebih berfokus pada konteks pemerintahan dan dinamika politik di tingkat kabupaten, sedangkan penelitian ini berfokus pada konteks pesantren dan dinamika sosial keagamaan. Hal ini menciptakan perbedaan dalam pendekatan |

| No | Judul Penelitian                               | Persamaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                | nilai yang dipegang oleh masing-masing pemimpin.                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | metodologis dan analisis yang digunakan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 7  | Manajemen Public Relations di Pondok Pesantren | Buku ini menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan yang baik antara pesantren dan publik. Salah satu poin pembahasannya adalah tentang peran penting manajemen public relations di pesantren yang merupakan aspek krusial untuk meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut.              | Perbedaan besar penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Kendati sama-sama membahas tentang pesantren, penelitian terdahulu meletakkan pesantren sebagai sebuah institusi, sedangkan penelitian ini membahas pesantren sebagai bagian dari kekuasaan nyai.                                               |
| 8  | Bahasa dalam Komunikasi Gender                 | Penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian yang sama, yakni tentang gender dan komunikasi. Dalam penelitiannya, Harahap dan Adeni menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana perbedaan ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dan persepsi masyarakat. Penelitian mereka | Perbedaan yang mencolok terletak pada konteks dan fokus kajian penelitian terdahulu. Penelitian Harahap dan Adeni lebih bersifat umum dan teoritis, membahas perbedaan komunikasi antara gender dalam berbagai situasi tanpa mengaitkannya dengan konteks spesifik. Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus pada studi kasus konkret |



| No | Judul Penelitian                                     | Persamaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                      | menyoroti pentingnya gaya komunikasi dalam membentuk identitas gender dan relasi sosial.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | yang melibatkan seorang tokoh perempuan dalam lingkungan pesantren, yaitu Nyai Hj. Siti Rosyidah di Ponpes Darus Sholah Jember.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 9  | Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur | Persamaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokus mereka yang sama-sama menyoroti peran perempuan dalam konteks sosial dan budaya. Keduanya menggunakan pendekatan feminisme untuk menganalisis bagaimana citra dan posisi perempuan dibentuk dan dipersepsikan dalam masyarakat. Selain itu, baik dokumen ini maupun penelitian Anda berusaha untuk menggali tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarki, serta bagaimana citra mereka dapat mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada. | Namun, terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya. Dokumen ini berfokus pada citra tokoh perempuan dalam cerita rakyat, yang merupakan representasi budaya lisan dan mencerminkan pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam konteks tradisional. Penelitian ini lebih bersifat analitis terhadap karakteristik dan penggambaran tokoh perempuan dalam narasi fiktif. Di sisi lain, penelitian Anda berfokus pada seorang tokoh nyata, Nyai Hj. Siti Rosyidah, dalam konteks pesantren, yang memberikan dimensi yang lebih konkret dan relevan terhadap isu kepemimpinan, pola komunikasi, dan citra diri. |
| 10 | Ulama Perempuan di                                   | Keduanya sama-sama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Namun, terdapat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

| No | Judul Penelitian                                             | Persamaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|--------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva | menyoroti peran perempuan dalam kepemimpinan di lingkungan pesantren, serta tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam posisi tersebut. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan perspektif perempuan dalam konteks kepemimpinan, serta mengakui pentingnya kontribusi perempuan dalam pengembangan pesantren dan pendidikan Islam. | perbedaan yang signifikan antara kedua penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih fokus pada sosok Ibu Nyai Hj Masriyah Amva dan kepemimpinannya di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, serta bagaimana beliau mengatasi berbagai hambatan dalam kepemimpinan perempuan. Sementara itu, penelitian Anda akan lebih mendalam pada sosok Nyai Hj. Siti Rosyidah di Ponpes Darus Sholah Jember, dengan penekanan pada pola komunikasi dan citra diri beliau dalam konteks hegemoni pesantren. |

Sumber: Data diolah peneliti.

Penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kepemimpinan perempuan di pesantren. *Pertama*, penelitian ini tidak hanya memotret kepemimpinan perempuan secara umum, melainkan secara khusus menyoroti pola komunikasi dan tipologi kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah di lingkungan pesantren yang sarat dengan budaya patriarki dan patronase.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan mendalam tentang dinamika kepemimpinan perempuan di

pesantren, khususnya dalam menghadapi tantangan hegemoni budaya dan struktur sosial yang masih didominasi oleh laki-laki.

*Kedua*, penelitian ini mengintegrasikan teori-teori sosial yang relevan dan aplikatif untuk menganalisis fenomena yang terjadi. Teori Patron-Klien dari James Scott digunakan untuk membedah relasi antara Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai patron dan para santri maupun staf sebagai klien. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih tajam bagaimana Nyai memanfaatkan posisinya dalam struktur sosial pesantren yang patriarkal, serta bagaimana hubungan timbal balik yang terjalin dapat memperkuat atau bahkan menantang struktur kekuasaan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang lebih kaya dan relevan dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung hanya menyoroti aspek kepemimpinan perempuan secara normatif.

*Ketiga*, penelitian ini juga mengadopsi teori Kepemimpinan Situasional Hersey & Blanchard, sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori naskah, untuk mengevaluasi gaya kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah berdasarkan tingkat kesiapan dan karakteristik pengikutnya. Analisis ini memberikan wawasan tentang nyai menyesuaikan gaya kepemimpinannya-mulai dari *telling/directing*, *selling/coaching*, *participating/supporting*, hingga *delegating*-dengan kebutuhan dan perkembangan pengurus maupun santri di lingkungan pesantren.

Pendekatan ini memperlihatkan fleksibilitas dan kecerdasan situasional

Nyai dalam merespons dinamika internal dan eksternal pesantren, sesuatu yang jarang diulas secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

*Keempat*, penelitian ini juga memperkuat analisisnya dengan menggunakan teori komunikasi organisasi dari Gerald M. Goldhaber dan teori komunikasi persuasif dari Carl Hovland. Teori komunikasi organisasi Goldhaber digunakan untuk menelaah bagaimana Nyai membangun jaringan komunikasi formal dan informal di lingkungan pesantren, sedangkan teori komunikasi persuasif Hovland digunakan untuk memahami bagaimana kredibilitas, keteladanan, dan daya tarik personal Nyai menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan dan loyalitas santri serta pengurus. Integrasi teori-teori ini membuat analisis penelitian menjadi lebih komprehensif dan mampu menjelaskan fenomena kepemimpinan perempuan di pesantren secara lebih utuh.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan perempuan di pesantren, tetapi juga menawarkan model analisis yang dapat diaplikasikan dalam studi-studi kepemimpinan perempuan di lingkungan pendidikan Islam lainnya. Pendekatan multidimensional yang digunakan dalam penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi rujukan penting bagi pengembangan kepemimpinan perempuan di masa depan.

## **B. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan fondasi konseptual yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam konteks kepemimpinan perempuan di pesantren, pola

komunikasi menjadi kunci dalam membangun legitimasi, efektivitas, dan penerimaan di lingkungan yang cenderung patriarkal. Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan tiga landasan teori utama: Model Kepemimpinan Situasional Hersey & Blanchard dan dibantu oleh teori pendukung Komunikasi Persuasif yang dipopulerkan Carl Hovland, dan Teori Komunikasi Organisasi Gerald M. Goldhaber. Setiap teori akan dijelaskan secara mendalam sehingga bisa memberikan gambaran bagaimana masing-masing teori beroperasi dalam penelitian ini.

### 1. Teori *Situational Leadership*

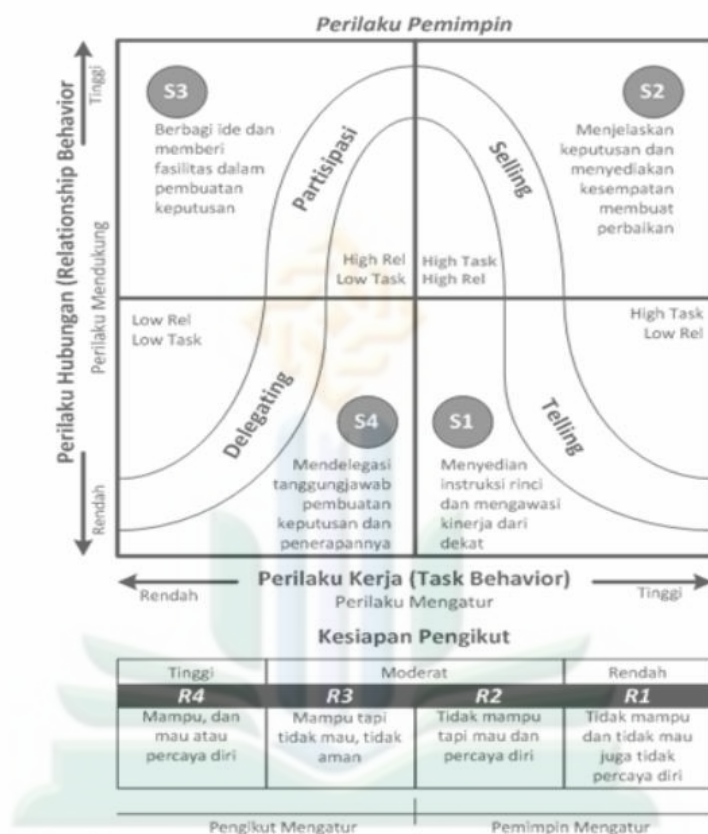
Model kepemimpinan situasional (*Situational Leadership*) yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard adalah sebuah kerangka kerja yang menekankan pentingnya pemimpin untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan atau kematangan (*readiness/maturity*) pengikutnya dalam menghadapi tugas tertentu.<sup>32</sup> Hersey dan Blanchard berasumsi bahwa tidak satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi. Pemimpin yang sukses adalah mereka yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan kesiapan tim atau individu yang dipimpinnya.<sup>33</sup>

Dalam menentukan gaya kepemimpinan yang sesuai dan efektif, Hersey dan Blanchard mempertimbangkan beberapa faktor dalam model situasional

<sup>32</sup> Jason Gordan, "Hersey Blanchard Model - Explained," *The Business Professor*, 2022, 3, [https://thebusinessprofessor.com/en\\_US/management-leadership-organizational-behavior/hersey-blanchard-model-defined](https://thebusinessprofessor.com/en_US/management-leadership-organizational-behavior/hersey-blanchard-model-defined).

<sup>33</sup> Kenneth Blanchard, *Situational Leadership II* (California: Blanchard Training and Development, Inc, 1985), 2, <https://medicine.hofstra.edu/pdf/faculty/facdev/facdev-clinical-blanchard.pdf>.

leadership yang mereka populerkan. Faktor utama yang dipertimbangkan adalah tingkat kesiapan (*maturity/readiness*) bawahan, yang mencakup kompetensi (kemampuan/skill) dan komitmen (motivasi/kemauan) dalam menjalankan tugas. Model ini sering digambarkan dalam bentuk kurva atau diagram yang menghubungkan gaya kepemimpinan dengan tingkat kesiapan bawahan.



Gambar 2. 1. Situational leadership model Hersey & Blanchard.

#### a) Empat Gaya Kepemimpinan (*Leadership Styles*) dan Kesiapan Pengikut

Model ini membagi gaya kepemimpinan ke dalam empat kategori (*style*) utama, yang sering disingkat S1 sampai S4:

Tabel 2. 2. Empat gaya kepemimpinan dalam model situational leadership Hersey & Blanchard.

| Gaya Kepemimpinan                             | Penjelasan Singkat                                                                  | Tingkat Kesiapan Bawahan  |
|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| <i>Telling</i> / Ototiter (S1)                | Pemimpin sangat direktif, memberi instruksi jelas dan pengawasan ketat.             | Kesiapan rendah (R1)      |
| <i>Selling</i> / Karismatik (S2)              | Pemimpin tetap direktif, namun mulai melibatkan dan meyakinkan bawahan.             | Kesiapan agak rendah (R2) |
| <i>Participating</i> / Demokratis (S3)        | Pemimpin lebih banyak mendukung dan melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan. | Kesiapan agak tinggi (R3) |
| <i>Delegating</i> / <i>Laissez-faire</i> (S4) | Pemimpin mendelegasikan tanggung jawab dan wewenang secara penuh.                   | Kesiapan tinggi (R4)      |

Sumber: *Situational Leadership Model II* Hersey & Blanchard.

- 1) *Telling/Directing* (S1): Cocok untuk bawahan dengan kemampuan dan pengalaman yang rendah, namun punya antusiasme tinggi. Pemimpin harus memberi arahan spesifik dan pengawasan ketat.
- 2) *Selling/Coaching* (S2): Untuk bawahan yang mulai mengembangkan kemampuan tetapi masih kurang percaya diri atau motivasi. Pemimpin tetap memberi arahan, tetapi juga membangun motivasi dan kepercayaan diri bawahan.
- 3) *Participating/Supporting* (S3): Untuk bawahan yang sudah cukup mampu namun kurang motivasi atau kepercayaan diri. Pemimpin lebih banyak mendukung, mendengarkan, dan melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan.

- 4) *Delegating* (S4): Untuk bawahan yang sudah sangat mampu dan termotivasi. Pemimpin cukup memberikan kepercayaan dan mendelegasikan tugas sepenuhnya.

Berdasarkan curva dari model Hersey & Blanchard, tingkat kesiapan bawahan juga dibagi menjadi empat level, dari R1 (sangat rendah) sampai R4 (sangat tinggi):

- A. R1: Tidak mampu dan tidak mau/malu (*low competence, low commitment*)
- B. R2: Tidak mampu tapi mau (*low competence, high commitment*)
- C. R3: Mampu tapi tidak mau (*high competence, low commitment*)
- D. R4: Mampu dan mau (*high competence, high commitment*).

Kurva pada model ini (gambar 2.1) biasanya menggambarkan hubungan antara tingkat kesiapan bawahan (sumbu X) dan gaya kepemimpinan (sumbu Y). Seiring meningkatnya kesiapan bawahan, gaya kepemimpinan yang efektif bergeser dari sangat direktif (S1) ke sangat delegatif (S4).

Model *Situational Leadership* Hersey & Blanchard menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi gaya kepemimpinan berdasarkan situasi dan karakteristik bawahan.<sup>34</sup> Tidak ada satu gaya yang selalu paling efektif dan keberhasilan kepemimpinan sangat tergantung pada kemampuan pemimpin membaca situasi dan menyesuaikan pendekatan yang dipilih berdasarkan situasi dan kesiapan pengikutnya.

---

<sup>34</sup> Blanchard, 5.



## 2. Teori Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif berasal dari istilah *persuasion* (Inggris). Sedangkan istilah *persuasion* itu sendiri diturunkan dari bahasa Latin "*persuasio*", kata kerjanya adalah *to persuade*, yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya. Kegiatan komunikasi tidak hanya informatif yaitu agar orang lain mengerti, tetapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu faham atau keyakinan untuk melakukan suatu perbuatan, kegiatan dan lain-lain. Hal ini ditegaskan kembali bahwa komunikasi persuasi ini tidak lain daripada suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertindak laku seperti yang diharapkan komunikator dengan membujuk tanpa memaksanya/tanpa kekerasan.

Carl Hovland dikenal sebagai pelopor penelitian tentang komunikasi persuasif, khususnya dalam memahami bagaimana pesan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang. Teori ini berangkat dari keyakinan bahwa komunikasi yang efektif mampu menghasilkan perubahan sikap, opini, bahkan perilaku pada penerimanya.<sup>35</sup>

Teori ini menyoroti beberapa unsur penting dalam proses komunikasi persuasif:

- A. Sumber Pesan (Komunikator): Kredibilitas, keahlian, dan daya tarik komunikator sangat berpengaruh pada efektivitas pesan persuasif.
- B. Pesan: Isi pesan harus jelas, relevan, dan menarik agar dapat diterima dan dipahami oleh audiens.

<sup>35</sup> Carl Hovland, Irving Janis, dan Harold Kelley, *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change* (New Haven: Yale University Press, 1953), 35, <https://archive.org/details/communicationper0000unse/page/n7/mode/2up>.

- C. Saluran: Media atau cara penyampaian pesan juga mempengaruhi keberhasilan persuasi.
- D. Penerima (Komunikan): Karakteristik, kebutuhan, dan keadaan psikologis audiens menjadi faktor penting dalam menentukan respons terhadap pesan.

Menurut Hovland, efektivitas komunikasi persuasif dipengaruhi oleh: 1) Kredibilitas komunikator, 2) Daya tarik pesan, 3) Karakteristik audiens, dan 4) Kesesuaian saluran komunikasi.<sup>36</sup>

Teori ini memiliki rentang aplikasi yang cukup luas dari mulai bidang seperti kampanye sosial, pemasaran, pendidikan, dan kepemimpinan. Dalam kepemimpinan, misalnya, pemimpin yang ingin mengubah perilaku atau sikap tim harus memperhatikan seluruh tahapan proses persuasif dan menyesuaikan pesan serta cara penyampaiannya sesuai karakteristik anggota tim. Teori Komunikasi Persuasif Carl Hovland menekankan bahwa perubahan sikap dan perilaku dapat dicapai melalui proses komunikasi yang sistematis, dengan memperhatikan tahapan perhatian, pemahaman, pembelajaran, penerimaan, dan penyimpanan pesan oleh audiens. Keberhasilan persuasi sangat bergantung pada kredibilitas komunikator, kualitas pesan, karakteristik audiens, dan media penyampaian yang digunakan.

### 3. Teori Komunikasi Organisasi

Gerald M. Goldhaber mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>36</sup> Hovland, Janis, dan Kelley, 54.

pasti atau yang selalu berubah-ubah. Komunikasi organisasi terjadi baik di dalam organisasi maupun antara organisasi dengan lingkungannya, dan berperan dalam mendefinisikan eksistensi serta arah organisasi.<sup>37</sup>

Goldhaber menguraikan komunikasi organisasi melalui tujuh konsep kunci:

#### 1) Proses

Komunikasi organisasi adalah proses yang berlangsung terus-menerus, dinamis, dan tidak pernah berhenti. Organisasi sebagai sistem terbuka membutuhkan pertukaran pesan secara berkelanjutan untuk mencapai dan memperbarui tujuan.

#### 2) Pesan

Pesan adalah inti dari komunikasi organisasi. Keberhasilan organisasi sangat tergantung pada kejelasan, ketepatan, dan efektivitas pertukaran pesan antar anggota.

#### 3) Jaringan

Komunikasi berlangsung dalam jaringan hubungan yang saling terhubung. Jaringan ini bisa formal (struktur organisasi) maupun informal (relasi personal).

#### 4) Saling Ketergantungan (Interdependensi)

Anggota organisasi saling bergantung satu sama lain dalam proses pertukaran pesan. Tidak ada individu atau unit yang dapat berdiri sendiri tanpa interaksi dengan bagian lain.

<sup>37</sup> Gerald M Goldhaber et al., "Organizational Communication: 1978," *Human Communications Research* 5, no. 1 (1978): 76–96.

### 5) Hubungan

Komunikasi organisasi membangun dan memelihara hubungan antar anggota, yang mempengaruhi efektivitas kerja sama dan koordinasi.

### 6) Lingkungan

Organisasi berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Komunikasi menjadi alat untuk menyesuaikan diri dan merespons perubahan lingkungan yang tidak pasti.

### 7) Ketidakpastian

Salah satu tujuan utama komunikasi organisasi adalah mengurangi ketidakpastian, baik di internal organisasi maupun dalam menghadapi perubahan eksternal.

Teori komunikasi organisasi Gerald Goldhaber menekankan bahwa komunikasi adalah fondasi utama bagi keberlangsungan dan perkembangan organisasi.<sup>38</sup> Proses pertukaran pesan yang efektif, jaringan hubungan yang saling bergantung, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah-ubah menjadi inti dari komunikasi organisasi yang sehat dan produktif.

## C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa kepemimpinan perempuan dalam lingkungan pesantren tidak hanya menyangkut aspek personal seorang pemimpin, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya tempat ia berperan. Dalam konteks ini, fokus penelitian diarahkan pada sosok Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Pondok Pesantren

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>38</sup> Goldhaber et al., 12.

Darus Sholah Jember. Penelitian bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi dan tipologi kepemimpinan yang ia terapkan serta pola tersebut dibentuk dan dibingkai oleh dinamika hegemoni pesantren.

Untuk membaca dinamika tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun dengan memadukan sejumlah teori komunikasi dan kepemimpinan. *Pertama*, aspek pola komunikasi kepemimpinan menjadi titik perhatian penting, terutama dalam melihat bagaimana Nyai Siti Rosyidah membangun relasi dan menyampaikan pesan kepada berbagai elemen di lingkungan pesantren—baik santri, ustadz/ustadzah, maupun pihak lainnya. Untuk mengkaji aspek ini, digunakan dua pendekatan teoretis utama: Teori Komunikasi Persuasif dari Carl Hovland dan Teori Komunikasi Organisasi dari Gerald M. Goldhaber. Keduanya memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kredibilitas pemimpin dibangun, pesan disusun dan disalurkan, serta arus komunikasi dikelola secara formal maupun informal dalam suatu organisasi seperti pesantren.

*Kedua*, untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh Nyai Rosyidah, penelitian ini merujuk pada Teori Kepemimpinan Situasional dari Hersey dan Blanchard. Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan gaya kepemimpinan berdasarkan respons terhadap kesiapan dan karakteristik pengikutnya, mulai dari gaya "*telling*" hingga "*delegating*". Dalam konteks pesantren, pemilihan gaya kepemimpinan ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial dan budaya yang melingkupi posisi

perempuan dalam struktur kekuasaan yang masih didominasi oleh nilai-nilai patriarkal.<sup>39</sup>

Dalam kerangka ini, hegemoni pesantren diposisikan sebagai konteks makro yang mempengaruhi seluruh proses kepemimpinan. Hegemoni dimaknai sebagai dominasi simbolik maupun struktural yang membentuk persepsi, nilai, dan relasi kuasa di lingkungan pesantren, termasuk terhadap peran dan posisi perempuan. Dengan demikian, ruang gerak pemimpin perempuan serta strategi komunikasi yang ia pilih sangat dipengaruhi oleh konteks hegemoni ini.

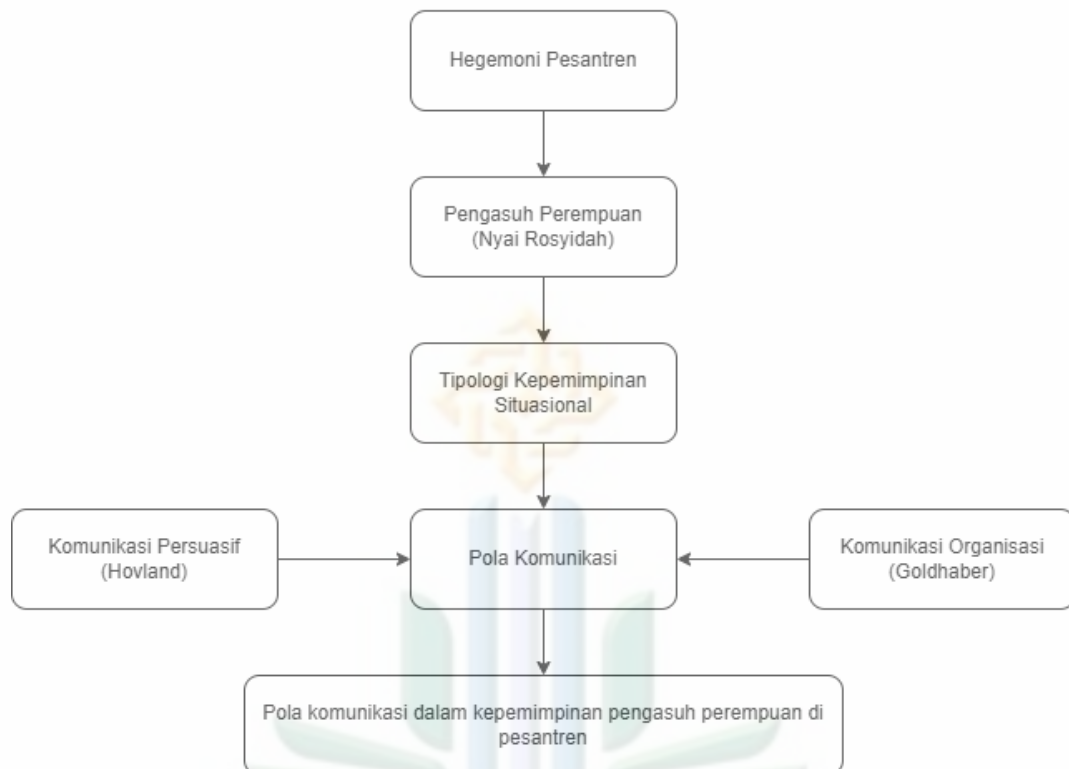
Hubungan antarvariabel dalam kerangka ini dapat dijelaskan sebagai berikut: hegemoni pesantren membingkai posisi dan peran pemimpin perempuan, yang pada gilirannya mempengaruhi tipologi kepemimpinan yang ia terapkan. Tipologi tersebut dijalankan melalui pola komunikasi tertentu yang mencerminkan strategi persuasif sekaligus mempertimbangkan alur komunikasi organisasi. Kombinasi antara gaya kepemimpinan, pola komunikasi, dan konteks hegemoni inilah yang akan menentukan efektivitas kepemimpinan seorang nyai dalam mengelola pesantren serta dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku para anggota pesantren.

Kerangka konseptual ini tidak hanya memudahkan peneliti dalam memetakan fenomena yang diteliti, tetapi juga memberikan arah analisis yang sistematis. Dengan mengintegrasikan teori komunikasi dan teori kepemimpinan dalam bingkai sosial-budaya pesantren, peneliti dapat mengeksplorasi secara

<sup>39</sup> Rian Sukwan; Saputra, Merry Fridha Tri; Palupi, dan Herlina; Kusumaningrum, "Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep Madura," dalam *Prosiding Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, vol. Vol 1 No 0 (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2023), 1–7, <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1769>.

mendalam bagaimana pemimpin perempuan membangun otoritas, menjalankan strategi komunikasi, serta merespons dinamika kekuasaan dalam ruang religius yang masih sangat dipengaruhi oleh struktur hegemoni.

### Perempuan dalam Hegemoni Pesantren



Gambar 2. 2. Kerangka Konseptual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam interaksi sosial antara Nyai sebagai pemimpin perempuan di dalam hegemoni pesantren dengan lokus di Ponpes Darus Sholah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif dari para partisipan dalam konteks budaya mereka.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berusaha menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif juga diartikan sebagai pendekatan yang berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu kejadian atau peristiwa, tingkah laku, interaksi manusia dalam situasi tertentu berdasarkan perspektif peneliti.

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), atas makna tersebut etnografi dimaksudkan sebagai usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan.<sup>40</sup> Lazimnya, etnografi ditujukan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material maupun artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>40</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 13.



Sebagai metodologi, etnografi merupakan metode yang berpayung di bawah paradigma konstruktivisme dan di dalam perspektif teoritik interpretivisme.<sup>41</sup> Dalam bingkai etnografis, para pelaku sosial dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka guna mengejar makna subjektif dan konsensus dari penelitian. Makna subjektif adalah makna yang mengacu kepada interpretasi individual, sedangkan makna konsensus merupakan makna yang diinterpretasikan secara kolektif. Kedua makna tersebut pada hakikatnya merupakan makna yang menunjukkan realitas sosial. Asumsinya adalah bahwa realitas secara sosial dikonstruksi melalui kata, simbol, dan perilaku dari anggotanya.

Etnografi dipilih sebagai metode penelitian karena kemampuannya untuk menggambarkan dan menganalisis budaya serta interaksi sosial dalam lingkungan alami. Menurut Geertz, etnografi berfokus pada pemahaman makna suatu budaya melalui interpretasi terhadap praktik, ritual, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok yang diteliti.<sup>42</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darus Sholah, yang beralamat di Jl. Muhammad Yamin No. 25, Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan Pondok Pesantren Darus Sholah sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa

---

<sup>41</sup> Kiki Zakiah Darmawan, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 185, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>.

<sup>42</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, The University of Chicago Press, Phoenix Ed (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 385, [https://monoskop.org/images/d/d9/Geertz\\_Clifford\\_Religion\\_of\\_Java\\_1976.pdf](https://monoskop.org/images/d/d9/Geertz_Clifford_Religion_of_Java_1976.pdf).

pertimbangan yang relevan dengan fokus studi, yaitu pola komunikasi dan citra diri dalam kepemimpinan perempuan di lingkungan pesantren.

1. Dinamika kepemimpinan di Pondok Pesantren Darus Sholah mengalami perubahan signifikan setelah wafatnya Kiai pengasuh. Situasi ini menempatkan Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai tokoh sentral dalam kepemimpinan pesantren. Peristiwa tersebut menciptakan konteks yang khas, di mana perempuan harus mengambil alih peran strategis dan kepemimpinan penuh, baik dalam aspek manajerial maupun spiritual, yang sebelumnya umumnya didominasi oleh laki-laki.
2. Nyai Hj. Siti Rosyidah memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang memadai, sehingga diasumsikan memiliki kapabilitas dalam melaksanakan kepemimpinan secara efektif serta mampu mengembangkan budaya organisasi di lingkungan pesantren. Aspek ini menjadi penting dalam melihat pendidikan berperan dalam membentuk pola komunikasi serta membangun citra diri seorang pemimpin perempuan di pesantren.
3. Pondok Pesantren Darus Sholah memiliki karakter kelembagaan yang khas. Pesantren ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mengintegrasikan kurikulum nasional dalam sistem pendidikannya. Kombinasi ini menciptakan nuansa budaya pesantren yang unik, yang turut mempengaruhi dinamika kepemimpinan dan pola komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Dengan berbagai alasan tersebut, peneliti menilai bahwa Pondok Pesantren Darus Sholah menjadi lokasi yang representatif dan relevan untuk menggambarkan dinamika kepemimpinan perempuan dalam hegemoni budaya

pesantren, serta menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji lebih dalam tentang pola komunikasi dan pembentukan citra diri seorang nyai sebagai pemimpin.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti merupakan unsur krusial dalam penelitian kualitatif, karena pendekatan ini menuntut keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses observasi, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan atas gejala sosial yang diteliti. Oleh karena itu, keterlibatan aktif peneliti di lapangan menjadi syarat utama demi menghasilkan pemahaman yang mendalam dan autentik terhadap objek kajian.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data terkait pola komunikasi serta citra diri dalam kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pengasuh pesantren. Kehadiran peneliti memungkinkan proses penggalan data berlangsung secara kontekstual dan partisipatif, sesuai dengan realitas yang terjadi di lingkungan pesantren.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti selama proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan studi penjajakan sebanyak dua kali ke Pondok Pesantren Darus Sholah Jember sebelum memperoleh surat izin resmi dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Kunjungan awal ini dilakukan untuk membangun komunikasi awal dengan pihak pesantren serta

memperoleh pemahaman awal mengenai konteks lapangan, yang kemudian menjadi dasar dalam penyusunan proposal penelitian.

2. Setelah menyusun proposal berdasarkan hasil penjajakan, peneliti mengajukan dan mengikuti ujian proposal sesuai ketentuan akademik. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari tim penguji. Setelah disetujui, peneliti mendapatkan surat izin penelitian sebagai bentuk legalitas untuk melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian.
3. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu beberapa minggu. Peneliti mewawancarai Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai tokoh sentral dalam penelitian ini, serta pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi relevan mengenai pola komunikasi dan citra diri kepemimpinan beliau. Selain itu, observasi langsung terhadap interaksi dan dinamika kepemimpinan yang berlangsung di pesantren juga dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara.
4. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti menyusun transkrip wawancara dan catatan lapangan dalam bentuk narasi deskriptif. Tahapan selanjutnya adalah analisis data yang mendalam untuk menemukan pola-pola komunikasi serta konstruksi citra diri yang muncul dalam kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah, yang kemudian disusun menjadi laporan penelitian dalam bentuk tesis.

Selama proses pengumpulan data, peneliti memegang teguh prinsip etika penelitian. Peneliti menjaga komunikasi yang terbuka dengan para informan, menghargai privasi dan kenyamanan mereka, serta menghindari segala bentuk

paksaan atau tekanan.<sup>43</sup> Peneliti juga memastikan bahwa aktivitas penelitian tidak mengganggu kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Setiap informasi yang diperoleh dianalisis secara objektif dan hati-hati untuk menjaga integritas akademik dan keakuratan hasil penelitian.<sup>44</sup>

#### **D. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah kepemimpinan perempuan dalam lingkungan pesantren, dengan fokus pada pola komunikasi dan citra diri Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang dijalankan oleh nyai dalam perannya sebagai pemimpin perempuan, bagaimana citra diri beliau terbentuk dan direpresentasikan dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren, serta bagaimana tipologi kepemimpinan beliau dipengaruhi oleh posisinya sebagai figur sentral dalam institusi pesantren yang umumnya didominasi oleh laki-laki.

Adapun subjek-subjek penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dan kedekatan mereka dengan aktivitas kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah, baik dalam konteks kelembagaan pesantren maupun kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Subjek-subjek tersebut antara lain:

1. Nyai Hj. Siti Rosyidah, sebagai tokoh sentral dan informan utama dalam penelitian ini.
2. Muhammad Edi Rizki Setiawan, Kepala Pesantren Putra Pondok Pesantren Darus Sholah.

<sup>43</sup> James Spradley, *Metode Ethnografi*, trans. oleh Misbah Zulfa Elizabeth (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1998), 45.

<sup>44</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 79.

3. Wahdiyatul Islah, Kepala Pesantren Putri Pondok Pesantren Darus Sholah.
4. Nurul Hidayah, Ketua Fatayat NU Kabupaten Jember yang memiliki relasi personal dan kelembagaan dengan Nyai Hj. Siti Rosyidah.
5. Abdullah Yaqin, santri senior sekaligus alumni Pondok Pesantren Darus Sholah yang memahami dinamika kepemimpinan Nyai dari sisi internal kelembagaan.
6. M. Faiz Masruri, tokoh masyarakat sekitar pesantren yang dapat memberikan pandangan dari perspektif eksternal terkait kepemimpinan dan citra diri Nyai di mata masyarakat.

Melalui perspektif para subjek tersebut, diharapkan peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai praktik kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah, baik dari sisi komunikasi, pembentukan citra diri, hingga makna simbolik yang melekat pada peran beliau sebagai pemimpin perempuan dalam struktur sosial keagamaan pesantren.

#### **E. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Dalam pendekatan ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama yang secara aktif mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni pola komunikasi dan citra diri kepemimpinan perempuan dalam konteks pesantren.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi langsung terhadap sejumlah informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan dan dinamika Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan kedekatan mereka dengan aktivitas kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah, baik secara struktural, sosial, maupun kultural. Mereka terdiri dari unsur pimpinan pesantren, pengelola lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, aktivis perempuan, alumni, serta santri senior yang memahami secara langsung proses kepemimpinan dan interaksi yang dibangun oleh nyai dalam berbagai konteks.

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen penunjang yang bersifat resmi maupun tidak resmi, seperti arsip pesantren, laporan kegiatan, dokumentasi foto dan video, berita atau publikasi yang memuat informasi tentang pesantren dan tokoh yang dikaji, serta literatur-literatur pendukung lainnya. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkuat temuan dari data primer dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang konteks sosial budaya di mana kepemimpinan perempuan dalam pesantren ini dijalankan.

Sebagai peneliti, keterlibatan langsung di lapangan memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren. Peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap simbol, nilai, dan makna yang terkandung dalam praktik komunikasi serta representasi diri seorang pemimpin perempuan di tengah dominasi budaya patriarkal dalam struktur pesantren. Dengan demikian, seluruh data yang dikumpulkan diolah dan

dianalisis secara kontekstual untuk menangkap esensi dari fenomena kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Tabel 3. 1. Sumber data di Ponpes Darus Sholah Jember

| No | Nama                   | Jabatan                             |
|----|------------------------|-------------------------------------|
| 1  | Nyai Hj. Siti Rosyidah | Pengasuh Ponpes Darus Sholah Jember |
| 2  | Muhammad Edi Rizki S.  | Kepala Pesantren Putra Darus Sholah |
| 3  | Wahdiyatul Islah       | Kepala Pesantren Putri Darus Sholah |
| 4  | Nurul Hidayah          | Ketua Fatayat NU Jember             |
| 5  | Abdullah Yaqin         | Alumni senior Ponpes Darus Sholah   |
| 6  | A. Faiz Masruri        | Masyarakat sekitar Darus Sholah     |

Sumber: Dokumen Ponpes Darus Sholah Jember.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang secara langsung hadir di lapangan untuk mengumpulkan data, memahami realitas sosial, dan membuktikan asumsi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: pola komunikasi, citra diri, dan tipologi kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama yang bertugas mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan hasil penelitian.<sup>45</sup>

Untuk menunjang pengumpulan data yang valid, teknik yang digunakan meliputi: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diterapkan secara fleksibel, adaptif terhadap dinamika di lapangan, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip metodologi kualitatif. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 98.



dilakukan secara kombinasi (triangulasi) agar data yang diperoleh semakin lengkap, valid, dan kredibel.<sup>46</sup>

Ketiga teknik tersebut dikelompokkan menjadi dua bentuk: bentuk interaktif (observasi dan wawancara) dan bentuk non-interaktif (dokumentasi).

### 1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena sosial di lokasi penelitian. Menurut Sugiyono, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif, observasi terang-terangan (*overt observation*), dan observasi tersamar (*covert observation*).<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi secara terang-terangan dan tersamar untuk memahami pola komunikasi, citra diri, dan tipologi kepemimpinan yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah.

Adapun aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a) Pola komunikasi Nyai Hj. Siti Rosyidah dalam interaksi dengan santri, pengurus, dan masyarakat.
- b) Representasi citra diri dalam perilaku, simbol-simbol, serta relasi sosial sehari-hari.
- c) Manifestasi karakter kepemimpinan dalam dinamika kelembagaan pesantren.

Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal, untuk menangkap data yang lebih holistik.

### 2. Teknik Wawancara

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 145.

<sup>47</sup> Sugiyono, 112.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud tertentu<sup>48</sup>. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terstruktur untuk menggali data tentang persepsi, pengalaman, serta interpretasi para informan terkait kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian, yaitu:

Pengurus pesantren yang berinteraksi langsung dengan Nyai Hj. Siti Rosyidah.

- a) Guru dan ustadzah di lingkungan Pondok Pesantren Darus Sholah.
- b) Santri senior yang memiliki kedekatan dan pengalaman berinteraksi dengan Nyai Hj. Siti Rosyidah.
- c) Tokoh masyarakat sekitar yang mengetahui kiprah dan peran beliau di masyarakat.

Wawancara ini diarahkan untuk mengungkap tiga fokus utama, yakni pola komunikasi yang dibangun, pembentukan dan representasi citra diri, serta tipologi kepemimpinan yang dijalankan oleh Nyai.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah pencatatan peristiwa yang telah berlalu melalui bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental lainnya. Studi

<sup>48</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.

dokumentasi diperlukan untuk memperkuat data yang diperoleh dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.<sup>49</sup>

Jenis dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Data profil atau *curriculum vitae* Nyai Hj. Siti Rosyidah.
- b) Foto, video, dan catatan aktivitas beliau di pesantren.
- c) Struktur organisasi dan dokumen administrasi Pondok Pesantren Darus Sholah.
- d) Karya-karya atau publikasi yang berkaitan dengan peran dan kiprah beliau.

Data dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

#### **G. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis untuk memahami makna di balik data yang dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini mencakup kategorisasi data, penguraian menjadi unit-unit analisis, sintesis, penyusunan pola, pemilahan data yang relevan, serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif. Artinya, analisis dimulai dari data konkret di lapangan yang kemudian dikembangkan menjadi temuan atau hipotesis sementara. Hipotesis ini kemudian terus diuji dan dibandingkan dengan data lain

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

yang diperoleh secara berulang. Bila hipotesis mendapat dukungan data yang konsisten, maka dapat berkembang menjadi teori atau pemahaman yang lebih menyeluruh.

Analisis data tidak hanya dilakukan setelah semua data dikumpulkan, namun dimulai sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama proses pengumpulan data, dan setelah semua data terkumpul. Dalam penelitian ini, penekanan utama analisis berada pada proses selama pengumpulan data di lapangan, seiring dengan penggalian makna dari setiap interaksi, komunikasi, serta dinamika kepemimpinan yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, karena fokus utamanya terletak pada satu subjek penelitian, yakni kepemimpinan perempuan dalam konteks pesantren yang patriarkal. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara mendalam terhadap satu kasus individu (*individual case*), yakni kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga langkah utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>50</sup>

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan langsung di lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Tiga teknik utama yang digunakan yaitu:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>50</sup> Matthew B. Miles, Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: SAGE Publisher, 2014), 135.

- a) Observasi: Peneliti mengamati langsung aktivitas Nyai Hj. Siti Rosyidah, khususnya dalam konteks komunikasi kepemimpinan, interaksi sosial dengan santri, pengurus, dan lingkungan pesantren. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan didokumentasikan secara visual bila diperlukan.
- b) Wawancara: Peneliti mewawancarai informan kunci, yaitu Nyai Hj. Siti Rosyidah, para santri senior, pengurus pesantren, alumni, serta pihak-pihak yang relevan dengan tema penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam dan hasilnya ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.
- c) Dokumentasi: Data tambahan diperoleh melalui dokumen pesantren seperti struktur organisasi, program kegiatan, tulisan-tulisan Nyai, serta media yang menampilkan profil atau pandangan beliau.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menajamkan fokus penelitian pada aspek pola komunikasi dan citra diri kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang berkaitan dengan gaya komunikasi, simbol kepemimpinan, dan bentuk relasi kuasa yang dijalankan oleh nyai disusun secara sistematis.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram alur, agar lebih mudah dianalisis dan dipahami.

Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, serta

kecenderungan tertentu dalam cara nyai memimpin, berkomunikasi, dan membangun citra dirinya dalam struktur hegemonik pesantren. Beberapa kutipan penting dari transkrip wawancara juga disertakan sebagai bukti pendukung.

#### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

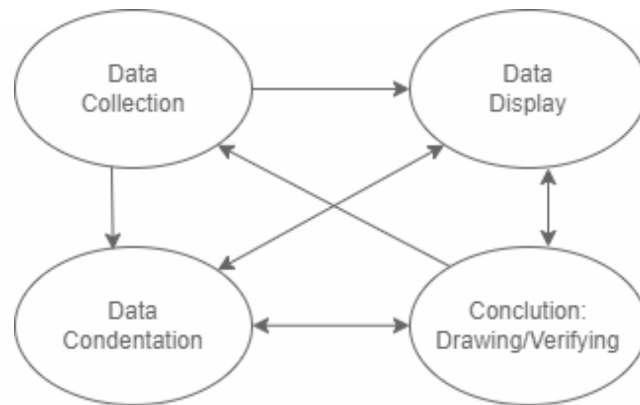
Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan terus diverifikasi dengan data tambahan yang relevan. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi antara sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan validasi terhadap narasi-narasi yang muncul. Bila kesimpulan awal tetap konsisten setelah proses ini, maka ia dapat dianggap sebagai temuan yang kredibel.

Dengan pendekatan ini, analisis data dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana Nyai Hj. Siti Rosyidah membangun pola komunikasi kepemimpinan yang khas serta menciptakan citra diri sebagai pemimpin perempuan dalam lingkungan pesantren yang umumnya didominasi oleh kepemimpinan laki-laki.

Merujuk pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisa data terdiri dari beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut dilakukan secara berurutan dalam proses penelitian. Tahap-tahap tergambar dalam skema berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Gambar 3. 1. Component of Data Analysis: Interactive Model.



Sumber: diolah dari berbagai sumber.

## H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek krusial untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui empat kriteria utama, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>51</sup> Berikut adalah uraian keempat kriteria tersebut sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini:

### 1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Derajat kepercayaan bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan data dibangun melalui keterlibatan langsung peneliti dalam pengamatan terhadap aktivitas kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Peneliti melakukan observasi partisipatif dalam

<sup>51</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017, 150.

berbagai kegiatan pesantren, termasuk interaksi nyai dengan para santri, pengurus, dan masyarakat sekitar.

Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari santri senior, pengurus pesantren, serta tokoh masyarakat yang mengenal dekat kepemimpinan nyai. Triangulasi data diterapkan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data. Peneliti juga memperpanjang waktu pengumpulan data guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupi kepemimpinan nyai.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat digunakan atau diterapkan dalam konteks lain yang memiliki kesamaan. Untuk mendukung keteralihan, peneliti menyajikan deskripsi yang mendalam mengenai latar belakang, dinamika sosial pesantren, serta bentuk-bentuk komunikasi dan citra diri yang ditampilkan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah.

Penelitian ini menggambarkan secara detail konteks kepemimpinan perempuan dalam lingkungan pesantren salafiyah-modern yang khas, sehingga dapat memberikan acuan bagi penelitian serupa di lingkungan pesantren lain, dengan tetap memperhatikan keunikan masing-masing. Deskripsi rinci ini meliputi struktur organisasi, pola relasi sosial, dan budaya pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam tradisional.



### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan berkaitan dengan konsistensi dan ketelusuran proses penelitian. Untuk memastikan dependability, peneliti mencatat secara sistematis seluruh proses penelitian mulai dari perumusan masalah, pemilihan informan, teknik pengumpulan data, hingga proses analisis.

Peneliti melibatkan teman sejawat untuk melakukan audit terhadap catatan lapangan, hasil wawancara, serta coding data. Diskusi dan validasi dilakukan secara berkala guna mengevaluasi kelogisan alur penelitian dan kesesuaian antara data dan interpretasi yang dihasilkan. Teknik triangulasi, *member check*, dan *audit trail* digunakan untuk meningkatkan akurasi dan ketelitian hasil.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian mengacu pada objektivitas data dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meminimalkan bias dengan menjaga jarak kritis antara interpretasi pribadi dan fakta yang ditemukan di lapangan. Proses konfirmasi dilakukan melalui pembuktian bahwa hasil temuan berasal dari data empiris, bukan asumsi peneliti.

Untuk itu, dilakukan penelusuran bukti-bukti berupa rekaman wawancara, dokumentasi kegiatan, serta catatan observasi yang memperkuat kesimpulan penelitian. *Reviewer* atau pembimbing penelitian dilibatkan dalam proses verifikasi terhadap temuan, terutama untuk memastikan bahwa analisis dan interpretasi data dilakukan secara logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## I. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menangkap berbagai fenomena yang mungkin terjadi di lapangan. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari karakter penelitian kualitatif yang sangat dinamis. Oleh karenanya, penelitian ini mengikuti beberapa tahapan yang terdiri dari:

### 1. Identifikasi Lokasi Penelitian:

Penelitian dilakukan di Ponpes Darus Sholah Jember, yang merupakan lokasi dengan interaksi sosial yang kaya antara nyai, santri, dan masyarakat.

### 2. Pengumpulan Data:

a. Observasi Partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren untuk mengamati interaksi antara nyai dan masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk memahami bentuk pola komunikasi, citra diri, dan model kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah di Ponpes Darus Sholah Jember.

b. Wawancara Mendalam: Wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan yang merupakan objek penelitian. Adapun informan tersebut diantaranya adalah, Nyai Hj. Siti Rosyidah, santri, Ketua Fatayat NU Tegal Besar, dan anggota masyarakat untuk mendapatkan perspektif mereka tentang peran nyai sebagai mediator sosial. Wawancara ini akan bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam.

c. Studi Dokumen: Pengumpulan dokumen terkait sejarah pesantren, kebijakan internal, dan catatan kegiatan pesantren akan dilakukan untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini juga

dilakukan untuk mendapatkan bukti historis guna mendukung kesimpulan penelitian.

### 3. Analisis Data:

#### 1) Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik.

Peneliti akan melakukan transkripsi wawancara secara verbatim dan mengidentifikasi pola serta tema yang muncul dari data tersebut.

#### 2) Analisis juga akan mencakup deskripsi mendetail tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi interaksi antara Nyai dan masyarakat.

### 4. Validasi Data:

Peneliti perlu melakukan beberapa teknik untuk melakukan proses keabsahan data. Teknik yang akan digunakan peneliti dalam tahap keabsahan data ini meliputi:

#### 1) Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti data yang didapat dari informan akan dicek dan dikonfirmasi kepada informasi lainnya. Masing-masing data dari informasi akan di cek dan di konfirmasi kebenaran datanya.

#### 2) Triangulasi teknik, dilakukan untuk menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan melakukan cek data yang didapat melalui wawancara dengan data yang didapat melalui dokumentasi dan observasi.

## 5. Penulisan Laporan:

Hasil penelitian akan disusun dalam bentuk narasi etnografi yang mencakup deskripsi situasi sosial, analisis tema-tema utama, serta interpretasi dari perspektif partisipan. Peneliti akan berusaha menyajikan perjalanan hidup Nyai Hj. Siti Rosyidah dan mengeksplorasi pemikiran beliau dalam bidang pola komunikasi, citra diri, dan kepemimpinannya di Ponpes Darus Sholah Jember. Untuk mendukung tujuan tersebut, peneliti berencana menyusun naskah Tesis tersebut dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Pada bagian ini fokus pembahasan difokuskan pada aspek-aspek yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan
- BAB II : Kajian Pustaka. Pada Bab ini dibahas tentang penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian, Bagian/Bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta penjabaran tentang tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan data dan Analisis. Pada bab ini akan disajikan data-data yang diperoleh dalam penelitian beserta analisisnya. Bagian akhir dari BAB IV nantinya akan berisi pembahasan temuan penelitian untuk kemudian dijabarkan dan diperdalam di BAB V.

BAB V : Merupakan pembahasan atau diskusi dari hasil temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian tentang pola komunikasi, citra diri, dan kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah di Ponpes Darus Sholah Jember.

BAB VI : Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran bagi berbagai pihak yang terkait dengan fokus penelitian.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian serta temuan lapangan yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember secara sistematis. Penyajian data dimulai dengan deskripsi rinci mengenai objek penelitian, lalu diuraikan secara berurutan mengikuti fokus utama studi, yaitu: 1) Pola komunikasi dalam kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember, dan 2) Tipologi pola komunikasi yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah terintegrasi dalam kepemimpinan situasional yang dijalkannya.

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Darus Sholah Jember**

Pondok Pesantren Darus Sholah berlokasi di Jl. M. Yamin nomor 25, Kecamatan Kaliwates, Kelurahan Tegal Besar, Kabupaten Jember. Didirikan oleh KH. Yusuf Muhammad, Lml., pondok ini juga menaungi beberapa lembaga formal seperti Madrasah Diniyah, TK Darus Sholah, Poliklinik Darus Sholah, SMA Unggulan BPPT Darus Sholah, MA Darus Sholah, SMP Plus Darus Sholah, Majelis Ta'lim Darus Sholah, serta SMP Unggulan *Full Day* Darus Sholah.

Karena lengkapnya lembaga pendidikan yang ada di Ponpes Darus Sholah, membuatnya dianggap sebagai salah satu pesantren besar di Jember yang tidak hanya berfokus kepada pembelajaran ilmu keagamaan namun juga ilmu umum melalui lembaga pendidikan yang ada di bawahnya. Berbeda

dengan pesantren pada umumnya, Ponpes Darus Sholah lebih mendorong pembentukan lembaga pendidikan formal yang berbasis ilmu umum dan berada di bawah naungan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) daripada Kemenag (Kementerian Keagamaan) yang dapat dilihat dari lembaga pendidikan di Ponpes Darus Sholah yang lebih banyak berdiri lembaga pendidikan formal umum seperti SD, SMP, dan SMA daripada MI, MTS, dan MA.

Diketahui melalui wawancara dengan Kiai Abdullah Yaqin, Kepala MTS Al Falah, Ajung, Jember, yang juga merupakan salah satu alumni dan santri senior di Ponpes Darus Sholah, menerangkan bahwa Pendiri (Gus Yus) memang mendorong para santrinya untuk berkiprah dan mempelajari keilmuan umum seperti saintek (sains dan teknologi) bersamaan dengan ilmu keagamaan.

“Saya masih ingat, ketika dulu masih di Darus Sholah, *Almaghfurlah* itu selalu mendorong para santri untuk belajar ilmu umum. Kalau bisa kuliah di negeri. Kenapa seperti itu? Agar santri itu bisa berkiprah di sektor-sektor tersebut. Memberi warna dan nafas keislaman di dalamnya. Maka jelas terlihat sekarang, mayoritas sektor pemerintahan itu nafas keislamannya tidak begitu terasa, karena santri yang berkiprah di dalamnya itu sedikit.”<sup>52</sup>

Pondok Pesantren Darus Sholah didirikan oleh Alm. Kiai Yusuf Muhammad (Gus Yus) setelah kembali dari menempuh pendidikan di Madinah. Di tengah aktivitas intensif membina pengajian di desa-desa, beliau mempersiapkan pendirian pesantren tersebut. Pada tanggal 27 Rajab 1407 H (1987 M), Gus Yus secara resmi meresmikan lahirnya Darus Sholah di atas lahan seluas delapan hektar yang terletak di Jl. Moh Yamin, Tegal Besar, Kecamatan

<sup>52</sup> Abdullah Yaqin, wawancara, Jember, 15 April 2025.

Kaliwates. Saat itu, suasana lokasi masih sangat sepi, bahkan penerangan mengandalkan mesin diesel. Peletakan batu pertama pembangunan pondok dilakukan oleh Kyai As'ad Syamsul Arifin, ulama ternama dari Situbondo dan salah satu sesepuh Nahdlatul Ulama<sup>53</sup>. Bersama ulama-ulama besar lainnya, Kyai As'ad merupakan figur paling berpengaruh dalam sejarah Nahdlatul Ulama.

“Pada masa awal pendirian pesantren, kiai (Gus Yus) itu melakukan pendekatan kepada masyarakat terlebih dahulu. Beliau mengisi pengajian dan kajian kegamaan di kampung-kampung. Uniknya, tausyiah dan pesan beliau itu sungguh luar biasa. Tidak kaku, tapi masuk kepada masyarakat. Mau di manapun beliau mengisi. Hal ini yang masih belum bisa saya temukan dari pendakwah maupun tokoh agama lainnya. Satu momen yang saya ingat itu adalah ketika kiai, sekitar pukul 11.00 WIB malam waktu itu. Beliau main catur dengan seorang muallaf. Tapi, ketika beliau menggerakkan pionnya itu, beliau juga bercerita tentang para khalifah dan pemimpin Islam pada masanya. Subhanallah sekali.”<sup>54</sup>

Pada fase awal perkembangan pesantren, Gus Yus perlahan-lahan membangun Darus Sholah hingga jumlah santri semakin bertambah. Dalam upaya memodernisasi pondok, beliau mendirikan berbagai jenjang pendidikan formal seperti TK, SD, SMP, SMA Plus, dan Madrasah Aliyah (MA). Meski demikian, nuansa pesantren salaf tetap dijaga dengan ketat melalui rutinitas pengajian kitab dan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi setelah sholat subuh berjamaah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip “*Al Muhafadhah ‘alal qadimis Shalih wal akhdu bil Jadidil Ashlah*” yang diterapkan Gus Yus, yaitu melestarikan tradisi salaf yang mulia sekaligus mengadopsi nilai-nilai modern yang progresif untuk kemajuan pesantren.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Muhyiddin Abdusshomad et al., *GUS YUS Dari Pesantren ke Senayan* (Jember: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr PCNU Jember bekerjasama dengan PP Darus Sholah, 2005), 35.

<sup>54</sup> Abdullah Yaqin, *wawancara*, Jember, 15 April 2025.

<sup>55</sup> Abdusshomad et al., *GUS YUS Dari Pesantren ke Senayan*, 38.





Gambar 4. 1. Masjid Besar dan *Islamic Center* Ponpes Darus Sholah Jember.  
(Foto: Dokumen Peneliti)



Gambar 4. 2. Seni kaligrafi yang memenuhi hampir seluruh interior Masjid Besar dan *Islamic Center* Darus Sholah Jember. Selain dikenal karena sosok kharismatik Gus Yus, Ponpes Darus Sholah juga dikenal dengan seni kaligrafinya yang sudah mendunia. (Foto: Dokumen Peneliti)

Secara resmi, Pondok Pesantren Darus Sholah Jember berstatus sebagai lembaga hukum yang berbentuk yayasan. KH. Yusuf Muhammad menjabat sebagai Ketua Yayasan, dengan anggota pengurus dari kerabat keturunan Kiai Shiddiq yang turut berperan dalam struktur organisasi. Dalam menjalankan pengelolaan, beliau didampingi oleh Nyai Rosyidah. Setelah wafatnya Gus Yus, Nyai Rosyidah mengambil alih posisi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darus Sholah. Meskipun beberapa kerabat yang tergabung dalam kepengurusan yayasan

tinggal terpisah, dominasi peran tetap berada pada KH. Yusuf Muhammad dan Nyai Rosyidah.

Ponpes Darus Sholah mengusung visi untuk mencetak generasi (insan) yang berguna, bermanfaat, dan bahagia di dunia akhirat. Visi Pondok Pesantren Darus Sholah tercermin dalam pernyataan “Terwujud insan yang berguna serta bahagia dunia dan akhirat.” Untuk mewujudkan visi ini, pondok mengusung misi yang meliputi: *pertama*, penyampaian materi umum yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman; *kedua*, pengembangan budi pekerti luhur (akhlaqul karimah) dalam praktik kehidupan sehari-hari; *ketiga*, pemberian materi keterampilan dan pelaksanaan kegiatan olahraga yang disesuaikan dengan minat dan bakat santri.

Meski KH. Yusuf Muhammad menjabat sebagai anggota DPR RI selama dua periode (1999–2004 dan 2004–2009) dan sering berdomisili di Jakarta, Nyai Rosyidah memilih tetap bertahan di Jember untuk mengelola Pesantren Darus Sholah secara langsung. Hal itu membuat pengelolaan Ponpes Darus Sholah secara tidak langsung didominasi oleh Gus Yus dan Nyai Rosyidah, kendati terdapat majelis keluarga di dalamnya. Hal itu juga didorong oleh lokasi Ponpes Darus Sholah yang masih minim penduduk pada kala itu dan baru mulai ramai ditinggali oleh masyarakat pada awal tahun 2000-an.<sup>56</sup>

Sebagai pendiri sekaligus pengasuh pertama, Gus Yus terbilang memiliki kesibukan dan tanggung jawab yang cukup besar. Tidak hanya mengayomi dan mengajari santri yang berdatangan untuk menimba ilmu di Ponpes Darus Sholah,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>56</sup> Abdusshomad et al., 12.

beliau juga dipercaya dengan jabatan publik sebagai wakil rakyat di DPR RI. Di tengah kesibukan tersebut, Gus Yus masih menyempatkan diri untuk berdakwah dan *mulang* (mengajari) santrinya secara rutin. Hal itu diketahui dari pengajian rutin setiap Minggu pagi yang diasuh secara langsung oleh Gus Yus di tengah kesibukannya yang begitu padat. Keistiqomahan dan dedikasi Gus Yus itu juga yang membuat banyak santri, pengurus, dan bahkan masyarakat sekitar Darus Sholah begitu memandang tinggi sosoknya.

“Meskipun sibuk dengan tanggung jawab, kiai tetap dan pasti menyempatkan diri untuk hadir di tengah masyarakat. Salah satu bukti nyata tentu pengajian kitab Minggu pagi yang beliau asuh setiap pekan. Saya ingat, setiap pulang ke Jember, beliau pasti menemui, 1) Santri, 2) Pengurus, dan 3) Alumni dan masyarakat yang ingin sowan ke beliau. ... Jika mengingat dawuh beliau, saya membangun Darus Sholah bukan berlandaskan ketokohan, tapi saya membangun sistem. Jika sistem sudah kuat, sudah membudaya, maka mau dimanapun santri dan Darus Sholah akan menjadi manfaat keberkahan. Terlepas dari begitu karismatiknnya beliau. Benar sekali adanya bahwa hal itu tampak. Banyaknya alumni yang berkiprah di masyarakat adalah bukti nyata dari hal tersebut. Bahkan, setelah bertahun-tahun beliau wafat, Darus Sholah masih berdiri dan eksis.”<sup>57</sup>

Di penghujung tahun 2004, KH. Yusuf Muhammad wafat akibat kecelakaan pesawat di Solo, Jawa Tengah, yang memaksa Nyai Rosyidah mengambil alih tanggung jawab sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darus Sholah untuk santri putra dan putri. Dalam kapasitasnya sebagai pengasuh, Nyai Rosyidah mengelola aktivitas sehari-hari para santri, termasuk urusan ibadah seperti menjadi imam sholat bagi santri putri serta mengawasi pelaksanaan shalat sunnah seperti tahajjud, dhuha, dan ibadah sunnah lainnya. Selain itu, Nyai Rosyidah aktif membimbing pengajian kitab kuning, memimpin manajemen

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>57</sup> Abdullah Yaqin, *wawancara*, Jember, 15 April 2025.

pendidikan diniyah, dan mengajar di lembaga formal Sekolah Dasar Darus Sholah.

Tabel 4. 1. Ringkasan Data Ponpes Darus Sholah

|                        |   |                                                                                      |
|------------------------|---|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama                   | : | Pondok Pesantren Darus Sholah                                                        |
| Alamat                 | : | Tegal Besar Kulon, Tegal Besar, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur (68132) |
| Tahun didirikan        | : | 27 Rajab tahun 1987                                                                  |
| Telepon                | : | 0851-7439-7199                                                                       |
| Pendiri                | : | KH. Yusuf Muhammad (Gus Yus)                                                         |
| Status Lembaga         | : | Yayasan                                                                              |
| Nama Yayasan           | : | Yayasan Pesantren Islam Darus Sholah                                                 |
| Ketua Yayasan saat ini | : | Nyai Hj. Siti Rosyidah. S.H.I                                                        |

Sumber: Dokumen Ponpes Darus Sholah Jember.

## 2. Profil Nyai Hj. Siti Rosyidah, S.H.I

Siti Rosyidah, yang akrab disapa Nyai Rosyidah, lahir di Kota Gandrung, Banyuwangi pada 30 Desember 1959. Ia merupakan istri almarhum KH Yusuf Muhammad, atau Gus Yus, pendiri Pondok Pesantren Darus Sholah di Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Jember. Meski pernikahannya dengan Gus Yus tidak dianugerahi keturunan biologis, Nyai Rosyidah membesarkan dua putra angkat, yakni M. Zacki Audani dan Muhammad Farid Aulavi. Sejak wafatnya sang suami, jabatan Pengasuh Pesantren Darus Sholah secara penuh diemban oleh Nyai Rosyidah. Dalam prosesnya, kakak Gus Yus dari jalur Nyai Zainab, KH. Nadhir Muhammad, sempat melanjutkan estafet kepemimpinan Ponpes Darus Sholah setelah Gus Yus wafat. Setelahnya, kepemimpinan Ponpes Darus Sholah pun diturunkan kepada Nyai Hj. Siti Rosyidah yang kini berposisi sebagai pengasuh ke-3 sekaligus Ketua Yayasan Pesantren Islam (YPI) Ponpes Darus Sholah, Jember.

Nyai Rosyidah pernah menempuh studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang kini bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Ia tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Syariah pada Program Studi Al-Ahwal As-Syakhsiyyah (AS), yang saat ini dikenal sebagai hukum keluarga. Lulus pada tahun 2001, Nyai Rosyidah termasuk dalam angkatan perdana alumni Fakultas Syariah STAIN Jember.<sup>58</sup>

Selama menempuh pendidikan tinggi, ia harus memulai perjalanan kuliah sejak pukul 5 hingga 6 pagi untuk mengatasi berbagai keterbatasan waktu dan kondisi saat itu, demi mengikuti proses perkuliahan dengan konsisten.

“Keadaan itu harus saya lalui karena fasilitas kampus, baik bangunan maupun ruang kelas, pada waktu itu masih jauh dari memadai, ditambah jarak tempuh yang cukup menantang,” ungkap Nyai Rosyidah, sebagaimana dikutip dari NU Online.<sup>59</sup>

Meski berbagai keterbatasan melanda, semangat para mahasiswa tidak pernah pudar untuk melanjutkan studi dan menyelesaikannya tepat waktu sesuai target. Selain itu, sebagai istri seorang kiai yang sarat kharisma, Nyai Rosyidah dituntut untuk teguh dan siap menghadapi berbagai ujian berat. Walaupun seorang perempuan, ia terus berusaha meneruskan cita-cita suaminya sebagai pengasuh pesantren.

Pada tahun 1981, Nyai Rosidah mengikat janji suci dengan Kiai Yusuf Muhammad dalam sebuah pernikahan yang dipandu oleh Kiai Hamid Pasuruan,

<sup>58</sup> Wildan Rofikil Anwar, “Mengenal Kiprah Nyai Rosyidah, Pengasuh Pesantren dari Jember,” ed. oleh Syaifulah, NU Online, 2020, <https://jatim.nu.or.id/tokoh/mengenal-kiprah-nyai-rosyidah-pengasuh-pesantren-dari-jember-hUvKc>.

<sup>59</sup> Anwar.

ulama ternama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah di Pasuruan. Saat itu, Nyai Rosidah tengah menempuh pendidikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya (kini UIN Sunan Ampel), sementara Gus Yus sedang menjalani studi di Madinah, Arab Saudi. Setelah menikah, keduanya berangkat ke Madinah untuk menyelesaikan pendidikan Gus Yus.<sup>60</sup>

Usai menyelesaikan pendidikannya, Gus Yus bersama sang istri memulai perjalanan pendirian Pesantren Darus Sholah. Meski sibuk membina pengajian di berbagai desa, di tengah kesibukannya Gus Yus menyiapkan pendirian pesantren tersebut, yang secara resmi diresmikan pada tanggal 27 Rajab 1407 H (1987 M) di atas tanah seluas 8 hektar di Jl. Moh Yamin, Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates. Pada masa awal pendiriannya, lingkungan di Pesantren Darus Sholah masihlah sepi sunyi, belum banyak masyarakat yang membangun rumah di wilayah tersebut. Bahkan, untuk penerangan saja masih menggunakan diesel dan dilakukan pembatasan waktu penggunaan diesel yang hanya digunakan pada malam hari untuk kebutuhan penerangan dan lainnya.

Setelah wafatnya sang suami, Nyai Rosyidah mengambil alih tongkat estafet untuk meneruskan warisan berharga, yaitu Pondok Pesantren Darus Sholah yang berlokasi di Jalan Moh. Yamin 25, Tegal Besar Kulon, Kecamatan Kaliwates, Jember. Kini, pesantren ini telah berkembang menjadi salah satu yang terbesar di Jember, menampung lebih dari seribu santri. Santri-santri yang menuntut ilmu di Darus Sholah tidak hanya berasal dari Jember, tetapi juga datang dari Bondowoso, Banyuwangi, Bali, Semarang, Jakarta, Lampung, Aceh,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>60</sup> Abdusshomad et al., *GUS YUS Dari Pesantren ke Senayan*, 31.

dan berbagai kota lainnya. Ribuan alumni pesantren ini telah tersebar di penjuru Nusantara.

Meskipun didirikan dengan kultur pesantren salaf melalui pembelajaran keagamaan dan kitab kuning yang sangat khas. Pondok Pesantren Darus Sholah terus bergerak adaptif, menjawab tantangan zaman sekaligus melestarikan nilai-nilai pendiri. Misi pesantren, “Memberikan materi umum sesuai kebutuhan dan tantangan zaman,” tercermin dari berdirinya berbagai lembaga mulai dari TK, PAUD, Sekolah Dasar, Madrasah Diniyah (MD), Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ), SMP Plus, Madrasah Aliyah (MA), hingga SMA Unggulan BPPT.

## **B. Paparan Data**

### **1. Paparan Data Pondok Pesantren Darus Sholah Jember**

Dalam tradisi pesantren Indonesia, estafet kepemimpinan kerap diwariskan kepada putra sulung setelah wafatnya pemimpin terdahulu. Model pewarisan seperti ini banyak dijumpai dan terus dipraktikkan secara luas, baik di pesantren berskala kecil maupun besar dengan jumlah santri yang melebihi lima ribu jiwa. Namun, dalam beberapa kondisi, pewarisan kepemimpinan pesantren juga terkadang tidak dilanjutkan kepada anak laki-laki karena satu ataupun dua hal. Fenomena tersebut bisa ditemukan dalam pesantren yang keturunan semuanya perempuan, akhirnya yang menggantikan tonggak kepemimpinan pesantren tersebut adalah menantunya.

Fenomena berbeda terjadi di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, di mana estafet kepemimpinan setelah wafatnya Kiai Yusuf Muhammad pada tahun 2004 diteruskan oleh istri beliau, Nyai Hj. Siti Rosyidah.



Peristiwa wafatnya KH. Yusuf Muhammad yang disebabkan kecelakaan pesawat di Solo, Jawa Tengah, pada akhir 2004 memaksa Nyai Rosyidah untuk mengambil alih peran sebagai pengasuh pesantren, membina santri putra dan putri secara menyeluruh. Dalam kapasitasnya, Nyai Rosyidah mengelola aktivitas harian para santri, termasuk memimpin shalat bagi santri putri serta mengawasi pelaksanaan ibadah sunnah seperti tahajjud dan dhuha. Selain itu, beliau aktif membimbing pengajian kitab kuning, mengelola pendidikan diniyah, dan mengajar di lembaga formal Sekolah Dasar Darus Sholah.

Pondok Pesantren Darus Sholah didirikan oleh pasangan Kiai Yusuf Muhammad dan Nyai Hj. Siti Rosyidah setelah mereka pulang dari Madinah. Meskipun sudah ada pesantren keluarga di Talangsari, Kecamatan Kaliwates, keinginan kuat untuk memperluas perjuangan sosial dan dakwah di Jember mendorong keduanya membangun pesantren baru. Hambatan internal berupa wasiat keluarga akhirnya direspons dengan bijaksana, dengan semangat mengembangkan sayap ke masyarakat luas. Nyai Rosyidah menuturkan:

"Kalau di sana kan lahannya sudah tidak banyak, kalau punya sekolah sendiri, mengelola sendiri kan enak di sini. Kalau untuk Darus Sholah sendiri, kepingine seperti ini terus terakhir kepingin punya perguruan tinggi, tapi belum keturunan..."<sup>61</sup>

Visi besar ini sejak awal ditekankan kepada para santri agar mampu berprestasi dan melanjutkan studi ke luar negeri, seperti Mesir dan Madinah. Kiai

---

<sup>61</sup> Siti Rosyidah, wawancara oleh Ifa Kristiani, Jember, Mei 2023. Lihat: Ifa Kristiani, "Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 1–120.



Yusuf Muhammad bahkan memberikan arahan strategis kepada santri untuk memilih bidang ilmu baru di perguruan tinggi, memperlihatkan kepedulian terhadap kemajuan ilmu dan karir santri.

Warisan nilai "*Dadi opo wae tetep mulang*" (apapun profesimu, tetaplah mengajar) menjadi landasan karakter alumni Darus Sholah hingga kini, sebagaimana dituturkan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah:

"Setiap kali ada santri ke sini, beliau matur, '*Sampean mulango, dadi opo ae sampean mulango. Mbuh nang Masjid, mbuh nang Langgar, formal atau tidak, mulango. Eman ilmune.*'"<sup>62</sup>

Pasca wafatnya Kiai Yusuf Muhammad, Nyai Siti Rosyidah melanjutkan tugas besar tersebut. Beliau menangani baik santri putra maupun putri, meski secara teknis menunjuk ustadz/ustadzah untuk pendampingan langsung. Pembangunan pesantren pun berlangsung secara bertahap dan berbasis kebutuhan, tanpa perencanaan besar di awal, melainkan mengalir sesuai dinamika pertumbuhan santri dan fasilitas.

Kalimasada, komunitas alumni Darus Sholah, menjadi salah satu penguat jaringan sosial pesantren yang terus dipelihara Nyai Siti Rosyidah. Selain aktif di internal pesantren, beliau juga tampil dalam forum-forum besar seperti haul keluarga, Maulid Nabi, hingga seminar ilmiah, memperlihatkan kapasitas beliau sebagai pengasuh dan representasi pesantren di ruang publik.

---

<sup>62</sup> Siti Rosyidah, wawancara oleh Ifa Kristiani, Jember, Mei 2023. Lihat: Ifa Kristiani, "Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 1–120.

Dalam sebuah wawancara dengan alumni dan santri senior di Ponpes Darus Sholah, diketahui, selain membangun Ponpes Darus Sholah dengan berlandaskan pada prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, Gus Yus juga mendorong pengembangan pesantren ke arah yang modern dengan dibuka beragam lembaga pendidikan formal dan dibangunnya masjid sekaligus *islamic center* yang menjadi pusat kegiatan dan pembelajaran di Ponpes Darus Sholah.<sup>63</sup> Hal itu senada dengan dawuh Gus Yus sebagaimana diceritakan oleh Abdullah Yaqin, sebagai berikut:

“Sewaktu masih di pondok, Kiai selalu mendorong kami untuk melanjutkan pendidikan di umum (PTN). Baik itu di negeri, maupun swasta, beliau mendorong agar kami berani untuk mengambil pendidikan umum. Dawuh beliau itu, agar kami bisa mengisi, ikut memberi warna di pemerintahan. “*Itu kalau di pemerintahan tidak ada santrinya nanti bagaimana?*” kata beliau waktu itu.”<sup>64</sup>

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa Gus Yus juga memiliki mimpi besar membangun Ponpes Darus Sholah tidak semata atas dasar ketokohan, namun lebih jauh lagi, beliau ingin membangun Darus Sholah sebagai sebuah sistem yang membudaya dan menjaga Darus Sholah itu sendiri. Hal tersebut diketahui melalui wawancara lebih lanjut dengan Abdullah Yaqin, sebagai berikut:

“Jika mengingat dawuh beliau, saya membangun Darus Sholah bukan berlandaskan ketokohan, tapi saya membangun sistem. Jika sistem sudah kuat, sudah membudaya, maka mau dimanapun santri dan Darus Sholah akan menjadi manfaat keberkahan. Terlepas dari begitu karismatiknnya beliau. Benar sekali adanya bahwa hal itu tampak. Banyaknya alumni yang berkiprah di masyarakat adalah bukti nyata dari hal tersebut. Bahkan, setelah bertahun-tahun beliau wafat, Darus Sholah masih berdiri dan eksis.”<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Abdusshomad et al., *GUS YUS Dari Pesantren ke Senayan*, 12.

<sup>64</sup> Abdullah Yaqin, wawancara, Jember, 15 April 2025.

<sup>65</sup> Abdullah Yaqin, wawancara, Jember, 15 April 2025.

Kondisi-kondisi tersebut yang membuat Darus Sholah menjadi salah satu pondok pesantren besar di Jember dan tetap menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat untuk menyekolahkan ataupun memondokkan anaknya di Ponpes Darus Sholah, Jember. Hal tersebut dijelaskan oleh Nurul Hidayah, ketua PC Fatayat NU Jember yang menegaskan bahwa Ponpes Darus Sholah masih menjadi salah satu sekolah dan pesantren rujukan di Kabupaten Jember.

“Yang pertama jelas pesantrennya, ya. Dan, lembaga pendidikannya Darus Sholah itu termasuk yang modern. Jadi selalu di lembaganya itu pembaruan-pembaruan. Jadi tidak ketinggalan zaman. Untuk di Jember itu, pesantren pesantren yang besar, pendidikan modern itu kan bersaing. Seperti Darus Sholah, Nuris, dan Pondok besar lain. Itu masih jadi pilihan utama di Jember kalau memang anaknya mau disekolahkan di itu (pesantren).”<sup>66</sup>

Pondok Pesantren Darus Sholah berstatus badan hukum berbentuk yayasan. Kepemimpinan tertinggi dalam struktur yayasan ini berada di tangan Majelis Keluarga, yang terdiri dari saudara kandung almarhum Gus Yus serta keluarga Nyai Rosidah, yang secara selektif dipilih untuk mengisi posisi di majelis tersebut. Majelis Keluarga kemudian mengemban tanggung jawab dalam jabatan-jabatan tertentu di dalam organisasi yayasan. Susunan organisasi yayasan tersebut dirinci sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>66</sup> Nurul Hidayah, wawancara, Jember, 16 April 2025.

Tabel 4. 2. Susunan organisas Yayasan Darus Sholah Jember. (Sumber: Pengurus Ponpes Darus Sholah)

|                     |                                 |
|---------------------|---------------------------------|
| Ketua Pembina       | Dra. Hj. Fatchiyyah             |
| Anggota Pembina     | Nyai Hj. Noer Endah Muchamad    |
| Ketua Umum Pengurus | Nyai Hj. Siti Rosidah, S.HI     |
| Ketua 1             | H. Ahmad Sidqus Syahdi, SE      |
| Sekretaris umum     | H. Gholban Ainurahman, Lc., MHI |
| Sekretaris          | H. Muhammad Zaky Audani         |
| Bendahara           | Ny. Hj. Najmah Fairuz           |
| Ketua Pengawas      | Ny. Hj. Ghozirotun Ni"mah       |
| Anggota pengawas    | Ny. Hj. Zulfa Majidah           |

Sumber: Ponpes Darus Sholah Jember.

## 2. Pola komunikasi Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember

Langkah kepemimpinan Nyai Siti Rosyidah diawali saat beliau mulai menggantikan posisi mendiang suaminya di pucuk pimpinan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Namun, secara struktural, penggantian jabatan sebagai pengasuh tidak langsung dilaksanakan, melainkan melalui tahapan transisi. Dalam pengakuannya, Nyai Rosyidah menjelaskan:

“Saat suami saya wafat, yang pertama menggantikannya adalah Gus Nadhir (Kiai Nadhir Muhammad, kakak Kiai Yusuf Muhammad). Saya sendiri menjabat sebagai kepala Sekolah Dasar sejak satu tahun sebelum Gus Yus wafat. Di yayasan, terdapat Majelis Keluarga yang beranggotakan saudara serta keponakan Gus Yus.”<sup>67</sup>

Wawancara tersebut merefleksikan upaya Kiai Yusuf Muhammad dalam mempersiapkan Nyai Siti Rosyidah sebagai penerus kepemimpinan, terbukti dari penunjukan beliau sebagai Kepala Sekolah Dasar di Ponpes Darus Sholah, jabatan

<sup>67</sup> Siti Rosyidah, wawancara oleh Ifa Kristiani, Jember, Mei 2023. Lihat: Ifa Kristiani, “Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember” (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 1–120.

yang diberikan setahun sebelum wafatnya. Posisi strategis ini mengukuhkan peran Nyai Rosyidah dalam struktur organisasi pesantren sebagai calon pengganti yang telah dipersiapkan dengan matang.

Yayasan Pondok Pesantren Darus Sholah membawahi sejumlah lembaga formal yang mencakup berbagai jenjang pendidikan, seperti TK Darus Sholah, SD Darus Sholah, SMP Plus Darus Sholah, SMU BPPT Darus Sholah, serta Madrasah Aliyah Darus Sholah. Setiap lembaga tersebut mengoperasikan struktur dan mekanisme pengelolaan yang mandiri, disusun berdasarkan pedoman dari dinas pendidikan yang mengeluarkan izin operasional. Dalam hal pengelolaan, Nyai Siti Rosidah memberi otonomi penuh kepada masing-masing kepala sekolah atau madrasah untuk menjalankan tugas mereka. Namun, untuk keputusan strategis yang berkaitan dengan kepentingan yayasan secara keseluruhan, Nyai sebagai pengasuh dan ketua yayasan bersama Majelis Keluarga tetap menjadi pusat rujukan utama dalam pengambilan kebijakan.

Dalam wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti menyajikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh Nyai Rosyidah sebagai seorang pemimpin. Pertanyaan peneliti tentang topik tersebut memperoleh beberapa respon dari para narasumber. Berikut adalah beberapa jawaban dari narasumber berkaitan dengan pola komunikasi Nyai Rosyidah sebagai pemimpin di Ponpes Darus Sholah, seperti paparan dari Muhammad Edi Rizki Setiawan, atau akrab disapa Ustadz Kiki, kepala pesantren putra Darus Sholah, dia menerangkan bahwasanya dalam kepemimpinan Nyai Rosyidah, pola komunikasi yang dilakukan adalah pola komunikasi satu arah,

baik dituturkan secara langsung maupun melalui media seperti WhatsApp dan panggilan telepon.

“Sejauh ini memang satu arah, Mas. Tapi memang di bagian bawah, diaplikasikan masing-masing oleh lembaga.”<sup>68</sup>

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa Nyai Rosyidah dominan menggunakan pola komunikasi satu arah untuk menyampaikan pesan dan instruksi langsung kepada santri, baik pengurus maupun santri secara umum. Penggunaan pola satu arah ditujukan untuk meminimalisir gangguan komunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan tanpa mengalami *noise* atau gangguan. Namun, menurut penuturan Ustadz Kiki, penggunaan pola komunikasi satu arah tidak selalu berbentuk ungkapan verbal, namun juga terkadang menggunakan media alat komunikasi seperti WhatsApp.

“Terkadang beliau (Nyai Rosyidah) ya melalui WA. Kadang juga dipanggil langsung ke *Ndalem* (kediaman). Jadi beliau langsung itu memberi petunjuk dan arahan, kita (pengurus) ya langsung menjalankan sesuai dengan perintah dari beliau.”<sup>69</sup>

Lebih lanjut, terkait pola komunikasi yang digunakan oleh Nyai Rosyidah, Ustadz Kiki menjelaskan bahwasanya tidak terdapat banyak perubahan dan perbedaan antara pola komunikasi mendiang Gus Yus (Pendiri dan Pengasuh pertama) dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh Nyai Rosyidah, pengasuh saat ini Ponpes Darus Sholah:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>68</sup> Muhammad Edi Rizki Setiawan, *wawancara*, Jember, 14 April 2025.

<sup>69</sup> Muhammad Edi Rizki Setiawan, *wawancara*, Jember, 22 April 2025.

“Dari sudut pandang santri, Ibu nyai dan Kiai (Gus Yus) itu sama. Sama-sama merupakan perintis dan pendiri. Terkait dengan komunikasi, tidak banyak perubahan dan perbedaan. Komunikasinya bersifat satu arah. Jadi dari beliau kepada para pengurus lalu kepada santri. Mungkin yang sangat membedakan itu bu nyai benar-benar menjaga. Secara dakwah sebenarnya bu nyai kan tidak terlalu menonjolkan, lebih ke manajemen pondok. Meskipun beliau juga berkiprah di luar seperti di Fatayat, namun tidak pernah dicampurkan oleh beliau. Seperti waktu rapat pengurus, ya beliau tidak pernah mencampurkan dengan urusan luar seperti kalau di luar itu ada ini itu.”<sup>70</sup>

Sejalan dengan penuturan Ustadz Kiki, Kepala Pesantren Putri Darus Sholah, Ustadzah Wahdiyatul Islah juga menuturkan jawaban yang serupa terkait pola komunikasi dari Nyai Rosyidah. Ustadzah Islah menuturkan bahwa pola komunikasi Nyai Rosyidah bersifat satu arah dan disalurkan melalui beragam media, baik itu langsung melalui lisan, ataupun tersalurkan melalui media digital seperti WhatsApp.

“Kalau dari yang saya lihat, pola komunikasi Bu Nyai itu lebih ke satu arah, Mas. Jadi beliau biasanya memberikan arahan atau keputusan kepada dewan pengasuh, lalu kami teruskan ke lembaga masing-masing. Meski satu arah, arahan beliau jelas, tegas, dan tidak membingungkan. Kadang melalui forum rapat, kadang lewat pesan WhatsApp. Jadi meskipun tidak sering bertemu langsung, jalur komunikasi tetap terjaga dengan rapi.”<sup>71</sup>

Berdasarkan penuturan dari Ustadz Kiki, diketahui bahwa dalam pengelolaan pesantren, Nyai Rosyidah lebih aktif mengurus dan terlibat secara langsung dengan santri putri. Sementara itu, pengelolaan dan manajemen pondok santri putra lebih banyak diarahkan dan dilimpahkan kepada pengurus dan dibantu oleh dewan pengasuh. Atas dasar informasi tersebut, peneliti mengemukakan pertanyaan lanjutan kepada Ustadzah Isslah selaku Kepala Pesantren Putri tentang

<sup>70</sup> Muhammad Edi Rizki Setiawan, *wawancara*, Jember, 22 April 2025.

<sup>71</sup> Wahdiyatul Islah, *wawancara*, Jember, 25 April 2025.



adakah ruang bagi santri atau pengurus untuk memberi masukan terhadap komunikasi Nyai Rosyidah. Pertanyaan tersebut mendapat respon sebagai berikut:

“Untuk masukan langsung, jarang Mas. Karena memang beliau menjaga sekali posisi beliau sebagai pengasuh utama. Tapi biasanya, setelah arahan itu kami para pengurus mendiskusikan teknis pelaksanaan di tingkat lembaga. Jadi kalau ada hal yang perlu dikoreksi, biasanya kita bahas internal dulu sebelum naik ke dewan pengasuh.”<sup>72</sup>

Peneliti juga berusaha untuk mendalami bentuk pola komunikasi Nyai Rosyidah. Hal itu peneliti lakukan dengan melakukan penggalan data kepada beberapa narasumber eksternal. Narasumber tersebut berkaitan dengan Nyai Rosyidah, namun tidak terjadi proses komunikasi yang intens selayaknya yang terjadi antara Nyai Rosyidah dengan pengurus Ponpes Darus Sholah. Adapun narasumber yang peneliti maksud adalah komponen pengurus di Fatayat NU Kabupaten Jember, sebuah badan otonom (Banom) milik Nahdlatul Ulama (NU). Wawancara peneliti lakukan di kediaman Nurul Hidayah di Perum Puri, Mangli, Kaliwates, Jember, Rabu, 16 April 2025.

Terkait dengan pola komunikasi Nyai Rosyidah yang juga aktif sebagai bagian dari dewan pembina di PC Fatayat NU Jember, Nurul menjelaskan:

“Umm. Nyai Rosy, ya. ... Kalau memang ada yang sedang dibicarakan ini ya ya dijawab sih. Kadang ya hanya satu arah, dalam artian dari beliau itu bentuknya instruksi atau informasi. Kadang juga dua arah, seperti kalau dari kita itu minta petunjuk, jadi ada dialog. Meski dialognya memang hanya 2 arah saja. ... Jadi kayak kapan hari Fatayat mengadakan harlah, butuh tempat, ya pinjam darus sholah. Tapi memang belakangan kondisi beliau, kesehatan. Kurang fit ya, jadi tidak sering menerima tamu. Ya harus melalui janji. Terkait ini, cukup enak untuk diajak ngobrol Nyai Rosy. Apa namanya, cukup terbuka, lah.”<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Wahdiyatul Islah, wawancara, Jember, 25 April 2025.

<sup>73</sup> Nurul Hidayah, wawancara, Jember, 16 April 2025.



Sementara itu, penggalian data yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber eksternal yang berasal dari komponen masyarakat sekitar Ponpes Darus Sholah tidak memperoleh gambaran signifikan karena keterbatasan pengetahuan dan keterlibatan Nyai Rosyidah di publik. Hal itu tergambar dalam respon Faiz Masruri, masyarakat sekitar Ponpes Darus Sholah yang mengaku tidak begitu mengetahui pola komunikasi yang dimanfaatkan oleh Nyai Rosyidah.

“Kalau soal Bu Nyai, mungkin banyak masyarakat yang nggak terlalu tahu detail kesehariannya, ya, soalnya kan beliau lebih aktif di dalam pondok. Tapi secara umum, masyarakat tetap menghormati beliau. Karena pondok tetap berjalan baik setelah Gus Yus wafat itu sudah jadi bukti kemampuan beliau memimpin. Apalagi beliau perempuan, ya, jadi banyak juga yang kagum, kok bisa mengelola pondok sebesar itu dengan tenang. Waktu ada acara, Bu Nyai juga terlihat sederhana, ramah, tapi tetap berwibawa.”<sup>74</sup>

Di sisi lain, peneliti tidak berhasil menggali data secara spesifik terkait pola komunikasi yang diterapkan oleh Nyai Rosyidah. Namun, dalam wawancara mendalam yang dilakukan, diketahui bahwa beberapa faktor mempengaruhi pemilihan komunikasi satu arah yang digunakan dan banyak diakui oleh pengurus putra maupun putri, dan juga pihak Fatayat NU.

“Harus dibangun seperti itu, kan. Dari awal. Karena kita bersentuhan dengan orang banyak, apalagi saya sebagai ketua yayasan. Membawahi semua lembaga, membawahi semua guru yang ada di Darus Sholah. Kita harus bisa menata hati, kan. Yang penting ini jalan, tidak hanya ketua yayasan, tapi semuanya bisa dirangkul dan bekerjasama. Agar tujuannya dapat tercapai.”<sup>75</sup>

Penjelasan Nyai Rosyidah tersebut menjelaskan bahwa pemilihan pola komunikasi satu arah yang dominan digunakan bukan merupakan pilihan pribadi (*personal preference*), namun karena pertimbangan lingkungan di mana Nyai

<sup>74</sup> Faiz Masruri, *wawancara*, Jember, 11 April 2025.

<sup>75</sup> Hj. Siti Rosyidah, *wawancara*, Jember, 22 April 2025.

Rosyidah bersentuhan dengan orang banyak, tidak terbatas hanya kepada santri Ponpes Darus Sholah saja.

### 3. Tipologi Kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah

Dalam kepemimpinannya sebagai pengasuh utama dan ketua yayasan di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, Nyai Hj. Siti Rosyidah menunjukkan model kepemimpinan yang berlapis dan kompleks. Gaya kepemimpinannya dapat dipetakan ke dalam empat model gaya kepemimpinan situasional menurut Hersey dan Blanchard: *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*.<sup>76</sup> Keempat model ini hadir dalam bentuk yang tidak selalu eksplisit, melainkan kontekstual sesuai dengan situasi, struktur, dan posisi gender yang beliau emban.

#### a) Gaya Kepemimpinan *Telling* (Menginstruksikan)

Model ini tampak dominan dalam pola komunikasi Nyai Rosyidah kepada jajaran pengurus pondok yang diasumsikan memiliki tingkat kematangan yang lebih tinggi daripada santri secara umum. Arahan dan kebijakan strategis lebih sering disampaikan secara langsung, satu arah, dan menuntut pelaksanaan yang cepat dan tepat.

Wawancara dengan Wahdiyatul Islah, Kepala Pesantren Putri menerangkan bahwa Nyai Rosyidah kerap memberikan arahan langsung kepada dewan pengasuh yang kemudian diteruskan ke lembaga masing-masing di bawah naungan Yayasan Darus Sholah.

<sup>76</sup> Blanchard, *Situational Leadership II*, 4.

“Beliau biasanya memberikan arahan atau keputusan kepada dewan pengasuh, lalu kami teruskan ke lembaga masing-masing. Meski satu arah, arahan beliau jelas, tegas, dan tidak membingungkan.”<sup>77</sup>

Pertanyaan wawancara serupa juga peneliti ajukan kepada Muhammad Edi Rizki Setiawan, Kepala Pesantren Putra Darus Sholah. Melalui wawancara itu, diketahui bahwa Nyai Rosyidah juga memberikan arahan secara langsung kepada pengurus putra. Bentuk arahan langsung tersebut terkadang disalurkan melalui beberapa media seperti aplikasi pesan singkat WhatsApp ataupun melalui pemanggilan langsung kepada pengurus untuk datang ke ndalem Nyai Rosyidah.

“Kadang juga dipanggil langsung ke ndalem. Jadi beliau langsung itu memberi petunjuk dan arahan, kita (pengurus) ya langsung menjalankan sesuai dengan perintah dari beliau.”<sup>78</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan serupa kepada narasumber eksternal, Nurul Hidayah, Ketua Fayayat NU Kabupaten Jember di mana Nyai Rosyidah aktif sebagai dewan pembina. Melalui wawancara mendalam, diketahui bahwa Nyai Rosyidah juga menerapkan gaya *telling*. Hal itu dijabarkan melalui penuturan Nurul Hidayah yang menjelaskan bahwa Nyai Rosyidah kerap menggunakan komunikasi satu arah untuk memberi arahan sebagai dewan pembina di Fatayat NU.

“Iya, jadi kayak kapan hari Fatayat ngadakan harlah, butuh tempat, ya pinjam Darus Sholah. Diperbolehkan, dan mudah prosesnya. ... Terkait

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>77</sup> Wahdiyatul Islah, wawancara, Jember, 25 April 2025.

<sup>78</sup> Muhammad Edi Rizki Setiawan, wawancara, Jember, 22 April 2025.

ini, cukup enak untuk diajak ngobrol Nyai Rosy. Apa namanya, cukup terbuka, lah.”<sup>79</sup>

Kuatnya pola komunikasi satu arah menunjukkan bagaimana Nyai Rosyidah menjaga kontrol pusat, terutama dalam hal-hal menyangkut manajemen pondok. Sikap ini mengindikasikan bahwa gaya telling dipilih untuk menjamin kestabilan sistem yang besar dan kompleks.

#### **b) Gaya Kepemimpinan *Selling* (Membujuk dan Meyakinkan)**

Meski satu arah, gaya komunikasi dan kepemimpinan Nyai Rosyidah tak sepenuhnya otoritatif. Dalam beberapa momen, ia menggunakan pendekatan emosional dan spiritual sebagai bentuk pembinaan serta persuasi moral terhadap para santri dan pengurus. Hal itu peneliti temukan melalui wawancara dengan Edi Rizki Setiawan, Kepala Pesantren Putra Darus Sholah yang menuturkan bahwa Nyai Rosyidah terkadang melalui pendekatan gaya kepemimpinan membujuk dan meyakinkan. Hal itu biasa ditemui dalam kegiatan ke-*ubudiyah*-an dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peribadahan seperti sholat 5 waktu dan pengajian Al-Quran.

“*Tangi, wes jam limo iki, tas sembahyang.*’ Kemudian, malamnya itu ya pengurus dipanggil semua ke ndalem. Dikasih nasihat, lah... ‘Kalau dilihat kiai itu gimana nanti kalau tidak sembahyang,’ sambil nangis beliau. Ya kita juga nangis, mengena sekali nasihat beliau itu.”<sup>80</sup>

Ungkapan di atas memperlihatkan gaya kepemimpinan Nyai Rosyidah yang menggunakan pendekatan membujuk dan meyakinkan dengan mengingatkan santri untuk menegakkan ibadah wajib sholat lima waktu.

<sup>79</sup> Nurul Hidayah, wawancara, Jember, 16 April 2025.

<sup>80</sup> Muhammad Edi Rizki Setiawan, wawancara, Jember, 22 April 2025.

“Ibu Nyai itu jarang marah. Kalau marah pun biasanya dengan sindiran sembari bercanda.”<sup>81</sup>

Di sisi lain, Wahdiyatul Islah, Kepala Pesantren Putri Darus Sholah menerangkan bahwa gaya *selling* Nyai Rosyidah terkadang menyesuaikan kepada siapa dan di mana Nyai Rosyidah sedang berada. Hal itu sebagaimana dijelaskan bahwa Nyai Rosyidah lebih aktif dan kerap terjun secara langsung dalam manajemen dan pengawasan terhadap santri putri dibandingkan santri putra yang lebih sering didelegasikan kepada pengurus dan dewan pengasuh.

“Kalo menurut pengamatan saya, di kehidupan sehari-hari, ada kalanya Ibu Nyai bentuk marahnya sama dengan yang lain (mengomeli, dsb) Seperti apabila ketika melihat santri yang melakukan kesalahan, masbuq atau berbicara sendiri ketika shalat misalnya. Namun memang ada beberapa kondisi dimana beliau tampak memilih untuk tidak menampakkan kekecewaan atau amarah beliau dan memilih menceritakannya atau mencurahkan pada orang yang beliau percayai (sebagai tempat curhat). ... Kembali lagi ke pola peneguran ya, kalo sependek pengalaman saya berada di pondok pesantren ini, ya sama dengan yang saya bilang di atas, kalau ke santri, beliau cukup tegas, marah beliau juga sesekali dengan nada tinggi, karena yg ditegur adalah anak-anak yang notabenenya butuh ditunjukkan ketegasan. Seperti kemarin ada kasus santri membawa dan mengoperasikan hp di area pesantren selama beberapa hari, yang bersangkutan langsung dipanggil ke ndalem ditegur dan dinasehati, tentunya dengan sedikit nada tinggi agar ada efek kapok, sebab jika tidak begitu anak-anak tidak merasa jera.”<sup>82</sup>

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa Nyai Rosyidah menerapkan gaya *selling* dalam bentuk yang khas: membangun kesadaran dan tanggung jawab melalui keteladanan dan pendekatan kejiwaan, bukan sekadar instruksi kosong.

<sup>81</sup> Muhammad Edi Rizki Setiawan, *wawancara*, Jember, 22 April 2025.

<sup>82</sup> Wahdiyatul Islah, *wawancara*, Jember, 25 April 2025.

### c) Gaya Kepemimpinan *Participating* (Berpartisipasi)

Keterlibatan Nyai Rosyidah dalam proses pengambilan keputusan bersama juga muncul dalam beberapa konteks. Ia tidak selalu bersikap otoritatif, melainkan membuka ruang diskusi dalam lingkaran kepercayaan.

“Beliau selalu berdiskusi dan meminta pendapat dengan kerabat dan kepala lembaga atau staf terkait”<sup>83</sup>.

Ungkapan Kepala Pesantren Putri Darus Sholah itu menjelaskan bahwa ternyata dalam beberapa kesempatan, Nyai Rosyidah juga membuka ruang untuk diskusi dan berbagi pendapat tentang beberapa keputusan di dalam pesantren.

“Kalau ada hal yang perlu dikoreksi, biasanya kita bahas internal dulu sebelum naik ke dewan pengasuh”<sup>84</sup>.

Gaya *participating* ini tidak berlangsung dalam ruang besar atau publik, melainkan bersifat tertutup dan terbatas. Namun demikian, hal ini tetap mencerminkan adanya keterbukaan untuk mendengar, khususnya dalam pengambilan keputusan penting yang menyangkut lembaga dan sistem pesantren.

### d) Gaya Kepemimpinan *Delegating* (Pendelegasian)

Dalam operasional harian pesantren, Nyai Rosyidah kerap mendelegasikan kewenangan kepada pengurus dan staf lembaga. Ia tidak mengawasi langsung seluruh aktivitas santri maupun kegiatan lembaga secara rinci, melainkan lebih pada kontrol manajerial dan pengawasan berbasis laporan.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>83</sup> Wahdiyatul Islah, *wawancara*, Jember, 25 April 2025.

<sup>84</sup> Wahdiyatul Islah, *wawancara*, Jember, 25 April 2025.

“Ibunyai Rosyidah memang tidak selalu terjun langsung mengawasi para santri, namun beliau memantau sendiri dan melalui laporan dari pengurus terkait perkembangan dan permasalahan yang ada di pesantren.”<sup>85</sup>

Penjelasan Wahdiyatul Islah di atas mengimplikasikan bahwa terdapat proses pendelegasian tugas dan tanggung jawab. Hal itu terlihat dari ketidak terjunannya Nyai Rosyidah dalam beberapa kesempatan. Namun, kehadiran dan tanggung jawabnya didelegasikan kepada pengurus yang merupakan perpanjangan tangan kekuasaan pengasuh di pesantren.

“Peran beliau itu lebih ke mengarahkan dan mengontrol dari belakang layar. Karena itu, bagi kami pengurus, beliau tetap jadi figur sentral meskipun kesehariannya lebih banyak bekerja di balik pengelolaan pondok.”<sup>86</sup>

Pendelegasian ini menunjukkan tingkat kepercayaan kepada pengurus sekaligus strategi efisiensi dalam memimpin sebuah sistem pesantren yang besar.

#### **4. Pengaruh Posisi dan Gender terhadap Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan Nyai Rosyidah sangat dipengaruhi oleh posisinya sebagai perempuan dan sebagai figur sentral (pengasuh dan ketua yayasan). Ketegasan dan sikap menjaga jarak dengan ranah luar menjadi bagian dari cara beliau membangun citra diri sekaligus menjaga marwah pesantren. Hal itu tergambarkan melalui beberapa wawancara peneliti dengan pengurus pesantren,

<sup>85</sup> Wahdiyatul Islah, *wawancara*, Jember, 25 April 2025.

<sup>86</sup> Wahdiyatul Islah, *wawancara*, Jember, 25 April 2025.

baik putra maupun putri yang menuturkan bahwa Nyai Rosyidah sangat menjaga citra dirinya sebagai seorang pemimpin di pesantren.

“Bu Nyai itu sangat menjaga citranya sebagai seorang pengasuh pesantren. Beliau hampir tidak pernah mencampur aduk urusan pesantren dengan aktivitas luar, meskipun beliau aktif juga di organisasi seperti NU”<sup>87</sup>.

Penjelasan Ustadzah Islah di atas menggambarkan bahwa ada upaya untuk menjaga citra yang dilakukan oleh Nyai Rosyidah sebagai seorang perempuan pemimpin. Bentuk penjagaan tersebut dilakukan dengan tidak dicampur adukannya urusan dan kepentingan antara pesantren dan luar pesantren.

“Sebagai perempuan, Bu Nyai punya gaya yang lebih halus tapi tegas. Beliau mengutamakan etika dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan”<sup>88</sup>.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Nyai Rosyidah, dari wawancara tersebut Nyai Rosyidah banyak bercerita tentang pola kepemimpinannya yang cukup adaptif dan beragam.

“Saya berpikiran ketika kiai tidak ada, apakah ada orang yang menitipkan putra-putrinya di pesantren ataupun lembaga. Itu yang menjadi tantangan terbesar saya. Itu yang mendorong saya harus bisa... Walaupun dibantu

<sup>87</sup> Wahdiyatul Islah, *wawancara*, Jember, 25 April 2025.

<sup>88</sup> Wahdiyatul Islah, *wawancara*, Jember, 25 April 2025.



oleh ponakan, guru-guru yang lain, tapi tetap kita harus semangat untuk bisa mewujudkan cita-cita kiai.”<sup>89</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan beban sejarah dan simbolik yang melekat pada posisinya sebagai istri dari mendiang kiai menjadi motor penggerak utama dalam membentuk gaya kepemimpinan yang tangguh, penuh pertimbangan, sekaligus berhati-hati.

Mendalami jawaban tersebut, peneliti mencoba bertanya tentang alasan kuat dibalik terbentuknya citra diri tersebut dan pola kepemimpinan yang dipilih oleh Nyai Rosyidah. Faktor apa yang menjadi pendorong dari citra diri dan kepemimpinan Nyai Rosyidah hari ini?

“Harus dibangun seperti itu, kan. Dari awal. Karena kita bersentuhan dengan orang banyak, apalagi saya sebagai ketua yayasan. Membawahi semua lembaga, membawahi semua guru yang ada di Darus Sholah. Kita harus bisa menata hati, kan. Yang penting ini jalan, tidak hanya ketua yayasan, tapi semuanya bisa dirangkul dan bekerjasama. Agar tujuannya dapat tercapai. ... Asalnya kan dari pesantren. Tapi, lembaga juga harus dipikirkan. Jadi dua-duanya harus dipikirkan. Kemajuan pesantren, kemajuan lembaga. Itu harus dipikirkan semua. Gurunya, santrinya, kesinambungan, kan. Antara pesantren dan lembaga. Lembaga di bawah naungan yayasan. ... Yang *pertama* itu dengan wafatnya Kiai, saya harus bisa. Saya harus bisa melanjutkan. Saya harus tegar, supaya hari ini bisa. Orang mungkin taunya dulu, kiai. Bukan saya. Belum kenal, siapa saya. Saya berpikiran ketika kiai tidak ada, apakah ada orang yang menitipkan putra-putrinya di pesantren ataupun lembaga. Itu yang menjadi tantangan terbesar saya. Itu yang mendorong saya harus bisa. Untuk mewujudkan cita-cita kiai. Alhamdulillah, walaupun pelan-pelan, tapi pasti. Itu adalah motivasi terbesar saya. Siapa lagi kalau nggak saya. Walaupun dibantu oleh ponakan, guru-guru yang lain, tapi tetap kita harus semangat untuk bisa mewujudkan cita-cita kiai.”<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Nyai Hj. Siti Rosyidah, *wawancara*, Jember, 22 April 2025.

<sup>90</sup> Nyai Hj. Siti Rosyidah, *wawancara*, Jember, 22 April 2025.

Lebih jauh, peneliti mendapatkan validasi dari narasumber eksternal, Nurul Hidayah, Ketua Fatayat NU Jember yang menerangkan bahwa Nyai Rosyidah adalah pribadi yang luar biasa dan hebat. Menurut penuturannya, menjadi pemimpin bukanlah suatu perkara mudah, terlebih menjadi seorang pemimpin di lembaga besar seperti Darus Sholah.

“... Yang pertama jelas pesantrennya, ya. Dan, lembaga pendidikannya Darus Sholah itu termasuk yang modern . Jadi selalu di lembaganya itu pembaruan-pembaruan. Jadi tidak ketinggalan zaman. Untuk di Jember itu, pesantren pesantren yang besar, pendidikan modern itu kan bersaing. Seperti Darus Sholah, Nuris, dan Pondok besar lain. Itu masih jadi pilihan utama di Jember kalau memang anaknya mau disekolahkan di itu (pesantren). Makanya keren Nyai Ros itu. Ya mungkin seperti yang dibilang santrinya tadi, sangat berhati-hati itu, pasti dilakukan di setiap tindakannya. Karena betapa berat beban yang harus ditanggung.”<sup>91</sup>

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Nyai Rosyidah memainkan potret sebagai pemimpin yang berwibawa dan mengayomi. Hal itu sesuai dengan penuturan Nurul Hidayah, sebagai berikut:

“Menurutku itu beliau sangat mengagumkan, sih. Karena beliau ditinggal almarhum Gus Yus dalam kondisi masih muda, ya. Masih muda, tapi mampu meneruskan sampai Darus Sholah sebesar ini. Itu kan sesuatu yang sangat luar biasa. Maksudnya tidak banyak ibu nyai yang ditinggal sosok kiai dan masih mampu meneruskan perjuangan dan semakin besar. Itu kan artinya kepribadian beliau pasti sangat kuat, ya. Dan menurutku itu sangat tercermin. ... Makanya keren Nyai Ros itu. Ya mungkin seperti yang dibilang santrinya tadi, sangat berhati-hati itu, pasti dilakukan di setiap tindakannya. Karena betapa berat beban yang harus ditanggung.”<sup>92</sup>

Ungkapan Ketua Fatayat PC NU Kabupaten Jember di atas menggambarkan bahwa Nyai Rosyidah berhasil menampilkan citra perempuan pemimpin dengan baik terlepas dari tekanan bias gender dan budaya patriarki di pesantren yang begitu kental.

<sup>91</sup> Nurul Hidayah, wawancara, Jember, 16 April 2025.

<sup>92</sup> Nurul Hidayah, wawancara, Jember, 16 April 2025.



Gambar 4.3: Nyai Rosyidah tampil dengan busana sederhana namun elegan dalam kegiatan Haul ke-21 Almaghfurlah (Alm) KH. Yusuf Muhammad (Gus Yus), 20 April 2025. Dalam kegiatan tersebut, Nyai Rosyidah berkesempatan memberi sambutan sebagai pengasuh Ponpes Darus Sholah. (Foto: Dokumen peneliti)

### C. Temuan Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember tidak hanya mencerminkan karakter khas kepemimpinan pesantren, tetapi juga menunjukkan kompleksitas yang khas dalam konteks gender, struktur, dan situasi kepemimpinan. Temuan-temuan ini memberikan gambaran baru mengenai bagaimana seorang pengasuh perempuan membangun relasi kekuasaan dan pengaruh melalui komunikasi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional dan situasional.

#### 1. Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah Sebagai Pemimpin Perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember

Ternyata, pola komunikasi yang dibangun oleh Nyai Rosyidah dalam kepemimpinannya tidaklah seragam, melainkan bersifat fleksibel dan adaptif

sesuai dengan konteks dan kedekatan relasional. Dalam interaksi struktural dengan pengurus dan lembaga, komunikasi cenderung berjalan satu arah. Instruksi disampaikan secara langsung, baik dalam pertemuan tatap muka, pemanggilan ke *ndalem*, maupun melalui media digital seperti WhatsApp dan telepon. Ustadz Kiki menyampaikan, “Sejauh ini memang satu arah, Mas. Tapi memang di bagian bawah, diaplikasikan masing-masing oleh lembaga.” Komunikasi satu arah ini menunjukkan efektivitas model *telling* dalam menjaga jalur komando tetap jelas dan terkontrol.

Namun, dalam konteks kerja sama dengan pihak eksternal seperti organisasi perempuan NU (Fatayat), komunikasi berubah menjadi dua arah, memberi ruang bagi dialog dan konsultasi. Seperti diungkapkan oleh Nurul Hidayah dari Fatayat NU, “Kadang juga dua arah, seperti kalau dari kita itu minta petunjuk, jadi ada dialog.” Hal ini memperlihatkan bahwa Nyai Rosyidah membuka ruang partisipasi ketika berada dalam lingkungan komunikasi yang bersifat horizontal atau antar-organisasi, yang mencerminkan pola komunikasi *participating*.

Yang menarik dan cukup membedakan Nyai Rosyidah dari pemimpin pondok lainnya adalah pendekatan emosional dalam komunikasinya. Ternyata, bentuk ekspresi kekecewaan dan kemarahan yang ditunjukkan oleh beliau tidak ditunjukkan secara frontal. Ustadz Kiki menggambarkan bahwa, “Ibu Nyai itu jarang marah. Kalau marah pun biasanya dengan sindiran sembari bercanda.”

Dalam satu momen emosional yang diingat oleh para pengurus, Nyai Rosyidah menyampaikan nasihat dengan nada tenang bahkan menangis, bukan dengan nada

tinggi, namun justru itulah yang memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi para pendengarnya. Pola komunikasi semacam ini menunjukkan strategi *selling*, di mana kepemimpinan dibangun melalui nasihat, sentuhan afektif, dan keteladanan moral.

Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, terutama ketika berhadapan dengan santri yang melanggar aturan pesantren secara serius, Nyai Rosyidah juga menunjukkan ketegasan secara verbal. Kepala Pesantren Putri, Ustadzah Wahdiyatul Islah, menyampaikan bahwa “beliau cukup tegas, marah beliau juga sesekali dengan nada tinggi... agar ada efek kapok.” Ini menandakan bahwa Nyai Rosyidah mampu beradaptasi secara komunikatif tergantung pada tingkat kedewasaan atau kesiapan komunikatif penerima pesan. Maka, pendekatan komunikasi yang dilakukannya tidak hanya emosional dan personal, tetapi juga strategis dan kontekstual.

## **2. Tipologi Pola Komunikasi yang Dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah Terintegrasi dalam Kepemimpinan Situasional yang Dijalankannya**

Dalam konteks kepemimpinan situasional, Nyai Rosyidah menunjukkan kemampuan menempatkan diri secara tepat sesuai dengan tingkat kesiapan dan kedekatan orang-orang yang dipimpinnya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa beliau mengombinasikan berbagai gaya komunikasi dalam pola kepemimpinan yang dinamis.

*Pertama*, gaya *telling* terlihat dominan dalam penyampaian instruksi langsung, baik kepada dewan pengasuh maupun pengurus, tanpa ruang diskusi terbuka. Hal ini dilakukan agar arah kebijakan berjalan efektif dan tidak

menimbulkan multitafsir di lingkungan yang hierarkis. *Kedua*, gaya *selling* diterapkan melalui nasihat keagamaan yang menyentuh aspek afektif, memperlihatkan adanya proses persuasi kejiwaan dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab spiritual para santri maupun pengurus.

*Ketiga*, Nyai Rosyidah juga menunjukkan pola *participating*, terutama ketika melibatkan kerabat dekat atau kepala lembaga dalam diskusi internal. Dalam pengambilan keputusan yang bersifat strategis, beliau membuka ruang diskusi yang terbatas namun bermakna. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Islah, “Biasanya, setelah arahan itu kami para pengurus mendiskusikan teknis pelaksanaan di tingkat lembaga.”

*Terakhir*, gaya *delegating* juga sangat tampak dalam struktur operasional pesantren. Kewenangan pengelolaan program pendidikan, keuangan, hingga teknis kegiatan diserahkan kepada para pengurus, sedangkan Nyai Rosyidah lebih berperan sebagai pengawas dan pengendali mutu secara menyeluruh. “Beliau tidak selalu terjun langsung, namun memantau melalui laporan pengurus,” demikian keterangan Ustadzah Islah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Nyai Rosyidah bukan hanya mengandalkan kharisma dan otoritas simbolik, tetapi juga pada kemampuan membaca situasi dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai konteks serta karakter penerima pesan. Temuan ini memperkuat pentingnya pola komunikasi sebagai medium utama dalam reproduksi kuasa dan kepemimpinan pesantren, sekaligus memberikan sumbangan pemahaman baru tentang peran perempuan dalam struktur tradisional keagamaan.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi dalam tipologi kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Hasil penelitian di Bab IV menunjukkan bahwa kepemimpinan Nyai Rosyidah berhasil menembus dominasi budaya patriarki yang selama ini menghegemoni struktur pesantren. Dengan demikian, penelitian ini secara eksplisit telah menjawab pertanyaan penelitian utama: 1) Bagaimana pola komunikasi dalam kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember? 2) Bagaimana tipologi pola komunikasi yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah terintegrasi dalam kepemimpinan situasional yang dijalankannya?

Berikut ini pembahasan atas temuan-temuan tersebut, yang diintegrasikan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian

#### **A. Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah Sebagai Pemimpin Perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember**

Pola komunikasi yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember merupakan cerminan adaptasi dan negosiasi terhadap struktur sosial-budaya pesantren yang sangat kental dengan nuansa patriarki dan patronase. Dalam konteks ini, pola komunikasi

tidak hanya menjadi instrumen teknis, tetapi juga strategi kultural untuk



membangun legitimasi, efektivitas, dan penerimaan kepemimpinan perempuan di lingkungan yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas.

### 1. Pola Komunikasi Formal dan Informal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, pola komunikasi Nyai Rosyidah terbagi menjadi dua arus utama: formal dan informal. Komunikasi formal tampak dalam pengambilan kebijakan strategis, di mana Nyai Rosyidah menggunakan pola komunikasi satu arah (*directing/telling*). Instruksi, arahan, dan keputusan penting disampaikan langsung kepada pengurus dan kepala lembaga melalui forum resmi, baik secara lisan maupun tertulis (misal, melalui WhatsApp atau rapat yayasan). Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Edi Rizki Setiawan, Kepala Pesantren Putra Darus Sholah:

“Sejauh ini memang satu arah, Mas. Tapi memang di bagian bawah, diaplikasikan masing-masing oleh lembaga. Terkadang beliau (Nyai Rosyidah) ya melalui WA. Kadang juga dipanggil langsung ke Ndalem (kediaman). Jadi beliau langsung itu memberi petunjuk dan arahan, kita (pengurus) ya langsung menjalankan sesuai dengan perintah dari beliau.”<sup>93</sup>

Namun demikian, dalam pelaksanaan sehari-hari, komunikasi informal sangat diutamakan. Nyai Rosyidah membuka ruang dialog, diskusi, dan musyawarah, terutama dalam forum-forum non-struktural seperti pengajian, pertemuan keluarga besar pesantren, hingga interaksi personal dengan santri dan pengurus. Pola ini memperlihatkan inklusivitas, di mana aspirasi dan masukan dari berbagai pihak tetap didengar dan dipertimbangkan sebelum keputusan final diambil.

<sup>93</sup> Muhammad Edi Rizki Setiawan, wawancara, Jember, 22 April 2025.



Pola komunikasi Nyai Rosyidah tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga persuasif dan empatik. Ia sering menyisipkan pesan-pesan motivasi, nilai keagamaan, serta ajakan untuk menjaga harmoni dan prestasi di lingkungan pesantren. Prinsip komunikasi persuasif ala Carl Hovland sangat kentara, di mana kredibilitas dan keteladanan personal menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan dan loyalitas santri maupun pengurus. Wahdiyatul Islah, Kepala Pesantren Putri, menegaskan:

“Beliau selalu mengingatkan kami untuk menjaga komunikasi dengan santri dan masyarakat. Tidak hanya perintah, tapi juga nasihat dan motivasi agar kami bisa menjalankan amanah dengan baik.”<sup>94</sup>

Pesan-pesan yang disampaikan Nyai Rosyidah tidak jarang dikemas dalam bentuk cerita, nasihat keagamaan, atau refleksi pengalaman hidup, sehingga mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual para pendengarnya. Hal ini selaras dengan teori komunikasi persuasif yang menekankan pentingnya kredibilitas komunikator, daya tarik pesan, dan kesesuaian saluran komunikasi dengan karakteristik audiens.

## **2. Komunikasi yang Adaptif terhadap Struktur Patriarki dan Patronase**

Dalam konteks pesantren yang sangat patriarkal, Nyai Rosyidah mampu memadukan pola komunikasi patron-klien (James Scott) dengan pendekatan komunikasi organisasi (Goldhaber). Sebagai patron, Nyai Rosyidah tetap menjaga otoritas dan wibawa, namun tidak menutup ruang partisipasi dan negosiasi dengan para klien (santri, pengurus, dan masyarakat). Pola komunikasi ini menjadi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>94</sup> Wahdiyatul Islah, wawancara, Jember, 25 April 2025.

strategi efektif untuk mengelola resistensi budaya patriarki, sekaligus membangun kepercayaan dan solidaritas di antara anggota pesantren.<sup>95</sup>

Penelitian Ifa Kristiani juga menegaskan bahwa kepemimpinan Nyai di pesantren seringkali mengedepankan negosiasi, empati, dan pemberdayaan, meskipun tetap menjaga otoritas sebagai patron dalam struktur organisasi.<sup>96</sup> Pola ini terbukti mampu meminimalkan konflik internal, memperkuat kohesi organisasi, dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan.

Pola komunikasi Nyai Rosyidah juga tidak lepas dari dinamika gender dan relasi kuasa yang berkembang di lingkungan pesantren. Sebagai pemimpin perempuan, Nyai Rosyidah menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus mempertahankan otoritas di tengah dominasi laki-laki, di sisi lain harus mampu membangun hubungan yang harmonis dan setara dengan santri laki-laki dan perempuan.<sup>97</sup> Strategi komunikasi yang inklusif dan empatik menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter santri, sebagaimana ditegaskan dalam kajian teori komunikasi organisasi Goldhaber dan komunikasi gender.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Nyai Rosyidah sangat relevan dengan Model Kepemimpinan Situasional Hersey & Blanchard. Dalam situasi

<sup>95</sup> Anhary, "Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura," 173.

<sup>96</sup> Kristiani, "Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember," 225.

<sup>97</sup> Affandi, Hartawan, dan Aqilah, "Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan (Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica Nurrachadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang Dari Perspektif Ilmu Komunikasi)"; Shona Amelia Riski, "Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kecamatan Balung Kabupaten Jember," *Journal of Advanced Da'wah Management Research* 2, no. 1 (2023): 63–74.

tertentu, nyai memilih gaya *telling/ directing* (S1) untuk memastikan kesinambungan sistem dan disiplin organisasi. Namun, seiring meningkatnya kesiapan dan kepercayaan diri pengurus, gaya komunikasi bergeser ke *selling/coaching* (S2) dan *participating/ supporting* (S3), di mana nyai mulai melibatkan pengurus dalam pengambilan keputusan dan memberikan dukungan moral.<sup>98</sup> Fleksibilitas ini menjadi bukti kecerdasan situasional dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya pesantren.

## **B. Tipologi Pola Komunikasi yang Dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah Terintegrasi dalam Kepemimpinan Situasional yang Dijalankannya**

Model kepemimpinan situasional Hersey & Blanchard menekankan bahwa pemimpin efektif adalah mereka yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan, kemampuan, dan motivasi pengikutnya.<sup>99</sup> Dalam konteks Ponpes Darus Sholah, Nyai Rosyidah menerapkan pola ini secara nyata. Pada fase awal kepemimpinan pasca wafatnya Gus Yus, beliau lebih dominan menggunakan gaya *telling/directing* (S1), yaitu memberikan arahan tegas dan instruksi langsung untuk memastikan kesinambungan sistem dan menjaga stabilitas organisasi pesantren yang sedang mengalami transisi kepemimpinan.

Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu pengurus:

"Kalau ada keputusan besar, biasanya tetap dimusyawarahkan dulu dengan keluarga dan pengurus. Tapi keputusan akhir tetap di tangan Nyai. Namun

<sup>98</sup> Blanchard, *Situational Leadership II*, 4.

<sup>99</sup> Blanchard, 4.

dalam pelaksanaan sehari-hari, kami diberi kepercayaan untuk mengatur teknis di masing-masing lembaga.”<sup>100</sup>

Seiring waktu, sejalan dengan meningkatnya kesiapan dan kepercayaan diri para pengurus serta kepala lembaga, gaya kepemimpinan Nyai Rosyidah bergeser ke *selling/coaching* (S2) dan *participating/ supporting* (S3). Pada tahap ini, beliau mulai memberikan ruang partisipasi lebih luas, melibatkan pengurus dalam musyawarah, serta memberikan dukungan moral dan motivasi. Hal ini menunjukkan kemampuan Nyai dalam membaca situasi dan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kebutuhan serta perkembangan organisasi, sebagaimana digariskan dalam teori Hersey & Blanchard.

Dalam struktur sosial pesantren yang masih sangat patriarkal, kepemimpinan Nyai Rosyidah juga sangat dipengaruhi oleh pola patron-klien sebagaimana dijelaskan oleh James Scott. Sebagai patron, Nyai Rosyidah memegang otoritas tertinggi, namun tetap membangun hubungan timbal balik yang harmonis dengan para klien (santri, pengurus, dan masyarakat). Relasi ini tidak hanya bersifat hirarkis, tetapi juga kultural dan emosional, yang diperkuat melalui komunikasi informal dan pendekatan personal.

Teori komunikasi organisasi Goldhaber memperkuat temuan ini, di mana Nyai Rosyidah memanfaatkan jaringan komunikasi formal untuk pengambilan keputusan strategis, dan komunikasi informal untuk membangun kedekatan, kepercayaan, serta loyalitas. Keseimbangan antara otoritas formal dan pendekatan

<sup>100</sup> Wahdiyatul Islah, wawancara, Jember, 25 April 2025.

personal inilah yang menjadikan kepemimpinan beliau diterima luas di lingkungan pesantren.

Kepemimpinan Nyai Rosyidah juga sangat kental dengan unsur komunikasi persuasif. Menurut Carl Hovland, efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kredibilitas, keahlian, dan daya tarik komunikator.<sup>101</sup> Nyai Rosyidah dikenal sebagai figur yang tegas namun tetap empatik, mampu membangun kepercayaan melalui keteladanan, konsistensi, dan integritas moral. Pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga inspiratif dan memotivasi pengikut untuk berkembang.

Hal ini juga diamini oleh Nurul Hidayah, Ketua Fatayat NU Jember:

"Nyai Rosyidah itu sangat terbuka dengan perubahan. Beliau tidak kaku, selalu memberi ruang bagi kami untuk berinovasi, asal tetap dalam koridor nilai-nilai syariat."<sup>102</sup>

Salah satu kekuatan utama tipologi kepemimpinan Nyai Rosyidah adalah kemampuannya membangun kolaborasi lintas struktur, baik di internal pesantren maupun dengan lembaga eksternal seperti Fatayat NU. Dalam lingkungan yang sangat patriarkal, beliau mampu menegosiasikan ruang kepemimpinan perempuan dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisi pesantren. Kepemimpinan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat posisi beliau sebagai patron, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi perempuan lain untuk terlibat aktif dalam pengelolaan pesantren dan pemberdayaan masyarakat.

<sup>101</sup> Hovland, Janis, dan Kelley, *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*, 123.

<sup>102</sup> Nurul Hidayah, *wawancara*, Jember, 16 April 2025.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ifa Kristiani tentang kepemimpinan Nyai di pesantren lain, ditemukan pola yang serupa: pemimpin perempuan cenderung mengedepankan negosiasi, empati, pemberdayaan, dan tetap menjaga otoritas sebagai patron dalam struktur organisasi.<sup>103</sup> Namun, pada kasus Nyai Rosyidah, adaptasi terhadap tantangan modernisasi dan keterbukaan terhadap inovasi menjadi ciri khas yang menonjol.

Berdasarkan uraian dan penafsiran data di atas, peneliti melakukan pengelompokan terhadap pola-pola komunikasi yang digunakan oleh Nyai Rosyidah serta beragam model kepemimpinan yang diterapkan di Ponpes Darus Sholah untuk mengkategorikan keduanya. Hasil dari kategorisasi tersebut adalah tipologi pola komunikasi dalam kepemimpinan situasional sebagai berikut:

Tabel 5. 1. Tipologi Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Situasional Nyai Rosyidah

| Style                    | <i>Telling</i> (S1)                   | <i>Selling</i> (S2)                    | <i>Supporting</i> (S3)                 | <i>Delegating</i> (S4)                  |
|--------------------------|---------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------------------|-----------------------------------------|
| <b>Kesiapan Pengikut</b> | Kesiapan rendah (R1)                  | Kesiapan agak rendah (R2)              | Kesiapan agak tinggi (R3)              | Kesiapan tinggi (R4)                    |
| <b>Pola Komunikasi</b>   | Komunikasi 1 arah                     | Komunikasi 2 arah                      | Komunikasi 2 arah                      | Komunikasi multi arah (terbuka)         |
| <b>Deskripsi</b>         | <i>low competence, low commitment</i> | <i>low competence, high commitment</i> | <i>high competence, low commitment</i> | <i>high competence, high commitment</i> |
| <b>Bentuk Gaya</b>       | Otoriter                              | Karismatik                             | Demokratis                             | <i>Laissez-faire</i>                    |

<sup>103</sup> Kristiani, "Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember," 230.

### C. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan-temuan dalam studi ini memperkaya wacana mengenai kepemimpinan perempuan, khususnya dalam konteks institusi keagamaan yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarkal. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus referensi bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam untuk membuka ruang kepemimpinan yang lebih inklusif serta responsif terhadap isu-isu kesetaraan gender. Di samping itu, penelitian ini juga berpotensi mendorong pengakuan yang lebih luas atas kapasitas perempuan sebagai pemimpin formal di lingkungan pesantren, yang selama ini cenderung terpinggirkan dalam narasi dominan.

Namun demikian, penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan. Salah satu tantangan utama terletak pada proses pengumpulan data melalui wawancara, di mana perbedaan gender antara peneliti dan narasumber utama memunculkan kendala dalam interaksi langsung. Akibatnya, beberapa informasi diperoleh melalui pihak ketiga, yang berisiko menimbulkan bias dalam interpretasi data. Selain itu, ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu pesantren di wilayah Jember menjadi batasan tersendiri. Hasil-hasil temuan tentu perlu digeneralisasi dengan hati-hati, terutama jika ingin diterapkan pada konteks pesantren lain yang memiliki karakter budaya dan struktural yang berbeda. Lebih lanjut, sifat data yang sebagian besar naratif dan interpretatif menjadikan validitas

temuan sangat tergantung pada ketepatan analisis serta proses triangulasi yang digunakan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda dari sebagian besar kajian sebelumnya. Jika riset-riset terdahulu lebih menekankan pada lemahnya posisi perempuan dalam struktur kepemimpinan pesantren.<sup>104</sup> maka studi ini justru memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan dapat berjalan secara efektif, bahkan di tengah sistem sosial yang sangat patriarkal. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari beberapa sisi.

Secara teoritis, keberhasilan tersebut tidak lepas dari kekuatan personal yang dimiliki oleh tokoh sentral dalam penelitian ini, Nyai Rosyidah. Karisma, otoritas moral, serta kapasitas intelektual yang dimilikinya menjadi modal penting dalam menjalankan peran kepemimpinan.<sup>105</sup> Selain itu, sistem internal pesantren yang relatif terbuka terhadap partisipasi perempuan turut memberikan ruang bagi tumbuhnya model kepemimpinan yang lebih setara. Faktor eksternal seperti perubahan sosial yang mendorong keterlibatan perempuan dalam ranah publik juga menjadi katalis dalam menguatkan posisi kepemimpinan tersebut.

Dari sisi metodologis, pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara lebih

<sup>104</sup> Affandi, Hartawan, dan Aqilah, "Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan (Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica Nurrahadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang Dari Perspektif Ilmu Komunikasi)," 255; Adilla Yudik Alfath, "Kepemimpinan Perempuan dalam Mengelola Pondok Pesantren ( Studi di Pondok Pesantren Ar-Rohman Desa Kalikabong Kalimanah Purbalingga)" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 49; Linda Yuli Yani, Siti Aimah, dan Andi Setiawan, "Revitalisasi Kepemimpinan Pesantren : Kajian Peran Perempuan Dalam Transformasi Pendidikan Islam," *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 11, no. 1 (2025): 7; Anhary, "Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura," 174.

<sup>105</sup> Hovland, Janis, dan Kelley, *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*, 54.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa pola komunikasi dalam kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember merupakan hasil dari adaptasi yang cermat terhadap struktur sosial dan budaya pesantren yang sangat patriarkal. Nyai Rosyidah mampu memadukan komunikasi formal dan informal secara strategis, dengan pendekatan yang persuasif, empatik, dan situasional. Ia tidak hanya berperan sebagai pemimpin struktural, tetapi juga sebagai figur kultural dan spiritual yang mampu membangun kepercayaan dan loyalitas para pengikutnya.

#### **1. Pola Komunikasi dalam kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah**

Dalam kerangka teori komunikasi dan kepemimpinan, pola yang dijalankan Nyai Rosyidah selaras dengan model kepemimpinan situasional Hersey & Blanchard. Melalui penggalian data oleh peneliti, ternyata terdapat 3 pola komunikasi yang ditemukan, meliputi: 1) Pola komunikasi satu arah, 2) Pola komunikasi dua arah, dan 3) Pola komunikasi multiarah. Dalam praktiknya, Nyai Rosyidah menggunakan gaya komunikasi otoriter ketika diperlukan, namun juga menunjukkan fleksibilitas dengan membuka ruang dialog dan kolaborasi seiring meningkatnya kesiapan pengikut. Komunikasi yang dilakukannya juga mempertimbangkan dinamika gender dan menjadi alat penting untuk mendobrak dominasi maskulinitas dalam struktur kepesantrenan.

## 2. Tipologi pola komunikasi yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah

Melalui penggalan data dan analisis peneliti, ternyata tipologi kepemimpinan Nyai Rosyidah menunjukkan transisi dari gaya *telling* menuju *supporting*, tergantung pada konteks, kesiapan pengikut, dan urgensi situasi. Pendekatan ini menunjukkan kecerdasan sosial dan kepemimpinan yang responsif terhadap perubahan dan kebutuhan organisasi. Ia tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membuka ruang inovasi, menjadikan gaya kepemimpinannya relevan di tengah tantangan modernisasi pesantren.

Penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang kepemimpinan perempuan di institusi keagamaan. Temuan ini membuktikan bahwa perempuan dapat memimpin secara efektif dalam ruang yang secara historis didominasi laki-laki. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini, seperti ruang lingkup yang terbatas pada satu pesantren dan kendala interaksi langsung dengan narasumber utama, menjadi catatan penting bagi pengembangan studi lanjutan. Pendekatan etnografi yang digunakan terbukti efektif dalam menggambarkan realitas kompleks dari kepemimpinan perempuan di pesantren, khususnya dalam konteks budaya patriarkal yang masih kuat.

### B. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi dan saran bagi penelitian lebih lanjut:

1. Penelitian lebih lanjut sangat penting untuk melibatkan lebih banyak pesantren serta tokoh-tokoh perempuan dari berbagai latar belakang dalam rangka

menguji konsistensi pola kepemimpinan yang ditemukan dalam studi ini. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat diarahkan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh kepemimpinan perempuan terhadap perubahan sosial dan dinamika pendidikan di lingkungan pesantren.

2. Penelitian lanjutan juga sebaiknya menelaah strategi-strategi yang digunakan oleh pemimpin perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk resistensi, baik yang bersifat struktural maupun kultural, yang masih menjadikan patriarki sebagai norma dominan dalam tata kelola institusi keagamaan. Dengan begitu, kajian mengenai kepemimpinan perempuan di pesantren tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya transformasi sosial yang lebih luas dalam dunia pendidikan Islam.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdusshomad, M., Farouq, M., Jamil, A., Misbahussalam, Harisudin, Razaq, A. A., & Eksan, M. 2005. *GUS YUS Dari Pesantren ke Senayan*. Jember: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr PCNU Jember bekerjasama dengan PP Darus Sholah.
- Abubakar, R. 2021. *Pengantar metodologi penelitian*. Jogjakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Affandi, N. R. D., Hartawan, Y., & Al Aqilah, L. S. Z. 2022. *Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan (Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica Nurrrhadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang Dari Perspektif Ilmu Komunikasi)*. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 249–257.
- Alfath, A. Y. 2024. *Kepemimpinan Perempuan dalam Mengelola Pondok Pesantren ( Studi di Pondok Pesantren Ar-Rohman Desa Kalikabong Kalimantan Purbalingga)* [Unpublished master's thesis]. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Anhary, T. P. 2023. *Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura*. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 6(2), 170–181.
- Anwar, W. R. 2020. *Mengenal Kiprah Nyai Rosyidah, Pengasuh Pesantren dari Jember*. NU Online. <https://jatim.nu.or.id/tokoh/mengenal-kiprah-nyai-rosyidah-pengasuh-pesantren-dari-jember-hUvKc>
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. 2021. *Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak*. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(1), 87–102.
- Blanchard, K. 1985. *Situational Leadership II*. California: Blanchard Training and Development. Inc. <https://medicine.hofstra.edu/pdf/faculty/facdev/facdev-clinical-blanchard.pdf>
- Darmawan, K. Z. 2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>
- Dhofier, Z. 2019. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (10 ed.). Jakarta: LP3ES.
- Dihni, V. A. 2022. *Jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Jember Terbanyak Se-Jatim*. [databoks.katadata.co.id, https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/dec70c6f55a6c7/jumlah-pondok-pesantren-di-kabupaten-jember-terbanyak-se-jatim](https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/dec70c6f55a6c7/jumlah-pondok-pesantren-di-kabupaten-jember-terbanyak-se-jatim)

- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press. Phoenix  
Ed. [https://monoskop.org/images/d/d9/Geertz\\_Clifford\\_Religion\\_of\\_Java\\_1976.pdf](https://monoskop.org/images/d/d9/Geertz_Clifford_Religion_of_Java_1976.pdf)
- Goldhaber, G. M., Porter, D. T., Yates, M. P., & Lesniak, R. 1978. *Organizational Communication: 1978*. Human Communications Research, 5(1), 76–96.
- Gordan, J. 2022. *Hersey Blanchard Model - Explained*. The Business Professor. [https://thebusinessprofessor.com/en\\_US/management-leadership-organizational-behavior/hersey-blanchard-model-defined](https://thebusinessprofessor.com/en_US/management-leadership-organizational-behavior/hersey-blanchard-model-defined)
- Harahap, M. A., & Adeni, S. 2021. *Bahasa dalam Komunikasi Gender*. Jurnal Profesional FIS UNIVED, 8(2), 7–13.
- Hepni. 2022. *Manajemen Public Relations di Pondok Pesantren* (1 ed.). Jember: LP3DI Press.
- Hepni. 2019. *Perempuan Dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan (II)*. Jember: IAIN Jember Press.
- Hovland, C., Janis, I., & Kelley, H. 1953. *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. New Haven: Yale University Press. <https://archive.org/details/communicationper0000unse/page/n7/module/2up>
- Istiqlalayani, F. 2022. *Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(1), 104–109. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>
- Kristiani, I. 2023. *Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember* [Unpublished master's thesis]. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. [http://digilib.uinkhas.ac.id/27817/1/ifa\\_kristiani.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/27817/1/ifa_kristiani.pdf)
- Lerner, G. 1986. *The Creation of Patriarchy*. Oxford: Oxford University Press.
- Lutfiyah, L., & Diyanah, L. 2022. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, 5(2), 270–287. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publisher.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qur'ani, H. B. 2021. *Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur*. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 10(2), 176. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Rahmawati, A. 2023. *Resiliensi Santri Korban Sexual Harassment oleh Pengasuh Pesantren (Analisis Dampak Psikologis Perempuan dalam Bingkai Pesantren dan Stereotype Patriarki)*. Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1(2), 64–74. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/article/view/866>
- Riski, S. A. 2023. *Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur' an Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Journal of Advanced Da'wah Management Research, 2(1), 63–74.
- Roenda, H. S. 2024. *Patriarki dalam Budaya Jawa*. LPM Visi. <https://www.lpmvisi.com/2024/05/patriarki-dalam-budaya-jawa.html>
- Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Saputra, R. S., Fridha Tri; Palupi, M., & Kusumaningrum, H. 2023. *Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep Madura*. dalam Prosiding Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi, Vol 1 No 0 (pp. 1–7). Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1769>
- Siswanto, I., & Yulita, E. 2019. *Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)*. MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2(1), 87–107. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27>
- Spradley, J. 1998. *Metode Ethnografi* (M. Z. Elizabeth, Trans.). Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Strozier, R. M. 2002. *Foucault, Subjectivity, and Identity: Historical Constructions of Subject and Self*. Detroit: Wayne State University Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.





## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Pedoman Wawancara

| No. | Fokus Penelitian                                                                                | Pertanyaan Penelitian                                                                                                                                          |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Pola komunikasi Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember | 1. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah dalam kepemimpinannya di Ponpes Darus Sholah Jember?                                  |
|     |                                                                                                 | 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pola komunikasi Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di lingkungan pesantren?                                |
|     |                                                                                                 | 3. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya di lingkungan pesantren?               |
| 2   | Citra diri Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin perempuan di lingkungan pesantren            | 4. Bagaimana Nyai Hj. Siti Rosyidah membangun dan merepresentasikan citra dirinya sebagai pemimpin perempuan di Ponpes Darus Sholah Jember?                    |
|     |                                                                                                 | 5. Bagaimana lingkungan pesantren, baik secara budaya maupun sosial, memengaruhi pembentukan citra diri Nyai Hj. Siti Rosyidah sebagai pemimpin?               |
|     |                                                                                                 | 6. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah dalam membangun dan mempertahankan citra dirinya sebagai pemimpin perempuan di pesantren?      |
|     |                                                                                                 | 7. Bagaimana santri dan komunitas pesantren merespons kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah dalam konteks budaya pesantren yang masih didominasi oleh laki-laki? |
| 3   | Tipologi kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah dan pengaruh posisinya dalam pesantren             | 8. Bagaimana tipologi kepemimpinan yang dijalankan oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah di Ponpes Darus Sholah Jember?                                                  |
|     |                                                                                                 | 9. Bagaimana posisi dan peran Nyai Hj. Siti Rosyidah dalam struktur kepemimpinan pesantren memengaruhi gaya kepemimpinannya?                                   |

| No. | Fokus Penelitian | Pertanyaan Penelitian                                                                                                                                             |
|-----|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                  | 10. Sejauh mana pola komunikasi dan citra diri yang dibangun oleh Nyai Hj. Siti Rosyidah dapat menjadi model kepemimpinan bagi perempuan di lingkungan pesantren? |



## Lampiran 2

### Transkrip Wawancara

**Achmad Faiz Masruri, masyarakat sekitar Ponpes Darus Sholah, Jember, dilaksanakan pada Jumat, 11 April 2025**

Peneliti : Jadi, dari sudut pandang masyarakat, Ponpes Darus Sholah ini dikenal dengan apa, sih?

Narasumber : Jadi dari sudut pandang masyarakat yang bukan santri tapi pernah terlibat dengan Darus Sholah. Ya, walau hanya TPQ, masyarakat masih memandang sosok Gus yus sebagai tokoh. Dalam artian, beliau, meskipun sudah tidak ada, itu tetap ditokohkan oleh masyarakat. Karena memang dari awal berdirinya Darus Sholah itu kalau tidak salah dari awal 1980-an. Jadi orang di sana itu dulu terkenal dengan pondok semi modern. Kajian kitabnya ada sekolah formalnya juga ada, dan tergolong lengkap. Dari TK, SD, SMP, SMA, dan juga ada MA-nya. Kalau dari sisi lain, Darus Sholah, dari sepanjang pengetahuan saya, dari dulu hingga sekarang itu cukup terkenal dengan seni kaligrafinya.

Peneliti : Kalau dari pandangan masyarakat, suasana di Darus Sholah itu seperti apa, ya?

Narasumber : Suasananya itu adem, ya. Kalau lewat depan pondok atau pas ada acara besar, kelihatan banget kalau lingkungannya rapi, bersih, dan

para santrinya juga sopan-sopan. Jadi kayak ada aura ketenangan tersendiri. Masyarakat tuh merasa pondok ini beda, ya, karena walaupun santrinya banyak, tetap tertib.

Peneliti : Nah, untuk sosok Nyai Hj. Siti Rosyidah sendiri, bagaimana masyarakat melihat beliau?

Narasumber : Kalau soal Bu Nyai, mungkin banyak masyarakat yang nggak terlalu tahu detail kesehariannya, ya, soalnya kan beliau lebih aktif di dalam pondok. Tapi secara umum, masyarakat tetap menghormati beliau. Karena pondok tetap berjalan baik setelah Gus Yus wafat itu sudah jadi bukti kemampuan beliau memimpin. Apalagi beliau perempuan, ya, jadi banyak juga yang kagum, kok bisa mengelola pondok sebesar itu dengan tenang. Waktu ada acara, Bu Nyai juga terlihat sederhana, ramah, tapi tetap berwibawa

**Muhammad Edi Rizki Setiawan, Kepala Pesantren Putra Ponpes Darus Sholah, Jember, dilaksanakan pada Senin, 14 April 2025**

Peneliti : Untuk media dakwah yang digunakan oleh pesantren saat ini apa, ngeh, Ustadz?

Narasumber : Kalau dari media dakwahnya Pondok itu hanya dari segi satu lembaga. Menariknya, bukan bukan hanya di pondok. Kalau di pondok kan semua santri mendapatkan pengajaran tentang Islam.

Yang menarik sebenarnya adalah anak-anak dari lembaga dari luar yang tidak mondok. Yang berangkat dari rumah. Itu ada satu kajian

khusus satu bulan satu kali. Yang tidak mondok itu mendapat pengajian dari pengasuh. Yang tidak mondok yang berangkat dari rumah. Jadi semua lembaga dari TK SD SMP hingga SMA. Itu di Islamic sebulan satu kali. Motifnya ya satu mereka bukan hanya siswa tapi juga santri meskipun tidak mondok. Tapi dari segi kiprahnya bu nyai ataupun dewan pengasuh tidak terjun ke sana. Tidak seperti Gus Fikri diundang untuk ngisi ceramah itu, tidak pernah (ibu nyai).

Peneliti : Berarti keluar lebih menunjukkan Pesantren daripada ketokohan masing-masing?

Narasumber : Iya, beliau ya lebih ke mengurus santri daripada ke masyarakat. Kalau jenengan ini penelitiannya fokusnya tentang apa?

Peneliti : Kalau saya tentang bola komunikasi dan Citra diri ibunya.

Peneliti : Kalau dari pandangan santri, bagaimana memandang sosok ibu nyai, ustadz?

Narasumber : Iya tetap sama karena Ibu Nyai dipandang sebagai pengasuh yang perintis sejak awal berdirinya Ponpes Darus Sholah. Ketika dilihat dari sudut pandang santri dan pengurus lembaga ya sama bu nyai dianggap sebagai pengasuh. Cuma memang ibunya ini jarang tampil seperti waktu rapat. Kalau tentang mengisi pengajian ya dipasrahkan ke salah satu dewan pengasuh juga. Untuk yang putra kalau yang putri lebih kepada ustadzah.

Peneliti : Berarti Ibu Nyai lebih aktif di bagian manajemennya, ngeh?

Narasumber : Heeh, lebih di manajemennya. Darus Sholah dari dulu sampai sekarang ya tetap begini. Kalau soal dakwah, ya tidak terlalu menonjol. Ya kalau yang dirasakan di pesantren tetap lebih manajemen. Kalau dakwah saya sendiri melihatnya tidak terlalu menonjol. Mungkin dari sudut pandang muslimat itu lebih banyak. Kalau dari segi dakwahnya tetap bekas-bekas sisa dari kyai dulu itu yang ditanamkan kepada santrinya.

*(off record)*

Peneliti : Terkait pola komunikasinya Ibu nyai ini seperti apa ngeh, Mas? Apakah bentuknya satu arah? Atau ada bentuk lain dalam pola komunikasinya?

Narasumber : Sejauh ini memang satu arah, Mas. Tapi memang di bagian bawah, diaplikasikan masing-masing oleh lembaga. Seperti kemarin itu libur Ramadan, dari Dewan Pengasuh ya minta tanggal 17 Ramadhan, jadi kita komunikasi ke bawah dan aplikasinya di lembaga masing-masing.

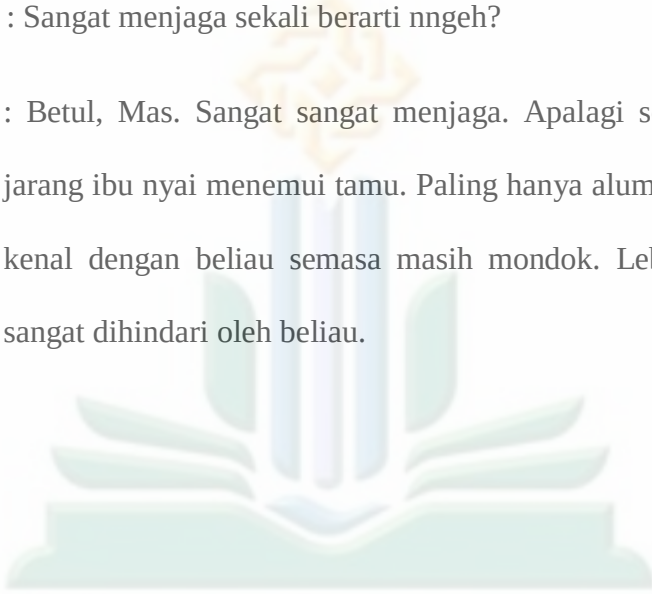
*(off record)*

Peneliti : Terkait dengan citra yang ingin ditampilkan oleh ibu nyai itu bagaimana, nggeh?

Narasumber : Citra ya, kalau yang dari kami lihat, Ibu nyai itu pribadi yang benar-benar menjaga. Ketika rapat dengan pengurus ya pembahasannya tentang pesantren. Tidak pernah ada bahasan tentang luaran meski beliau juga tergolong aktif di NU. Tidak pernah itu beliau mencampur urusan pondok dengan luar. Tidak ada ungkapan seperti “Ada tawaran di luar itu, ada ini, ini, ini.” Tidak ada. Jadi memang benar-benar dipisahkan oleh Ibu nyai antara pesantren dan kiprahnya di luar.

Peneliti : Sangat menjaga sekali berarti ngeh?

Narasumber : Betul, Mas. Sangat sangat menjaga. Apalagi soal tamu, sangat jarang ibu nyai menemui tamu. Paling hanya alumni yang memang kenal dengan beliau semasa masih mondok. Lebih-lebih politik, sangat dihindari oleh beliau.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### **Wawancara lanjutan dengan Muhammad Edi Rizki Setiawan, 22 April 2025**

Peneliti : Tentang pola komunikasi ibu nyai, itu biasanya langsung melalui penuturan, atau ada media yang digunakan, ustadz?

Narasumber : Dari sudut pandang santri, Ibu nyai dan Kiai (Gus Yus) itu sama. Sama-sama merupakan perintis dan pendiri. Terkait dengan komunikasi, tidak banyak perubahan dan perbedaan. Komunikasinya bersifat satu arah. Jadi dari beliau kepada para pengurus lalu kepada santri. Mungkin yang sangat membedakan itu bu nyai benar-benar menjaga. Secara dakwah sebenarnya bu nyai kan tidak terlalu menonjolkan, lebih ke manajemen pondok. Meskipun beliau juga berkiprah di luar seperti di Fatayat, namun tidak pernah dicampurkan oleh beliau. Seperti waktu rapat pengurus, ya beliau tidak pernah mencampurkan dengan urusan luar seperti kalau di luar itu ada ini itu. Terkadang beliau (Nyai Rosyidah) ya melalui WA. Kadang juga dipanggil langsung ke Ndalem (kediaman). Jadi beliau langsung itu memberi petunjuk dan arahan, kita (pengurus) ya langsung menjalankan sesuai dengan perintah dari beliau.

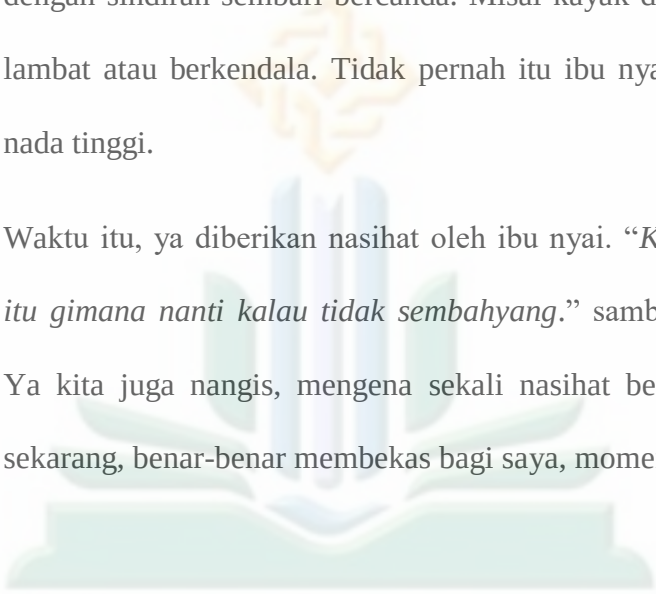
Peneliti : Apakah ada momen yang paling berkesan berkaitan dengan ibu nyai, ustadz?

Narasumber : Ada, waktu itu ya habis kegiatan seperti ini (Haul). Tahun 2021 atau 2022 begitu. Jadi setelah acara itu kan malamnya kita bersih-



bersih dan beberes. Nah, mungkin kelelahan, itu paginya pengurus tidak ada yang bangun. Saya memang sengaja tidur disini (menunjuk ruangan depan kantor pesantren), jadi kalau ada apa-apa ya harus bangun. Ibu nyai itu kemudian ngebangunin pengurus. “*Tangi, wes jam limo iki, tas sembahyang.*” Kemudian, malamnya itu ya pengurus dipanggil semua ke ndalem. Dikasih nasihat, lah. Momen itu yang benar-benar mengena secara emosional. Ibu nyai itu jarang marah. Kalau marah pun biasanya dengan sindiran sembari bercanda. Misal kayak dikasih tugas tapi lambat atau berkendala. Tidak pernah itu ibu nyai marah dengan nada tinggi.

Waktu itu, ya diberikan nasihat oleh ibu nyai. “*Kalau dilihat kiai itu gimana nanti kalau tidak sembahyang.*” sambil nangis beliau. Ya kita juga nangis, mengena sekali nasihat beliau itu. Sampai sekarang, benar-benar membekas bagi saya, momen tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Wahdiyatul Islah, Kepala Pesantren Putri Ponpes Darus Sholah, Jember,  
dilaksanakan pada Jumat, 25 April 2025**

Peneliti : Ustadzah, dari pengamatan jenengan, pola komunikasi yang diterapkan oleh Ibu Nyai Siti Rosyidah kepada santri maupun pengurus seperti apa ya?

Narasumber : Kalau dari yang saya lihat, pola komunikasi Bu Nyai itu lebih ke satu arah, Mas. Jadi beliau biasanya memberikan arahan atau keputusan kepada dewan pengasuh, lalu kami teruskan ke lembaga masing-masing. Meski satu arah, arahan beliau jelas, tegas, dan tidak membingungkan. Kadang melalui forum rapat, kadang lewat pesan WhatsApp. Jadi meskipun tidak sering bertemu langsung, jalur komunikasi tetap terjaga dengan rapi.

Peneliti : Kalau dalam penyampaian arahan itu, apakah ada ruang bagi santri atau pengurus untuk memberi masukan?

Narasumber : Untuk masukan langsung, jarang Mas. Karena memang beliau menjaga sekali posisi beliau sebagai pengasuh utama. Tapi biasanya, setelah arahan itu kami para pengurus mendiskusikan teknis pelaksanaan di tingkat lembaga. Jadi kalau ada hal yang perlu dikoreksi, biasanya kita bahas internal dulu sebelum naik ke dewan pengasuh.

Peneliti : Dari segi citra diri, bagaimana Bu Nyai Siti Rosyidah membangun dan menampilkan dirinya sebagai pemimpin perempuan di pesantren ini?

Narasumber : Bu Nyai itu sangat menjaga citranya sebagai seorang pengasuh pesantren. Beliau hampir tidak pernah mencampur aduk urusan pesantren dengan aktivitas luar, meskipun beliau aktif juga di organisasi seperti NU. Kalau rapat atau pengajian di pondok, yang dibahas ya murni tentang pesantren dan pembinaan santri. Bahkan soal tamu pun beliau selektif. Hanya tamu tertentu, seperti alumni dekat, yang biasanya diterima langsung. Jadi citra beliau itu sangat kuat sebagai sosok yang menjaga marwah pesantren.

Peneliti : Kalau tipologi kepemimpinan yang dijalankan Bu Nyai, bagaimana menurut pandangan jenengan?

Narasumber : Bu Nyai itu lebih ke tipe kepemimpinan manajerial, Mas. Beliau mengatur semua sistem berjalan, memastikan semua program di pondok berjalan lancar, tapi tidak terlalu banyak tampil langsung ke publik. Peran beliau itu lebih ke mengarahkan dan mengontrol dari belakang layar. Karena itu, bagi kami pengurus, beliau tetap jadi figur sentral meskipun kesehariannya lebih banyak bekerja di balik pengelolaan pondok.

Peneliti : Apakah posisi beliau sebagai perempuan mempengaruhi gaya kepemimpinannya?

gaya yang lebih halus tapi tegas. Beliau mengutamakan etika dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Itu mungkin juga sebabnya beliau sangat menjaga jarak dalam urusan di luar pondok. Beliau ingin pondok tetap steril dari pengaruh luar, termasuk urusan politik atau organisasi sosial.

## Wawancara Lanjutan Menggunakan WhatsApp, 30 April 2025

Narasumber : 1. Di Pesantren, Ibunyai Rosyidah memang tidak selalu terjun langsung mengawasi para santri, namun beliau (di sela kesibukannya) semaksimal mungkin menemani kegiatan (seringnya shalat jamaah dan kegiatan phbi) dan memantau sendiri dan melalui laporan dari pengurus terkait perkembangan dan permasalahan yang ada di pesantren. Tak jarang juga beliau memberi nasehat kepada para santri, secara keseluruhan maupun individual ketika sedang terlibat kasus pelanggaran atau masalah. 2. Ibunyai Rosyidah sbg pemimpin perempuan tentu memiliki beberapa keterbatasan dalam bertindak dan pengambilan keputusan, untuk itu beliau selalu berdiskusi dan meminta pendapat dengan kerabat dan kepala lembaga atau staf terkait. Ibu Nyai Rosyidah, merupakan sosok pemimpin wanita dan pengasuh yang tegas dan berwibawa, pribadi yang selalu ingin kami teladani. Sikap tegas beliau menjadikan para santri segan dan tidak berani neko-neko, Selain itu beliau juga selalu mencontohkan/ menunjukkan bagaimana menjadi wanita yang hebat dan berkualitas, baik dalam agama maupun bidang lainnya.

(off record)

Narasumber : Kalo menurut pengamatan saya, di kehidupan sehari-hari, ada kalanya Ibu Nyai bentuk marahnya sama dengan yang lain

(mengomeli, dsb.) Seperti apabila ketika melihat santri yang melakukan kesalahan, masbuq atau berbicara sendiri ketika shalat misalnya. Namun memang ada beberapa kondisi dimana beliau tampak memilih untuk tidak menampakkan kekecewaan atau amarah beliau dan memilih menceritakannya atau mencurahkan pada orang yang beliau percayai (sebagai tempat curhat).

Narasumber : kembali lagi ke pola peneguran ya, kalo sependek pengalaman saya berada di pondok pesantren ini, ya sama dengan yg saya bilang di atas, kalau ke santri, beliau cukup tegas, marah beliau juga sesekali dengan nada tinggi, karena yg ditegur adalah anak<sup>2</sup> yang notabenenya butuh ditunjukkan ketegasan, seperti kemarin ada kasus santri membawa dan mengoperasikan hp di area pesantren selama bbrp hari, ybs langsung dipanggil ke ndalem ditegur dan dinasehati, tentunya dengan sedikit nada tinggi agar ada efek kapok, sebab jika tidak begitu anak<sup>2</sup> tidak merasa takut, berbeda lagi jika itu pengurus (yang statusnya senior atau yg bukan asli santri harus sholat, misal yang ditugaskan dari pondok lain), Ibunyai jarang sekali atau bahkan tidak pernah marah dengan nada tinggi...

Narasumber : tapi itu jadi sedikit tricky, untuk kami khususnya pengurus putri, kan tidak ada peraturan yg mengikat, dan kadang belum sepenuhnya paham dengan apa yg disukai dan apa yg bisa membuat beliau marah, karenanya kami selalu berusaha berhati-hati, karena



**Nurul Hidayah, Ketua Fatayat NU Kabupaten Jember, pada 16 April 2025**

Peneliti : Pertanyaan penelitian kami itu berfokus kepada pola komunikasi dan citra diri ibu nyai. Itu pun kami bagi menjadi 2, mbak. Ada eksternal dan internal. Untuk eksternal ini saya batasi ke Fatayat saja sebagai tempat di mana ibu nyai aktif berorganisasi.

Narasumber : Oh iya. Silahkan, mas.

Peneliti : Terkait pola komunikasi beliau selama berkiprah dan selama yang Jenengan ketahui itu bagaimana? Komunikasinya, apakah satu arah, lebih diskusif beliau?

Narasumber : Umm. Nyai Rosy, ya.

Peneliti : Iya

Narasumber : Kalau memang ada yang sedang dibicarakan ini ya ya dijawab, sih (kemudian tertawa).

Peneliti : Berarti beliau termasuk pribadi yang terbuka ya?

Narasumber : Iya, jadi kayak kapan hari Fatayat ngadakan harlah, butuh tempat, ya pinjam Darus Sholah. Diperbolehkan, dan mudah prosesnya. Tapi memang belakangan kondisi beliau, kesehatan. Kurang fit ya, jadi tidak sering menerima tamu. Ya harus melalui janji. Terkait ini, cukup enak untuk diajak ngobrol Nyai Rosy. Apa namanya, cukup terbuka, lah.



Peneliti : Kemarin juga awal-awal saya kesana memang janji. Kebetulan ada saudara yang kenal dan akrab dengan beliau.

*(off record)*

Peneliti : Kembali soal komunikasi, ya Mbak. Karena prodi utamanya kan memang komunikasi dan penyiaran Islam. Kalau dari pandangan Mbak Nurul, sebagai yang aktif dan berkecimpung bersama, citra yang ditampilkan oleh beliau itu seperti apa?

Narasumber : Eee, ya beliau itu... pembawaannya berwibawa, ya. Maksudnya kalau tidak dekat secara langsung, beliau itu pembawaannya berwibawa, terus kalem. Terus tidak terlalu banyak ngomong. Bukan model-model perempuan yang cerewet gitu, lho. ... Kalem kalo Bu Nyai Ros, menurutku, ya. Akutuh gak Deket, cuman tau. Karena saya dulu alumni pondok Nyai Zainab. Jadi, beberapa kali juga kegiatan di Darus Sholah. Ya pembawaannya menurut saya, sih kalem, terus berwibawa, dan mengayomi.

Peneliti : Terkait dengan pembawaan seperti intonasi, Mbak?

Narasumber : Menurutku nggak banyak. Jarang beliau tampil itu. Ya kalau tidak terlalu akrab itu ngomongnya sepertinya sedikit. Seperlunya mungkin.

Peneliti : Nggeh, dari penggalian data sebelumnya memang linear jawabannya. Nyai Rosyidah memang sangat berhati-hati dan tidak

terlalu menerima tamu kecuali memang sudah kenal dan akrab.  
Apalagi kalau berkaitan politik, sangat dihindari oleh beliau.

*(off record)*

Narasumber : Menurutku itu beliau sangat mengagumkan, sih. Karena beliau ditinggal almarhum Gus Yus dalam kondisi masih muda, ya. Masih muda, tapi mampu meneruskan sampai Darus Sholah sebesar ini. Itu kan sesuatu yang sangat luar biasa. Maksudnya tidak banyak ibu nyai yang ditinggal sosok kiai dan masih mampu meneruskan perjuangan dan semakin besar. Itu kan artinya kepribadian beliau pasti sangat kuat, ya. Dan menurutku itu sangat tercermin.

*(off record)*

Peneliti : Mungkin bisa dijelaskan pandangan umum tentang Darus Sholah, Mbak?

Narasumber : Yang pertama jelas pesantrennya, ya. Dan, lembaga pendidikannya Darus Sholah itu termasuk yang modern . Jadi selalu di lembaganya itu pembaruan-pembaruan. Jadi tidak ketinggalan zaman. Untuk di Jember itu, pesantren pesantren yang besar, pendidikan modern itu kan bersaing. Seperti Darus Sholah, Nuris, dan Pondok besar lain. Itu masih jadi pilihan utama di Jember kalau memang anaknya mau disekolahkan di itu (pesantren). Makanya keren Nyai Ros itu. Ya mungkin seperti yang  
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
dibidang santrinya tadi, sangat berhati-hati itu, pasti dilakukan di

setiap tindakannya. Karena betapa berat beban yang harus ditanggung.

*(off record)*

Peneliti : Berarti secara tidak langsung pola komunikasinya bisa satu arah, bisa dua arah, ngeh?

Narasumber : Iya, tergantung kondisinya. Tergantung situasi dan kondisi. Jadi misalnya tentang perempuan dan dakwah itu, ketertarikannya sejauh apa kita kurang paham. Karena memang sangat membatasi, ya. Jadi interaksi kita sesama perempuan di Jember memang terbatas dan mungkin spesifik saja, ya. Contoh seperti Ning Ilut, itu kan masih sama, dari Bani Zainab juga. Beliau lebih aktif. Jadi beda karakter, lah. Lebih pasif untuk bu nyai Ros.

Peneliti : Dipengaruhi oleh banyak faktor, ya.

Narasumber : Iya, jadi harus sangat berhati-hati dalam segala hal, kan. Mengingat situasinya beliau. Jadi, ya itu tadi. Lebih pasif beliau.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Nyai Hj. Siti Rosyidah, S.H.I, Pengasuh Ponpes Darus Sholah Jember, pada  
22 April 2025**

Peneliti : Mohon izin, sebelumnya kami sudah melakukan penggalan data awal kepada beberapa narasumber, Bunda. Dari hasil wawancara tersebut, kami, kurang lebihnya sudah sedikit banyak bisa mendapatkan kesimpulan awal terkait penelitian kami. Judulnya, perempuan dalam hegemoni pesantren. Studi tentang pola komunikasi dan citra diri dalam kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah, Pengasuh Ponpes Darus Sholah Jember. Nah, berkaitan dengan hal tersebut, kami mendapat banyak kisah, Bunda. Kisah tentang bagaimana Bunda begitu hebat dan kuat menjaga dan menjadi pemimpin di Darus Sholah. Berkaitan dengan itu, pertanyaan kami yang pertama itu adalah, apakah itu memang citra diri yang ingin Bunda bangun atau terbentuk karena interaksi yang harus mau tidak mau Bunda lakukan?

Narasumber : Keduanya.

Peneliti : Dari diri sendiri juga dari lingkungan, nge?h?

Narasumber : Harus dibangun seperti itu, kan. Dari awal. Karena kita bersentuhan dengan orang banyak, apalagi saya sebagai ketua yayasan. Membawahi semua lembaga, membawahi semua guru yang ada di Darus Sholah. Kita harus bisa menata hati, kan. Yang

penting ini jalan, tidak hanya ketua yayasan, tapi semuanya bisa dirangkul dan bekerjasama. Agar tujuannya dapat tercapai.

Peneliti : Baik, selanjutnya terkait dengan faktor yang sangat mempengaruhi. Apakah pesantren atau lembaga, faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan citra diri yang ibu nyai tampilkan hari ini.

Narasumber : Asalnya kan dari pesantren. Tapi, lembaga juga harus dipikirkan. Jadi dua-duanya harus dipikirkan. Kemajuan pesantren, kemajuan lembaga. Itu harus dipikirkan semua. Gurunya, santrinya, kesinambungan, kan. Antara pesantren dan lembaga. Lembaga di bawah naungan yayasan.

*(off record)*

Peneliti : Tantangan terbesar dalam membentuk citra diri ibu nyai hari ini?

Narasumber : Yang pertama itu dengan wafatnya Kiai, saya harus bisa. Saya haru bisa melanjutkan. Saya harus tegar, supaya hari ini bisa. Orang mungkin taunya dulu, kiai. Bukan saya. Belum kenal, siapa saya. Saya berpikiran ketika kiai tidak ada, apakah ada orang yang menitipkan putra-putrinya di pesantren ataupun lembaga. Itu yang menjadi tantangan terbesar saya. Itu yang mendorong saya harus

perlahan-perlahan, tapi pasti. Itu adalah motivasi terbesar saya. Siapa lagi kalau nggak saya. Walaupun dibantu oleh ponakan, guru-guru yang lain, tapi tetap kita harus semangat untuk bisa mewujudkan cita-cita kiai.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Miftahorrahman  
NIM : 233206070001  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa unsur paksaan dari siapapun.

Jember, 1 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Agus Miftahorrahman

NIM. 233206070001



# PONDOK PESANTREN DARUS SHOLAH

PENGESAHAN KEMENKUMHAM NO : AHU 0041461.AH.01.04.TAHUN 2016

Jl. M. Yamin No. 25 Jember 68132 Telp. (0331) 334639 334521 335089 338152

. Email : [darussholahchannel@gmail.com](mailto:darussholahchannel@gmail.com)

## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 068/C/PP.DS/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Edi Riski Setiawan  
NIP : -  
Alamat : Jl Teratai, Curah malang, Rambipuji, Jember  
Jabatan : Kepala Pesantren Putra

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AGUS MIFTAHORRAHMAN  
NIM : 233206070001  
Jurusan : PASCASARJANA  
Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
Fakultas : PASCASARJANA  
Universitas : UIN Khas Jember

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darus Sholah Jl. Moh Yamin No 25 Tegal Besar Kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. Dengan judul “Perempuann dalam Hegemoni Pesantren (Studi Tentang Pola Komunikasi dan Citra Diri dalam Kepemimpinan Nyai Hj. Siti Rosyidah, Pengasuh Ponpes Darus Sholah Jember”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 22 April 2025

Kepala Pondok



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Muhammad Edi Riski S.



## SURAT KETERANGAN

Nomor. B-015/Un.20/U.3/059/5/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

|                          |                                                                                                                                  |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Penulis             | : Agus Miftahorrahman                                                                                                            |
| Prodi                    | : S2-KPI                                                                                                                         |
| Judul (Bahasa Indonesia) | : Perempuan dalam Hegemoni Pesantren: Studi Tentang Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Pesantren           |
| Judul (Bahasa arab)      | : النساء في هيمنة المعهد الإسلامي: دراسة حول أساليب التواصل في قيادة المديرات في المعاهد الإسلامية. رسالة الماجستير              |
| Judul (Bahasa inggris)   | : <i>Women in the Hegemony of Islamic Boarding Schools: A Study of Communication Patterns in Female Leadership at Pesantren.</i> |

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 2 Juni 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



Sofkhatin Khumaidah

**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 1226/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

|         |   |                                |
|---------|---|--------------------------------|
| Nama    | : | Agus Miftahorrahman            |
| NIM     | : | 233206070001                   |
| Prodi   | : | Komunikasi dan Penyiaran Islam |
| Jenjang | : | Magister (S2)                  |

dengan hasil sebagai berikut:

| BAB                         | ORIGINAL | MINIMAL ORIGINAL |
|-----------------------------|----------|------------------|
| Bab I (Pendahuluan)         | 22 %     | 30 %             |
| Bab II (Kajian Pustaka)     | 20 %     | 30 %             |
| Bab III (Metode Penelitian) | 26 %     | 30 %             |
| Bab IV (Paparan Data)       | 11 %     | 15 %             |
| Bab V (Pembahasan)          | 12 %     | 20 %             |
| Bab VI (Penutup)            | 4 %      | 10 %             |

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 19 Mei 2025

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin

### Lampiran 3

#### Dokumentasi Penelitian



*Gambar 1: Peneliti berfoto bersama Abdullah Yaqin, santri senior dan alumni Ponpes Darus Sholah, dibantu oleh saudara Faiz Masruri. Momen ini terjadi setelah proses wawancara mendalam yang dilaksanakan di kediaman Abdullah Yaqin di Ponpes Al Falah, Dusun Durenan, Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Selasa, 15 April 2025.*



*Gambar 2: Peneliti berswafoto bersama Nurul Hidayah, Ketua Fatayat NU Jember didampingi oleh suaminya di kediamannya, Perumahan Puri Kartika 2, Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Rabu, 16 April 2025.*





*Gambar 3: Peneliti bersama dengan Nyai Hj. Siti Rosyidah dalam wawancara yang dilakukan di SD Darus Sholah, Jl. Moh. Yamin, Kedungpiring, Tegal Besar, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Selasa, 22 April 2025.*



*Gambar 4: Foto pendiri dan pengasuh Ponpes Darus Sholah yang dipajang di Kantor Pesantren Putra, Ponpes Darus Sholah Jember. Foto diambil dalam kunjungan peneliti untuk meminjam buku arsip pesantren yang berjudul “Gus Yus: Dari Pesantren ke Senayan” pada Senin, 21 April 2025.*

## RIWAYAT HIDUP



Agus Miftahorrahman lahir di Situbondo, Jawa Timur pada 10 Agustus 2000, putra dari Bapak Burhanuddin dan Ibu Sarifah. Memiliki satu orang saudara yakni Imam Maksum. Penulis tinggal di Desa Jetis, Dusun Kampung Baru, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Kalimas, Besuki, Situbondo, lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, lulus pada tahun 2015. Setelah lulus dari SMP, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Nurul Jadid, lulus pada tahun 2018. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana strata satu (S1) di Universitas Nurul Jadid (Unuja) Probolinggo dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, ditempuh selama 4 (empat) tahun, mulai tahun 2018 dan lulus pada tahun 2022.

Tahun 2023, penulis melanjutkan pendidikan ke program magister (S2) di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER